

ERA SOCIETY 5.0

EDISI PARENTING

**Menyajikan Strategi Orang Tua Dalam Mendampingi
Anak Dalam Konsep Pengasuhan Modern**



Dr. Rasidi, M.Pd.



ERA SOCIETY 5.0: EDISI PARENTING

**Menyajikan Strategi Orang Tua Dalam Mendampingi
Anak Dalam Konsep Pengasuhan Yang Modern**

Dr. Rasidi, M.Pd.

ERA SOCIETY 5.0: EDISI PARENTING

Menyajikan Strategi Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Dalam Konsep Pengasuhan Yang Modern

ISBN: 978-623-8442-91-1

Hak Cipta 2024 pada Penulis

Hak penerbitan pada **CV. EDUPEDIA Publisher**. Bagi mereka yang ingin memperbanyak sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapatkan izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Penulis:

Dr. Rasidi, M.Pd.

Editor:

Dr. Galih Istiningsih, M.Pd.

Lay out

<< Tim Penerbit >>

Desain sampul:

<< Tim Penerbit >>

Penerbit: CV. EDUPEDIA Publisher

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I, Maret 2024

KATA PENGANTAR

Pentingnya memahami peran dan tantangan dalam mengasuh anak dalam era perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat ini tak terelakkan. Buku ini, "*Era Society 5.0: Edisi Parenting (Menyajikan Strategi Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Dalam Konsep Pengasuhan Yang Modern)*", mengangkat isu-isu yang relevan dengan pengasuhan anak di zaman sekarang. Dengan tujuan untuk memberikan panduan praktis dan pemahaman mendalam bagi para orang tua, buku ini menjadi sumber pengetahuan yang berharga.

Dalam konteks yang terus berubah, tujuan utama buku ini adalah membantu orang tua memahami peran mereka dalam mengasuh anak-anak mereka dengan cara yang sejalan dengan perkembangan zaman. Perubahan sosial, teknologi, dan budaya menuntut adaptasi dalam pendekatan pengasuhan, dan buku ini bertujuan untuk memberikan strategi yang relevan dan efektif bagi orang tua.

Manfaat dari pemahaman yang diperoleh dari buku ini sangatlah besar. Orang tua akan dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak mereka dalam lingkungan yang semakin kompleks. Dengan penerapan strategi yang diajukan, mereka akan mampu mendukung perkembangan anak-anak mereka secara optimal, membangun hubungan yang sehat, dan membantu mereka menghadapi tantangan yang ada di masa depan.

Implikasi dari pengasuhan yang efektif tidak hanya berdampak pada anak-anak secara individual, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang dididik dengan baik memiliki potensi untuk menjadi kontributor yang berharga dalam masyarakat, membawa perubahan positif, dan menghadapi masa depan dengan percaya diri dan keterampilan yang diperlukan.

Dengan demikian, Buku ini dapat menjadi sebuah panduan yang berharga bagi orang tua dalam menjalani peran mereka dalam mendampingi anak-anak mereka. Semoga buku ini memberikan inspirasi, pemahaman, dan strategi yang bermanfaat bagi semua pembaca yang peduli dengan masa depan generasi penerus.

Magelang, 26 Maret 2024

Penulis

PRAKATA

Dengan penuh kegembiraan dan harapan, saya mempersembahkan buku ini kepada anda, para pembaca yang peduli dengan peran orang tua dalam mendidik anak-anak di era modern ini. Buku ini, "Era Society 5.0: edisi parenting", merupakan kumpulan pemikiran, pengetahuan, dan pengalaman yang saya peroleh selama mendampingi anak-anak saya dan belajar dari berbagai sumber.

Di dalam buku ini, anda akan menemukan tinjauan yang komprehensif tentang berbagai aspek dalam pendidikan anak, mulai dari refleksi orang tua hingga strategi dalam mendukung perkembangan anak-anak dalam Era Society 5.0. Bab per bab, buku ini mengupas beragam topik, seperti karakteristik anak usia sekolah, perbedaan pendidikan dulu dan sekarang, hingga peran orang tua sebagai kolaborator dan penggerak dalam pembelajaran anak.

Buku ini adalah sebuah penjelajahan mendalam tentang peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di tengah perubahan zaman. Bab pertama, "refleksi orang tua," membawa pembaca untuk merenung tentang pengalaman dan perasaan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Bab kedua, "karakteristik anak usia sekolah," membahas secara mendalam tentang tahap perkembangan anak dan teori-teori yang relevan. Selanjutnya, "perbedaan pendidikan dulu dan sekarang," memaparkan pergeseran dalam sistem pendidikan dari masa lalu hingga sekarang, sementara "kekeliruan dalam mendidik anak," mengidentifikasi kesalahan umum yang sering dilakukan orang tua. Bab kelima, "Era Society 5.0," membahas dampak teknologi dan perkembangan sosial terhadap pendidikan modern. Bab keenam, "dimensi profil pelajar pancasila," mengeksplorasi nilai-nilai pancasila dalam pendidikan. Sementara itu, "aksi nyata keluarga di Era Society 5.0," mengilustrasikan bagaimana keluarga dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Bab-bab terakhir membahas peran orang tua sebagai kolaborator, penggerak, dan fasilitator dalam mendidik anak-anak mereka. Melalui penelusuran ini, pembaca diberi wawasan mendalam tentang dinamika kompleks dalam mendidik anak di era yang terus berubah.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan buku ini. Terima kasih kepada keluarga saya yang selalu memberikan dorongan dan pengertian. Terima kasih juga kepada rekan-rekan penulis, editor, dan penerbit atas kerja keras dan kolaborasi yang memungkinkan terbitnya buku ini.

Semoga buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di tengah arus perubahan zaman. Kritik dan saran dari pembaca sangat saya harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB 1 REFLEKSI ORANG TUA.....	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Mulai Dari Diri	25
C. Hal yang paling berkesan saat mendidik anak	32
D. Hal yang paling menyenangkan bagi orang tua	33
E. Hal yang paling mengkhawatirkan orang tua.....	36
F. Hal yang paling menyedihkan bagi orang tua	37
BAB 2 KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH.....	39
A. Pendahuluan.....	39
B. Definisi Anak.....	40
C. Ciri Masa Kanak-Kanak.....	42
D. Tugas Perkembangan Anak	50
E. Teori perkembangan psikososial	57
F. Teori Perkembangan Moral.....	59
G. Teori perkembangan psikoseksual.....	64
H. Teori Perkembangan Kognitif	65
BAB 3 PERBEDAAN PENDIDIKAN DULU DAN SEKARANG ...	68
A. Pendahuluan.....	68
B. Tujuan Pendidikan.....	69
C. Melek Huruf	71
D. Kognitif	72
E. Literasi.....	74
F. Numerasi.....	75
G. Karakter.....	76
BAB 4 KEKELIRUAN DALAM MENDIDIK ANAK.....	79
A. Pendahuluan.....	79
B. Memerintah.....	80
C. Menyalahkan	81
D. Meremehkan.....	83
E. Membandingkan	84
F. Mencap atau memberi label	85
G. Mengancam	87

H. Menasehati.....	88
I. Membohongi.....	90
J. Menghibur	91
K. Mengkritik	92
L. Menyindir	94
M. Menganalisa	95
BAB 5 ERA SOCIETY 5.0.....	97
A. Pengertian Era Society 5.0	97
B. Karakteristik Era Society 5.0:.....	97
C. Tantangan masyarakat di Era Society 5.0	98
D. Kondisi Era Society 5.0 di Pendidikan	101
E. Dampak Era Society 5.0 di Pendidikan	102
BAB 6 DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA	104
A. Pendahuluan.....	104
B. Beriman, bertakwa pada tuhan yang maha Esa dan Berakhlak mulia	105
C. Berkebinekaan Global	111
D. Bergotong Royong.....	116
E. Kreatif.....	120
F. Bernalar Kritis.....	125
G. Mandiri.....	130
BAB 7 AKSI NYATA KELUARGA DI ERA SOCIETY 5.0	135
A. Pendahuluan.....	135
B. Bersikap terbuka.....	137
C. Berwawasan Kebangsaan yang Ber-Bhineka Tunggal.....	140
D. Melek Teknologi.....	143
E. Pentingnya Pendampingan	147
F. Budaya Apresiasi.....	150
G. Lingkungan Yang Positif	152
BAB 8 PERAN ORANG TUA SEBAGAI KOLABORATOR	156
A. Kolaborasi sebagai sumber belajar dalam pembelajaran.....	158
B. Kolaborasi sebagai sumber belajar dalam kegiatan proyek ..	159
C. Kolaborasi Dalam Kesuksesan Ekstrakurikuler	161
BAB 9 PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENGGERAK.....	164
A. Menggerakkan untuk membangun lingkungan yang kondusif di masyarakat.....	164
B. Menggerakkan pola komunikasi dialogis.....	165
C. Menggerakkan untuk membangun makna di setiap aktivitas.....	166
BAB 10 PERAN ORANG TUA SEBAGAI FASILITATOR.....	169
A. Mulai Dari Diri	169

B. Elaborasi.....	174
C. Refleksi	176
D. Demonstrasi.....	179
E. Eksplorasi.....	180
F. Koneksi.....	182
G. Aksi nyata	186
DAFTAR PUSTAKA.....	190
GLOSARIUM	194
INDEKS.....	196
KOMENTAR REVIEWER	197
BIOGRAFI PENULIS	198

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ilustrasi Orang tua sebagai Pendidik	2
Gambar 2 Ilustrasi Orang tua Sebagai Pelindung.....	3
Gambar 3 Ilustrasi Orang Tua Sebagai Pengasuh	5
Gambar 4 Ilustrasi Orang Tua Mendengarkan Aktif Pada Anaknya ...	6
Gambar 5 ilustrasi orang tua memberi contoh membaca alqur'an	7
Gambar 6 Gambaran Kehidupan Di Era Society 5.0.....	101

BAB 1

REFLEKSI ORANG TUA

A. Pendahuluan

Orang tua adalah orang yang diberikan wewenang untuk memperoleh dan kepercayaan oleh tuhan untuk membesarkan, mendidik, mengajari sehingga menjadi manusia yang berdaya dan mampu bertanggung jawab pada kehidupannya sendiri (Qonitatin et al., 2020).

A.1 Peran orang tua

1. Pendidik

Orang tua merupakan orang pertama yang melakukan pendidikan kepada anak, sehingga peran orang tua sebagai pendidik sangat berperan besar bagi anak. Peran orang tua sangat dibutuhkan sekali dalam perkembangan anak, karena selain guru di sekolah, orang tua merupakan pendukung utama dalam proses belajar anak entah meliputi pendidikan moral maupun pendidikan karakter, bahwa faktanya kebanyakan orang tua masih merasa bahwa kewajibannya dalam mendidik anak telah usai setelah memasukkannya ke suatu lembaga persekolahan padahal meningkat partisipasi orang tua secara aktif dalam mendukung dan mengusahakan peningkatan kualitas pendidikan anak baik formal maupun informal sangat penting (Sari & Ain, 2023).

Mengingat orang tua adalah pendukung utama pada anak dan sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak terutama pada perkembangan belajar anak. Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting bagi keberlangsungan hidup seseorang. Melalui pendidikan, seseorang akan memperoleh kecerdasan, pengalaman serta kemampuan yang diperlukan untuk keberlangsungan hidup bermasyarakat dan berbangsa. Menurut undang-undang sisdiknas tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun.

Pada masa ini merupakan masa emas, karena pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak terjadi sangat pesat dan tidak akan terulang kembali dimasa yang akan datang. Kita dapat melihat, bahwa masih banyak orang tua yang sangat sedikit sekali dalam meluangkan waktu untuk anak, padahal



Gambar 1. Ilustrasi Orang Tua Sebagai Pendidik

seorang anak sangat membutuhkan orang tua dalam proses belajar, orang tua dapat berperan sebagai pendukung misalnya sebagai motivator belajar anak selain itu orang tua juga merupakan pengontrol dan pengawas anak dalam kegiatan belajar.

Orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anaknya. Karena orang tua sebagai pelaksana pendidikan anak dalam keluarga maka peran orang tua sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan anak usia dini. Ahmad (2008, p.81) menyebutkan bahwa peran orang tua adalah peran ibu dan peran ayah. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat di simpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosional.

Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tidak hanya berfokus pada pendampingan pendidikan saja melainkan penanaman pendidikan moral, seperti mengajarkan anak tentang sopan santun, etika kepada orang yang lebih tua, juga sebagai pendidik dalam pendidikan karakter. Jadi bagaimana pendidikan yang telah diajarkan

orang tua di lingkungan keluarga akan berdampak besar pada karakter anak. Sebagai orang tua sangat lah penting untuk menjadi pendidik yang baik dalam lingkungan keluarga karena orang tua adalah komponen utama dalam pendidikan. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang lebih besar, digantikan oleh keluarga inti orang tua dan anak-anak. Orang tua memainkan peran penting, mereka sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka, dan mereka bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan dan bimbingan anak-anak mereka untuk mencapai tahap-tahap tertentu yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial.

2. *Pelindung*

Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pelindung anak dalam berbagai aspek kehidupan anak-anak mereka. Perlindungan ini mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan moral (Maknun, 2018). Di bawah ini, saya akan menjelaskan konsep perlindungan anak oleh orang tua beserta contoh-contohnya:

a. *Perlindungan fisik*, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka



Gambar 1 Ilustrasi Orang tua Sebagai Pelindung

aman secara fisik dari bahaya yang dapat mengancam kesejahteraan mereka. Contohnya termasuk:

- Mengawasi anak-anak saat mereka bermain di luar untuk mencegah kecelakaan.
- Menggunakan kursi pengaman atau alat pelindung lainnya saat perjalanan dengan kendaraan.

- Menyediakan makanan yang aman dan bergizi untuk mencegah masalah kesehatan seperti keracunan makanan.
- b. *Perlindungan emosional*, orang tua harus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak-anak mereka, Ini mencakup:
- Memberikan cinta, perhatian, dan dukungan emosional yang konsisten.
 - Mendengarkan dan berbicara dengan anak secara positif untuk membantu mereka mengatasi masalah emosional.
 - Melibatkan diri dalam kehidupan anak, seperti menghadiri pertunjukan sekolah atau pertandingan olahraga mereka untuk mendukung dan mendorong mereka.
- c. *Perlindungan sosial*, orang tua harus membantu anak-anak memahami cara berinteraksi dengan orang lain dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Contohnya termasuk:
- Mengajar anak tentang nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan kerjasama.
 - Mengatasi permasalahan pertemanan dan memberikan nasihat tentang cara menghadapinya.
 - Mengajarkan anak tentang batasan pribadi dan bagaimana menjaga diri mereka sendiri dari situasi yang berpotensi berbahaya secara sosial.
- d. *Perlindungan moral*, orang tua harus membimbing anak-anak mereka dalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang benar. Contohnya termasuk:
- Memberikan teladan moral dengan mengikuti prinsip-prinsip etika dan moral yang diinginkan.
 - Membicarakan nilai-nilai seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta mengapa mereka penting.
 - Membantu anak mengenali perbedaan antara tindakan yang benar dan salah, serta konsekuensinya.

Perlindungan anak oleh orang tua adalah bagian integral dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Hal ini mencakup aspek-aspek penting dalam menjaga kesejahteraan fisik, emosional, sosial,

dan moral anak-anak, serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh dan bermoral.

3. Pengasuh

Orang tua memainkan peran kunci sebagai pengasuh anak. Pengasuhan adalah proses membimbing, merawat, mendidik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak-anak (A. Wijayanto, 2020). Di bawah ini, saya akan memberikan penjelasan tentang peran orang tua sebagai pengasuh anak beserta contoh-contohnya:

a. Menciptakan

lingkungan aman dan mendukung perkembangan fisik:

- Penyediaan nutrisi yang sehat, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan makanan yang sehat dan bergizi. Ini mencakup memberikan makanan seimbang yang mengandung vitamin, mineral, dan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik.
- Kebersihan dan Keamanan, orang tua juga harus menjaga kebersihan dan keamanan rumah. Contohnya, mengunci obat-obatan dan bahan berbahaya, serta menjaga rumah bebas dari bahaya fisik seperti alat elektronik yang tidak aman atau barang berbahaya.

b. Memberikan Dukungan Emosional

- Mendengarkan aktif, orang tua harus mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak-anak mereka berbicara. Ini memberi anak perasaan diterima dan didengar.



Gambar 2 Ilustrasi Orang Tua Sebagai Pengasuh

- Memberikan kasih sayang dan perhatian: mengungkapkan kasih sayang dengan pelukan, ciuman, dan ungkapan positif lainnya sangat penting untuk perkembangan emosional anak.



Gambar 3 Ilustrasi Orang Tua Mendengarkan Aktif Pada Anaknya

- Menjadi teladan emosional, orang tua yang menunjukkan bagaimana mengatasi emosi dengan sehat akan membantu anak-anak mengembangkan

pemahaman emosional yang baik.

c. Mendidik dan mendorong keingintahuan

- Membaca dan mendongeng, membacakan buku dan mendongeng adalah cara yang baik untuk membangun keterampilan berbicara dan membaca anak-anak.
- Mengajak bertanya, mendorong anak-anak untuk bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka adalah cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan rasa ingin tahu.

d. Memfasilitasi perkembangan sosial

- Mengajarkan kemampuan sosial, orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang interaksi sosial yang positif, seperti berbagi, bekerjasama, dan berempati.
- Memberi kesempatan untuk berinteraksi, mengizinkan anak-anak bermain dengan teman sebaya mereka dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial membantu mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain.

e. Mendorong kemandirian:

- Memberikan tanggung jawab, memberikan tanggung jawab sesuai dengan usia anak membantu mereka belajar mengenai kemandirian dan tanggung jawab.

- Mengajarkan keterampilan hidup, mengajarkan anak-anak tentang keterampilan sehari-hari seperti memasak, membersihkan, dan mengatur waktu adalah bagian dari membantu mereka menjadi mandiri.

Pengasuhan anak adalah tugas yang berkelanjutan dan beragam. Orang tua harus selalu beradaptasi dengan perkembangan anak dan memberikan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dengan menjadi pengasuh yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial.

4. Pemberi contoh

Orang tua memainkan peran penting sebagai pemberi contoh atau teladan bagi anak-anak mereka (Setyoningsih et al., 2023). Anak-anak cenderung meniru perilaku dan sikap orang tua mereka, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang positif dan



Gambar 4 ilustrasi orang tua memberi contoh membaca alqur'an

mendukung perkembangan moral, sosial, dan pribadi anak-anak mereka. Berikut adalah penjelasan tentang peran orang tua sebagai pemberi contoh beserta contoh-contohnya:

a. Moral dan etika

- Penjelasan nilai-nilai moral, orang tua dapat memberikan contoh tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan empati dengan mengikuti nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- Menunjukkan tanggung jawab, orang tua yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas rumah tangga

atau pekerjaan di tempat kerja memberikan contoh tentang pentingnya tanggung jawab.

b. Komunikasi dan hubungan sosial

- Komunikasi yang positif, orang tua yang berbicara dengan penuh hormat dan empati kepada orang lain memberikan contoh komunikasi yang sehat.
- Hubungan yang sehat, orang tua yang menjaga hubungan yang baik dengan pasangan atau dengan orang lain di sekitarnya memberikan contoh tentang pentingnya hubungan yang sehat.

c. Pendidikan dan pembelajaran

- Pembelajaran berkelanjutan, orang tua yang menunjukkan minat dalam pembelajaran sepanjang hidup memberikan contoh pentingnya terus-menerus meningkatkan diri.
- Pentingnya pendidikan, orang tua yang memberikan perhatian dan dukungan terhadap pendidikan anak-anak memberikan contoh tentang pentingnya ilmu dan pembelajaran.

d. Keselamatan dan kesehatan

- Keselamatan di jalan, orang tua yang selalu memakai sabuk pengaman dan mengikuti aturan lalu lintas memberikan contoh keselamatan saat berkendara.
- Gaya hidup sehat, orang tua yang menjalani gaya hidup sehat, seperti berolahraga dan makan makanan bergizi, memberikan contoh tentang pentingnya kesehatan.

e. Toleransi dan keanekaragaman

- Menerima perbedaan, orang tua yang menerima perbedaan budaya, agama, dan latar belakang memberikan contoh tentang toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman.
- Menghargai orang lain, orang tua yang menghargai pendapat dan keyakinan orang lain memberikan contoh tentang penghargaan terhadap pandangan yang berbeda.

Dalam peran mereka sebagai pemberi contoh, orang tua dapat memberikan pengaruh positif yang kuat pada perkembangan anak-anak mereka. Oleh karena itu, menjadi konsisten dalam perilaku dan nilai-nilai yang diinginkan serta berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak tentang mengapa hal-hal tersebut penting adalah langkah-langkah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak.

A.2 Pentingnya refleksi bagi orang tua

a. Meninjau kembali apa yang sudah dilakukan oleh orang tua

Refleksi adalah proses penting bagi orang tua karena memberikan kesempatan untuk meninjau kembali apa yang sudah mereka lakukan dalam peran sebagai orang tua (Iskandar & Devi Affandi, 2022). Ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan, termasuk:

- Evaluasi efektivitas, refleksi memungkinkan orang tua untuk menilai apakah pendekatan mereka dalam mendidik dan mengasuh anak-anak telah efektif. Dengan mengidentifikasi apa yang telah berhasil dan apa yang mungkin perlu diperbaiki, orang tua dapat mengambil langkah-langkah yang lebih baik dalam mendukung perkembangan anak-anak.
- Perbaiki hubungan, dalam momen refleksi, orang tua dapat mempertimbangkan interaksi mereka dengan anak-anak, apakah positif atau negatif. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengenali pola-pola komunikasi yang mungkin perlu diubah dan cara meningkatkan hubungan dengan anak-anak.
- Pengembangan keterampilan, refleksi membantu orang tua untuk mengidentifikasi keterampilan tertentu yang perlu ditingkatkan. Ini bisa termasuk keterampilan komunikasi, manajemen emosi, atau cara mendukung perkembangan akademik anak-anak.
- Kesadaran diri, dengan merenungkan peran mereka sebagai orang tua, orang tua dapat mengembangkan

tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi. Ini membantu mereka mengenali nilai-nilai dan keyakinan pribadi yang memengaruhi pendekatan mereka terhadap pengasuhan.

- Keseimbangan antara kehidupan pribadi dan keluarga, refleksi juga memungkinkan orang tua untuk mengevaluasi sejauh mana mereka telah mencapai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan keluarga. Ini membantu mereka menghindari kelelahan dan kelebihan bekerja serta fokus pada kesejahteraan keluarga.
- Perubahan positif, dengan refleksi yang tepat, orang tua dapat mengidentifikasi perubahan yang diperlukan dalam pendekatan mereka terhadap pengasuhan. Ini memungkinkan mereka untuk terus tumbuh dan berkembang sebagai orang tua yang lebih baik.

Penting untuk diingat bahwa refleksi tidak hanya berkaitan dengan mengidentifikasi kekurangan atau kesalahan. Ini juga tentang mengenali prestasi dan momen-momen positif dalam peran sebagai orang tua. Melalui proses refleksi, orang tua dapat membangun kesadaran yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan menjalankan peran pengasuhan mereka dengan lebih bijaksana dan efektif.

b. Mengkaji lingkungan yang berada di dalam keluarga

Mengkaji lingkungan yang ada di dalam keluarga adalah langkah penting dalam menjaga kesejahteraan keluarga dan merencanakan perbaikan yang diperlukan. Ada beberapa alasan mengapa mengkaji lingkungan keluarga itu penting. Pertama, lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak-anak, baik fisik, emosional, sosial, maupun kognitif (Syarifah Rahmi, 2022). Memahami dinamika keluarga dapat membantu orang tua dan caregiver menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak. Selain itu, lingkungan keluarga juga berperan penting dalam pembentukan nilai dan sikap anak-anak. Anak-anak cenderung menyerap nilai dan sikap dari lingkungan keluarga mereka, sehingga observasi dan

interaksi dengan orang dewasa di sekitar mereka sangat berpengaruh dalam hal ini.

Selain itu, analisis terhadap lingkungan keluarga juga memungkinkan orang tua untuk memahami pola perilaku tertentu dalam keluarga yang mungkin berdampak pada kesejahteraan anggota keluarga. Ini termasuk pola komunikasi, manajemen konflik, atau cara mengatasi stres. Lingkungan keluarga yang sehat juga memberikan dukungan emosional dan mental yang penting bagi semua anggota keluarga. Oleh karena itu, mengkaji lingkungan keluarga memungkinkan untuk mengidentifikasi area-area di mana dukungan tersebut dapat ditingkatkan atau masalah yang perlu diatasi.

Selain itu, melalui refleksi dan evaluasi terhadap lingkungan keluarga, orang tua dapat mengidentifikasi area-area di mana mereka dapat meningkatkan praktik pengasuhan, komunikasi, dan interaksi keluarga. Ini memberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Penting juga untuk mengkaji lingkungan keluarga untuk memastikan keselamatan dan keamanan anggota keluarga, baik dari potensi risiko fisik maupun non-fisik, seperti kekerasan domestik atau pelecehan.

Terakhir, memahami lingkungan keluarga memungkinkan untuk memperkuat hubungan antara anggota keluarga dengan memperkuat komunikasi, mengatasi konflik, dan membangun kepercayaan dan keterikatan yang lebih dalam. Dengan memperhatikan lingkungan keluarga secara seksama, orang tua dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

c. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak

Lingkungan keluarga memiliki dampak besar pada perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak-anak.

Dengan mengkaji lingkungan, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka dengan baik (Rasyid et al., 2020).

Lingkungan yang baik untuk perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak-anak memenuhi beberapa kriteria kunci. Pertama, lingkungan harus memastikan keamanan fisik anak-anak dengan membebaskan mereka dari bahaya potensial seperti mainan yang berbahaya atau tangga yang tidak aman. Selanjutnya, ruang untuk bermain dan melakukan aktivitas fisik harus tersedia dengan cukup, baik di dalam rumah maupun di luar. Stimulasi sensorik yang kaya juga diperlukan untuk membantu perkembangan sensorik anak-anak. Selain itu, lingkungan harus memberikan keseimbangan antara privasi pribadi dan keterbukaan, memungkinkan anak-anak untuk merasa aman dalam berekspresi diri mereka.

Dukungan emosional yang stabil dan hangat dari orang dewasa di sekitar mereka sangat penting bagi perkembangan anak-anak. Model perilaku positif dari orang dewasa juga membantu anak-anak belajar cara mengelola emosi dan berinteraksi secara positif. Kesempatan untuk sosialisasi adalah aspek penting lainnya, di mana anak-anak dapat belajar keterampilan sosial penting seperti berbagi dan berkomunikasi.

Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam kegiatan anak-anak merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan. Lingkungan juga harus mendorong eksplorasi dan belajar, baik melalui stimulasi visual maupun materi pembelajaran yang sesuai dengan usia anak-anak. Terakhir, pembatasan layar yang sehat diperlukan untuk mempromosikan penggunaan teknologi yang terbatas dan menyediakan alternatif kegiatan yang lebih bermanfaat.

Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, lingkungan dapat mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial

anak-anak secara optimal, serta menciptakan fondasi yang kuat untuk kesejahteraan mereka di masa depan.

d. Identifikasi potensi bahaya

Mengkaji lingkungan membantu orang tua mengidentifikasi potensi bahaya atau risiko yang mungkin ada di rumah. Mengkaji lingkungan keluarga merupakan langkah penting bagi orang tua untuk mengidentifikasi potensi bahaya atau risiko yang mungkin ada di rumah. Dengan melakukan evaluasi terhadap lingkungan rumah secara menyeluruh, orang tua dapat lebih mudah mengidentifikasi area-area yang berpotensi membahayakan anak-anak mereka dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Beberapa contoh potensi bahaya atau risiko yang dapat diidentifikasi melalui mengkaji lingkungan rumah adalah keamanan peralatan dan peralatan rumah tangga. Orang tua dapat memeriksa apakah peralatan seperti listrik, peralatan dapur, atau alat-alat tajam disimpan dengan aman dan terhindar dari jangkauan anak-anak. Selain itu, mengkaji lingkungan rumah membantu orang tua untuk memastikan bahwa produk-produk beracun atau berbahaya seperti obat-obatan, bahan pembersih, atau bahan kimia lainnya disimpan di tempat yang aman dan terkunci.

Orang tua juga dapat mengevaluasi area-area di rumah yang berpotensi menyebabkan tergelincir atau tergelincir bagi anak-anak, seperti tangga yang licin atau lantai yang basah. Selanjutnya, mereka dapat mengidentifikasi potensi bahaya tertelan atau tertimbun, seperti mainan kecil yang mudah ditelan oleh anak-anak atau benda-benda kecil yang dapat menyebabkan tersedak. Evaluasi juga dapat dilakukan terhadap area-area di rumah yang memiliki ketinggian yang berpotensi menyebabkan jatuh bagi anak-anak, seperti tempat tidur bertingkat atau jendela yang rendah.

Dengan mengidentifikasi potensi bahaya atau risiko ini melalui mengkaji lingkungan rumah, orang tua dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat untuk menjaga

keamanan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Langkah-langkah pencegahan seperti mengamankan peralatan, menyimpan produk beracun dengan aman, dan menjaga area-area berpotensi berbahaya tetap terjaga dapat membantu mencegah kecelakaan dan cedera yang tidak diinginkan.

e. *Meningkatkan kualitas hidup*

Merencanakan perbaikan lingkungan dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan. Hal ini dapat mencakup perbaikan tata letak ruangan, pemeliharaan rumah, atau penciptaan lingkungan yang lebih nyaman dan ramah anak (Mediani et al., 2022). Merencanakan ulang tata letak ruangan dapat membuat ruang menjadi lebih fungsional, teratur, dan mudah digunakan oleh semua anggota keluarga. Ini bisa meliputi pengaturan furnitur yang lebih efisien, penggunaan penyimpanan yang cerdas untuk mengurangi kekacauan, atau pemisahan ruang untuk berbagai kegiatan seperti ruang bermain anak-anak, ruang kerja, dan ruang santai.

Melakukan pemeliharaan rutin pada rumah adalah langkah penting untuk menjaga keamanan, kebersihan, dan kenyamanan. Hal ini meliputi perawatan taman, pembersihan dan perawatan sistem sanitasi, perawatan sistem listrik dan perpipaan, serta perbaikan kecil seperti perbaikan kusen jendela atau pengecatan dinding. Dengan melakukan pemeliharaan yang teratur, rumah akan tetap dalam kondisi yang baik dan nyaman untuk ditinggali.

Menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah anak melibatkan beberapa aspek, seperti keamanan, kenyamanan, stimulasi, keterlibatan, dan fleksibilitas. Ini termasuk mengamankan area berbahaya, menyediakan furnitur dan peralatan yang nyaman bagi anak-anak, memberikan lingkungan yang merangsang perkembangan anak-anak, membuat ruang untuk bermain dan berinteraksi bersama anak-anak, serta merancang ruang yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan perkembangan mereka seiring waktu.

Dengan melakukan perbaikan tata letak ruangan, pemeliharaan rumah yang teratur, dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan ramah anak, keluarga dapat menikmati kehidupan yang lebih berkualitas dan harmonis di rumah. Langkah-langkah ini juga membantu dalam membentuk pengalaman positif dan kenangan yang berharga bagi anak-anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka.

f. Meningkatkan hubungan keluarga

Lingkungan yang baik dan terorganisasi dapat menciptakan suasana yang lebih positif di rumah, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan antaranggota keluarga. Ketika keluarga merasa nyaman dan aman di rumah, interaksi mereka bisa menjadi lebih harmonis (Badria et al., 2022). Hubungan antaranggota keluarga sangat dipengaruhi oleh suasana di rumah. Ketika keluarga merasa nyaman dan aman di rumah, interaksi mereka dapat menjadi lebih harmonis. Lingkungan yang nyaman dan aman menciptakan kondisi yang mendukung bagi anggota keluarga untuk terbuka, berbagi, dan mendukung satu sama lain. Ketika setiap individu merasa didengar, dihargai, dan dicintai, hubungan keluarga cenderung menjadi lebih erat dan saling mendukung.

Keberadaan lingkungan yang nyaman dan aman di rumah dapat mengurangi ketegangan dan konflik antaranggota keluarga. Ketika tidak ada rasa takut atau kekhawatiran, anggota keluarga lebih mungkin untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur satu sama lain. Mereka juga lebih mungkin untuk menemukan solusi bagi masalah yang muncul dengan cara yang konstruktif dan berempati.

Selain itu, lingkungan yang nyaman dan aman di rumah juga meningkatkan kualitas interaksi sehari-hari

antaranggota keluarga. Anak-anak dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman, cerita, dan perasaan mereka dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Hal ini memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga dan menciptakan kenangan yang berharga.

Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman di rumah sangat penting untuk meningkatkan hubungan antaranggota keluarga. Saat setiap individu merasa didukung dan dicintai, interaksi keluarga dapat menjadi lebih harmonis dan berarti bagi semua anggota keluarga. Ini membantu dalam membangun fondasi yang kuat untuk kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga secara keseluruhan.

g. Menyediakan keterlibatan orang tua

Mengkaji lingkungan keluarga melibatkan orang tua secara aktif dalam pengelolaan rumah tangga. Ini memberi mereka kesempatan untuk berperan sebagai model peran dalam merawat lingkungan dan rumah tangga. Ketika orang tua aktif dalam pengelolaan rumah tangga, mereka memiliki kesempatan untuk menjadi teladan yang kuat dalam merawat lingkungan dan rumah tangga bagi anak-anak mereka (S. Wijayanto et al., 2021). Dalam peran ini, orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk menjalankan tugas-tugas rumah tangga, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai penting seperti kebersihan, kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan.

Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari seperti membersihkan rumah, memasak makanan, mengelola keuangan, atau merawat taman, orang tua menunjukkan kepada anak-anak bahwa menjaga lingkungan tempat tinggal mereka adalah tanggung jawab bersama. Mereka menjadi contoh langsung tentang betapa pentingnya menjaga kebersihan, keteraturan, dan keamanan di rumah.

Selain itu, orang tua yang aktif dalam pengelolaan rumah tangga dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya

pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Mereka mengajarkan cara menggunakan air, listrik, dan bahan-bahan rumah tangga lainnya dengan hemat, serta mempromosikan praktik-praktik ramah lingkungan seperti daur ulang dan mengurangi limbah.

Melalui peran ini, orang tua juga memperkuat hubungan dengan anak-anak mereka. Kegiatan bersama dalam mengelola rumah tangga menjadi waktu yang berharga untuk berinteraksi, berbagi cerita, dan saling mendukung. Ini membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak-anak, sambil mengajarkan keterampilan hidup yang penting bagi masa depan mereka.

Secara keseluruhan, menjadi aktif dalam pengelolaan rumah tangga memberikan orang tua kesempatan untuk berperan sebagai model peran yang positif dalam merawat lingkungan dan rumah tangga. Dengan demikian, mereka tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman untuk keluarga mereka sendiri, tetapi juga memberikan contoh yang baik bagi generasi mendatang tentang pentingnya menjaga lingkungan dan merawat rumah tangga dengan baik.

h. Mendukung pembelajaran dan perkembangan anak

Lingkungan yang terorganisasi dan dijaga dengan baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Ini bisa mencakup ruang belajar yang baik, perpustakaan keluarga, atau permainan yang mendidik.

Lingkungan yang terorganisasi dan dijaga dengan baik memegang peran yang penting dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan anak-anak di rumah. Ruang belajar yang baik dengan meja yang nyaman, kursi yang ergonomis, dan pencahayaan yang memadai dapat membantu anak-anak fokus dan produktif saat belajar (Debora & Pramono, 2021). Selain itu, perpustakaan keluarga yang menyediakan beragam buku dan materi bacaan dapat

merangsang minat baca anak-anak dan memperkuat keterampilan literasi mereka. Mainan edukatif yang didesain khusus juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang menyenangkan, mengajarkan berbagai konsep matematika, sains, bahasa, dan keterampilan sosial kepada anak-anak. Area kreatif dan seni di rumah, seperti sudut lukis atau ruang untuk bermain musik, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan mengembangkan imajinasi mereka.

Dengan menata perabotan dan perlengkapan rumah tangga secara teratur, kita menciptakan lingkungan yang terstruktur dan mudah untuk beraktivitas, memudahkan anak-anak dalam menemukan barang-barang mereka dan menjaga kebersihan lingkungan. Melalui stimulasi visual dan materi pembelajaran yang menarik, anak-anak dapat lebih tertarik terhadap topik pembelajaran yang disajikan. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang mendukung dengan elemen-elemen seperti ruang belajar, perpustakaan keluarga, permainan mendidik, dan area kreatif, kita memberikan dukungan yang optimal bagi pembelajaran dan perkembangan anak-anak. Lingkungan yang mendukung ini tidak hanya menciptakan kesempatan untuk belajar, tetapi juga mempromosikan rasa keamanan, kreativitas, dan eksplorasi bagi anak.

Penting untuk diingat bahwa mengkaji lingkungan keluarga adalah langkah proaktif yang membantu mencegah masalah dan memastikan keluarga tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sehat dan mendukung. Orang tua yang sadar akan lingkungan keluarga mereka dapat merencanakan perbaikan yang diperlukan untuk menciptakan rumah yang lebih baik bagi semua anggota keluarga.

i. Mengulas dan membahas kembali keberhasilan yang dilakukan

Mengulas dan membahas kembali keberhasilan anak memiliki banyak manfaat penting dalam peran orang tua.

Pertama-tama, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dengan memberikan apresiasi dan pengakuan atas prestasi yang mereka capai. Dengan merasa dihargai, anak-anak akan merasa termotivasi untuk terus berprestasi dan mengembangkan potensi mereka. Selain itu, diskusi tentang keberhasilan juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Interaksi positif ini menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat di antara keduanya, sehingga anak merasa didukung dan dihargai dalam perjalanannya.

Selain itu, mengulas dan membahas keberhasilan anak juga dapat mendorong pengembangan kepemimpinan dan inisiatif. Dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk berbagi pencapaian mereka, orang tua dapat mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam berbagai aktivitas dan menjadi pemimpin dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, diskusi ini juga membantu dalam pengembangan keterampilan refleksi anak-anak. Dengan merenungkan tentang apa yang telah mereka capai dan mengapa, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat terus berkembang.

Selain itu, membahas keberhasilan juga membuka peluang untuk pembelajaran dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan mengidentifikasi area di mana anak dapat terus memperbaiki diri, orang tua dapat membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka. Diskusi ini juga meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak-anak, membuka saluran untuk berbicara tentang pencapaian mereka dan masalah yang mereka hadapi.

Yang tak kalah pentingnya, diskusi ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya proses dalam mencapai keberhasilan, bukan hanya hasil akhirnya. Mereka belajar bahwa usaha keras, ketekunan, dan pembelajaran dari kegagalan adalah bagian penting dari perjalanan menuju sukses. Dengan demikian, mengulas dan membahas

keberhasilan anak adalah langkah penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara holistik.

Mengulas dan membahas keberhasilan merupakan cara yang efektif untuk memberikan dorongan positif kepada anak-anak, memotivasi mereka untuk terus berkembang, dan memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Selain itu, ini juga membantu menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan dukungan, penghargaan, dan pemahaman terhadap prestasi dan potensi anak.

A. 3 Apresiasi Diri

Mengapresiasi tindakan dan keberhasilan yang dilakukan oleh orang tua sendiri juga memiliki dampak positif dalam peran sebagai orang tua. Terkadang, orang tua dapat terlalu fokus pada perkembangan anak-anak mereka dan melupakan pentingnya mengenali dan menghargai diri mereka sendiri sebagai individu yang berperan penting dalam keluarga (Putri & Amaliyah, 2022). Berikut adalah beberapa alasan mengapa mengapresiasi tindakan dan keberhasilan diri sebagai orang tua itu penting:

1. Merawat kesejahteraan mental, menjadi orang tua adalah tanggung jawab besar yang seringkali penuh dengan tantangan. Mengenali dan mengapresiasi tindakan serta keberhasilan diri dapat membantu menjaga kesejahteraan mental orang tua. Ini membantu mengurangi stres dan kelelahan.
2. Meningkatkan keseimbangan kehidupan, mengapresiasi diri sendiri membantu orang tua untuk menjaga keseimbangan antara peran orang tua, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Ini penting untuk menjaga kesejahteraan fisik dan mental mereka.
3. Memperkuat rasa percaya diri, ketika orang tua mengenali prestasi dan kontribusi mereka dalam keluarga, ini meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ini memungkinkan mereka merasa lebih kompeten dan mampu dalam peran sebagai orang tua.

4. Meningkatkan hubungan keluarga, mengapresiasi diri sendiri sebagai orang tua menciptakan hubungan yang lebih positif dalam keluarga. Orang tua yang merasa dihargai dan bahagia lebih cenderung menciptakan lingkungan keluarga yang positif.
5. Memberikan teladan yang positif, ketika orang tua mengapresiasi diri sendiri, mereka memberikan teladan yang positif bagi anak-anak mereka. Anak-anak belajar tentang penghargaan diri dan bagaimana merayakan prestasi mereka sendiri melalui pengamatan orang tua.
6. Mendorong pertumbuhan pribadi, mengapresiasi diri sendiri sebagai orang tua juga bisa mendorong pertumbuhan pribadi. Orang tua dapat merencanakan dan mencapai tujuan pribadi mereka, bahkan di tengah peran orang tua yang sibuk.
7. Menghindari burnout orang tua, mengapresiasi diri sendiri membantu menghindari *burnout* orang tua. Ketika orang tua merasa dihargai dan bahagia, mereka cenderung lebih tahan terhadap tekanan dan stres yang datang dengan menjadi orang tua.

Mengapresiasi tindakan dan keberhasilan diri sebagai orang tua adalah langkah penting dalam menjaga kesejahteraan dan keseimbangan dalam peran tersebut. Ini juga memberikan manfaat bagi seluruh keluarga dengan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung.

- a. Merencanakan aktivitas positif yang dilakukan untuk perbaikan pengasuhan.

Merencanakan aktivitas positif untuk perbaikan pengasuhan adalah langkah yang bijak bagi orang tua. Aktivitas-aktivitas ini dapat membantu meningkatkan hubungan dengan anak-anak, mengembangkan keterampilan pengasuhan, dan menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan positif.

Ada beragam aktivitas positif yang dapat direncanakan oleh orang tua untuk melibatkan dan memperkuat hubungan

dengan anak-anak mereka. Pertama, kegiatan keluarga seperti piknik di taman, bermain papan permainan bersama, atau perjalanan ke tempat wisata lokal dapat memperkuat ikatan antara anggota keluarga dan menciptakan kenangan yang berharga. Selanjutnya, menjadwalkan waktu khusus dengan setiap anak untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai adalah cara yang baik untuk memperkuat hubungan individu orang tua dengan anak-anak mereka.

Selain itu, membaca bersama anak-anak merupakan aktivitas yang bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka dan mempromosikan minat mereka dalam literasi. Pembelajaran bersama juga dapat menjadi pengalaman yang berharga, di mana orang tua dapat belajar bersama tentang topik yang menarik bagi anak-anak, seperti astronomi, seni, atau sains. Bermain olahraga bersama, masak bersama, dan praktik meditasi atau yoga bersama juga dapat membantu dalam menciptakan hubungan yang lebih dekat sambil menjaga keseimbangan emosional.

Tak hanya itu, kegiatan amal seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau kontribusi dalam komunitas dapat membantu anak-anak mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, orang tua juga dapat merencanakan aktivitas yang membantu anak-anak belajar mengatasi konflik secara positif atau mengembangkan minat dan bakat khusus mereka melalui kelas atau kursus bersama. Terakhir, sarapan atau makan malam bersama secara teratur merupakan kesempatan berharga untuk berbicara dan berbagi pengalaman serta memperkuat hubungan keluarga secara keseluruhan. Dengan melibatkan anak-anak dalam berbagai aktivitas ini, orang tua dapat menciptakan ikatan yang kuat dan mengembangkan hubungan yang positif dengan mereka.

Penting untuk menyesuaikan aktivitas dengan usia dan minat anak-anak Anda. Selain itu, perencanaan aktivitas positif ini dapat membantu membangun fondasi yang kuat untuk hubungan orang tua-anak yang sehat dan membantu

anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, emosional, dan sosial.

b. Introspeksi diri

Ada banyak langkah konkret yang dapat diambil oleh orang tua untuk meningkatkan kualitas pengasuhan keluarga. Pertama, mereka dapat meningkatkan komunikasi dengan anak-anak mereka melalui mendengarkan aktif, memberikan perhatian, dan memberikan dukungan emosional. Selanjutnya, menghabiskan waktu khusus dengan setiap anak membantu orang tua memahami minat, kebutuhan, dan kepribadian mereka secara individual.

Menetapkan aturan dan batasan yang jelas di rumah tangga membantu menciptakan lingkungan yang terstruktur dan aman bagi anak-anak, sementara memberikan teladan positif oleh orang tua mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kerja keras. Mendorong kemandirian dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengambil inisiatif dan menjadi mandiri dalam tugas-tugas sehari-hari juga penting.

Memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak ketika mereka melakukan hal-hal baik atau mencapai prestasi membantu membangun rasa percaya diri dan motivasi mereka. Orang tua juga dapat memberikan pendidikan tentang nilai dan etika yang penting serta mengelola konflik dengan bijaksana, baik dengan berbicara atau mencari solusi bersama.

Membuat waktu berkualitas bersama keluarga menjadi prioritas, termasuk bermain bersama, berbicara, atau merayakan perayaan keluarga, juga penting. Selain itu, memantau dan mengatur penggunaan media sosial dan teknologi oleh anak-anak serta memberikan pendidikan tentang keselamatan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi darurat, merupakan langkah penting dalam perbaikan pengasuhan.

Jika diperlukan, orang tua dapat mencari bantuan dari konselor, terapis, atau dukungan keluarga jika menghadapi tantangan dalam pengasuhan. Mereka juga perlu merawat diri sendiri agar dapat memberikan perawatan yang optimal kepada anak-anak, termasuk dengan menjaga kesehatan fisik dan mental serta mengelola stres. Selain itu, mengakui kesalahan dan belajar dari mereka serta mengintegrasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan langkah-langkah yang penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan keluarga.

c. Perubahan kecil yang berdampak

Perubahan kecil yang dilakukan oleh orang tua bisa memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak-anak dan kualitas hubungan keluarga. Perubahan kecil dalam pola interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak dapat memiliki dampak besar dalam memperkuat hubungan keluarga dan mendukung perkembangan anak-anak. Menghabiskan waktu berkualitas dengan mereka, seperti berbicara setelah sekolah atau bermain bersama di akhir pekan, tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman dan pemikiran.

Selain itu, menghargai ekspresi diri anak dengan mendukung minat dan bakat mereka, serta berbicara dengan empati saat mereka menghadapi masalah, merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan diri dan kepercayaan diri anak-anak. Menjaga konsistensi dalam penerapan aturan rumah tangga dan disiplin juga memberikan rasa aman dan memahami harapan orang tua bagi anak-anak.

Pengenalan literasi melalui kegiatan membaca bersama sebelum tidur atau pada waktu luang membantu meningkatkan kemampuan literasi anak-anak. Demikian pula, mengajarkan tanggung jawab dengan memberikan tugas-tugas rumah tangga atau merawat hewan peliharaan

membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang penting. Mendorong anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang topik yang menarik bagi mereka merangsang pikiran dan membantu dalam pembelajaran. Sementara memberikan contoh positif dalam komunikasi, etika, dan nilai-nilai moral membentuk karakter mereka.

Mengatur waktu untuk aktivitas bersama keluarga dan menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan keluarga menciptakan momen berharga dan memastikan bahwa orang tua hadir secara mental dan emosional ketika bersama anak-anak. Selain itu, mendukung keinginan dan impian anak-anak, serta mengakui prestasi dan upaya mereka, merupakan cara yang efektif untuk membangun rasa percaya diri dan memberikan dorongan bagi mereka untuk berkembang secara positif.

Perubahan-perubahan ini mungkin kecil dalam hal tindakan fisik, tetapi memiliki dampak besar dalam membentuk karakter dan kualitas hubungan antara orang tua dan anak-anak. Kesadaran dan komitmen untuk melakukan perubahan positif ini dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan anak-anak dan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

B. Mulai Dari Diri

B.1 Jujur dengan diri sendiri

Jujur dengan diri sendiri tentang pola asuh yang diterapkan memiliki dampak positif yang signifikan dalam hubungan orang tua-anak serta dalam perkembangan keluarga secara keseluruhan. Pertama-tama, kesadaran diri yang ditingkatkan merupakan kunci untuk pertumbuhan pribadi. Orang tua yang jujur dengan diri sendiri tentang pola asuh mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan, kelemahan, dan perilaku yang mereka tampilkan dalam mendidik anak-anak.

Selanjutnya, kejujuran terhadap diri sendiri memungkinkan orang tua untuk mengidentifikasi area yang

perlu diperbaiki dalam pola asuh mereka. Mereka dapat mencari informasi tambahan, meminta saran, atau mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pengasuhan mereka. Hal ini membuka pintu bagi perbaikan yang berkelanjutan dalam hubungan orang tua-anak. Ketika orang tua mengakui kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam pola asuh mereka, ini dapat memperkuat hubungan dengan anak-anak. Anak-anak merasa bahwa orang tua mereka tulus dan terbuka dalam hubungan tersebut, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan dan keterikatan.

Selain itu, jujur tentang tantangan yang dihadapi sebagai orang tua dapat meningkatkan penghargaan terhadap peran ini. Orang tua memahami bahwa menjadi orang tua adalah tugas yang penuh tantangan dan memerlukan komitmen yang kuat serta kesiapan untuk terus belajar dan berkembang. Dalam konteks ini, orang tua yang jujur dengan diri sendiri juga lebih terbuka terhadap pendidikan dan informasi yang dapat membantu mereka menjadi orang tua yang lebih baik. Mereka siap untuk belajar dan berkembang, menciptakan lingkungan keluarga yang mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan.

Selain itu, mengakui ketidakseimbangan antara kehidupan pribadi, pekerjaan, dan tanggung jawab orang tua membantu orang tua mengatasi stres dan mencari solusi yang sehat. Ini juga dapat berdampak positif pada kesehatan mental, karena menghadapi tantangan dengan jujur dapat membantu dalam menjaga keseimbangan emosional.

Selanjutnya, orang tua yang jujur dengan diri sendiri juga memberikan teladan yang kuat bagi anak-anak mereka. Mereka mengajarkan pentingnya kejujuran dan kesadaran diri, memperkuat nilai-nilai positif dalam keluarga. Akhirnya, kesadaran diri yang ditingkatkan membantu orang tua mengambil pelajaran dari pengalaman mereka dan menghindari mengulangi kesalahan yang sama. Ini berkontribusi pada peningkatan keselarasan dalam keluarga, di mana orang tua dan anak-anak memiliki pemahaman yang

lebih baik tentang pola asuh dan ekspektasi, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman untuk semua anggota keluarga.

Penting untuk diingat bahwa tidak ada orang tua yang sempurna, dan setiap keluarga menghadapi tantangan yang berbeda. Jujur dengan diri sendiri tentang pola asuh adalah langkah pertama menuju perbaikan dan pembelajaran yang lebih baik dalam peran orang tua.

B.2 Mengakui kelebihan

Mengakui kelebihan anak merupakan tindakan penting dalam mendukung perkembangan dan rasa percaya diri mereka. Pertama-tama, pengakuan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Saat mereka merasa dihargai dan percaya diri dalam kemampuan mereka, mereka lebih mampu mengatasi tantangan dan mengambil inisiatif dalam mencapai tujuan mereka.

Selanjutnya, pengakuan atas kelebihan anak dapat menjadi sumber motivasi yang kuat. Anak-anak cenderung lebih termotivasi untuk terus berkembang dan berprestasi ketika mereka tahu bahwa keberhasilan mereka dihargai oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Mengakui kelebihan anak juga membantu mereka mengembangkan citra diri yang positif. Dengan menyadari potensi mereka dan merasa yakin dalam kemampuan mereka, anak-anak akan lebih berani mengeksplorasi minat dan bakat mereka.

Selain itu, pengakuan atas kelebihan anak membantu menjaga keseimbangan antara fokus pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional. Hal ini penting untuk pertumbuhan yang seimbang yang memperkuat aspek-aspek berbeda dari kepribadian anak. Mengakui kelebihan anak juga menciptakan hubungan yang lebih positif antara orang tua dan anak. Anak-anak merasa didukung dan dipahami oleh orang tua mereka, yang memperkuat ikatan keluarga.

Lebih lanjut, pengakuan ini juga mendorong eksplorasi. Ketika anak-anak tahu bahwa keberhasilan mereka dihargai,

mereka cenderung lebih terbuka untuk menjelajahi berbagai minat dan kegiatan yang berbeda. Selain itu, pengakuan atas kelebihan anak juga membantu menghargai kerja keras. Anak-anak belajar bahwa usaha keras mereka bernilai ketika keberhasilan mereka diakui, yang dapat memotivasi mereka untuk terus berusaha mencapai prestasi lebih baik.

Selanjutnya, pengakuan ini juga memungkinkan anak-anak untuk belajar dari pengalaman, baik itu keberhasilan atau kegagalan. Mereka belajar bahwa setiap pengalaman adalah peluang untuk tumbuh dan belajar. Terakhir, pengakuan atas kelebihan anak juga dapat membantu dalam pengembangan karakter, seperti rasa kerendahan hati dan empati. Ini membentuk fondasi bagi kepribadian yang kuat dan positif pada masa dewasa nanti. Dengan demikian, mengakui kelebihan anak memiliki dampak yang luas dan positif dalam perkembangan mereka secara keseluruhan.

Orang tua dapat mengakui kelebihan anak dengan memberikan pujian dan penghargaan yang pantas, mendukung minat dan bakat mereka, dan dengan cara-cara lain yang menunjukkan bahwa mereka bangga dengan prestasi anak-anak mereka. Ini menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik.

B.3 Mengakui kekurangan

Mengakui kekurangan anak juga merupakan tindakan penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak. Ini adalah bagian dari membangun hubungan yang sehat dan penuh kasih antara orang tua dan anak. Mengakui kekurangan anak adalah langkah penting dalam mendukung perkembangan mereka secara holistik. Pertama-tama, hal ini meningkatkan kepedulian orang tua terhadap perasaan dan kebutuhan anak. Dengan menyadari kekurangan anak, orang tua menjadi lebih sensitif terhadap kondisi emosional dan psikologis mereka, menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

Selanjutnya, mengakui kekurangan anak membantu menciptakan perasaan keamanan dan penerimaan. Anak-anak yang merasa diakui dalam segala keadaan, termasuk dalam kekurangan mereka, cenderung merasa lebih aman dan diterima oleh orang tua mereka, yang merupakan landasan penting untuk perkembangan yang sehat.

Mengakui kekurangan anak juga berkontribusi pada peningkatan dukungan emosional. Dengan mengakui kelemahan dan kesulitan anak, orang tua membantu mereka merasa didengarkan dan didukung secara emosional, yang sangat penting untuk kesejahteraan mental dan emosional anak.

Selain itu, pengakuan atas kekurangan anak dapat mengembangkan empati. Anak-anak yang melihat orang tua mereka mengakui kekurangan belajar tentang pentingnya empati dan dukungan terhadap orang lain dalam menghadapi kesulitan. Mengakui kekurangan anak juga mendukung pertumbuhan pribadi. Ini merupakan langkah pertama dalam membantu mereka mengatasi tantangan dan membangun kemandirian. Dengan menyadari dan menghadapi kelemahan mereka, anak-anak belajar bagaimana mengatasi hambatan dan tumbuh sebagai individu yang kuat.

Selanjutnya, pengakuan ini juga dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan anak. Dengan menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman berbicara tentang kelemahan mereka, orang tua membuka jalur komunikasi yang positif dan memperdalam hubungan keluarga. Mengakui kekurangan anak juga mengurangi stigma. Anak-anak yang merasa diakui dalam kekurangan mereka cenderung lebih terbuka tentang kebutuhan mereka dan lebih mungkin mencari bantuan jika diperlukan, tanpa merasa malu atau takut akan penilaian negatif.

Selain itu, ini juga membantu dalam pengembangan penerimaan diri. Dengan melihat orang tua mereka mengakui kekurangan, anak-anak belajar untuk menerima diri mereka sendiri apa adanya, yang merupakan langkah penting dalam

pembentukan rasa harga diri yang positif. Terakhir, mengakui kekurangan anak mengajarkan keterampilan penyesuaian dan mengapresiasi keberagaman. Anak-anak belajar bahwa menghadapi kekurangan adalah bagian alami dari kehidupan, dan penting untuk menerima dan menghargai keberagaman dalam diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan demikian, mengakui kekurangan anak memiliki dampak positif yang luas dalam perkembangan mereka.

Orang tua dapat mengakui kekurangan anak dengan mendengarkan mereka dengan empati, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang terbuka untuk berbicara tentang masalah apa pun yang mungkin dihadapi anak-anak mereka. Ini adalah cara untuk membangun hubungan yang kuat dan penuh cinta dengan anak-anak, dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan sadar diri.

B.4. Mengungkapkan peristiwa, perasaan, pembelajaran, penerapan kedepan

Mengungkapkan peristiwa, perasaan, pembelajaran, dan rencana penerapan kedepan tentang pengasuhan adalah langkah yang sangat penting dalam memperbaiki dan mengembangkan pola asuh. Berbicara secara terbuka tentang pengalaman dan perasaan orang tua dapat membantu memperkuat hubungan dengan anak-anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang sehat.

Berbicara secara terbuka tentang pengalaman dan perasaan orang tua merupakan langkah penting dalam memperkuat hubungan dengan anak-anak dan menciptakan lingkungan keluarga yang sehat. Salah satu cara orang tua dapat melakukan ini adalah dengan mengungkapkan peristiwa yang terjadi dalam keluarga atau dalam pengasuhan anak-anak. Hal ini dapat mencakup baik pengalaman positif, seperti keberhasilan dalam mengatasi tantangan bersama, maupun tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Sebagai contoh, orang tua dapat berbagi, "Kemarin, kita berhasil

menyelesaikan masalah yang kita hadapi dalam menyelesaikan tugas sekolah bersama-sama. Ini adalah momen yang bagus."

Selain itu, orang tua juga dapat mengungkapkan perasaan yang mereka alami terkait dengan pengasuhan anak-anak. Ini mencakup perasaan sukacita, frustrasi, kecemasan, atau cinta yang mereka rasakan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Contohnya, orang tua dapat mengungkapkan, *"Saya merasa sangat bangga melihat perkembanganmu dalam seni. Itu membuat saya sangat bahagia."*

Tidak hanya itu, orang tua juga dapat berbicara tentang pembelajaran yang mereka dapatkan dari pengalaman mengasuh anak-anak. Ini bisa termasuk pemahaman tentang cara mendekati masalah atau cara berkomunikasi lebih baik dengan anak-anak. Sebagai contoh, mereka bisa berbagi, *"Saya belajar bahwa memberikan pilihan kepadamu dalam beberapa hal dapat membantumu merasa lebih berdaya."*

Terakhir, orang tua juga dapat merencanakan tindakan yang akan mereka terapkan ke depan berdasarkan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya. Ini mencakup perencanaan untuk meningkatkan aspek-aspek tertentu dalam pengasuhan mereka. Sebagai contoh, mereka bisa merencanakan, *"Kedepan, saya akan mencoba untuk lebih banyak mendengarkan dan memberikan ruang bagimu untuk berbicara tentang perasaanmu."* Dengan cara ini, berbicara secara terbuka tentang pengalaman dan perasaan orang tua dapat menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian antara orang tua dan anak-anak.

Melakukan percakapan terbuka seperti ini membantu menciptakan lingkungan keluarga yang terbuka, di mana anak-anak merasa didengarkan dan dipahami. Hal ini juga membantu orang tua dan anak-anak untuk terus tumbuh dan belajar bersama dalam peran pengasuhan. Selain itu, ini adalah cara yang baik untuk membangun hubungan yang kuat dan mendukung perkembangan anak-anak dengan positif.

C. Hal yang paling berkesan saat mendidik anak

Penting untuk diingat bahwa setiap orang tua memiliki pengalaman yang berbeda saat mendidik anak-anak mereka, dan apa yang dianggap paling berkesan dapat bervariasi dari satu orang tua ke orang tua lainnya (Nurul Afida Kamaludin, 2019). Namun, ada beberapa momen atau aspek dalam mendidik anak yang sering dianggap paling berkesan oleh banyak orang tua.

Ada banyak momen yang sangat berkesan bagi orang tua saat mendidik anak-anak mereka. Salah satunya adalah momen pertama ketika anak mengucapkan kata pertamanya. Ini menandai perkembangan bahasa dan komunikasi yang penting bagi mereka. Kemudian, momen keberhasilan atau prestasi anak juga sangat membanggakan bagi orang tua, seperti ketika mereka mencapai nilai tinggi di sekolah atau memenangkan kompetisi.

Hari pertama anak masuk sekolah juga menjadi momen berkesan dan emosional bagi banyak orang tua karena menandai awal dari perjalanan pendidikan mereka. Selain itu, momen-momen kecil yang penuh kasih, seperti pertama kali anak memberikan pelukan tanpa diminta, juga bisa sangat menghangatkan hati orang tua.

Liburan atau perjalanan bersama keluarga adalah kesempatan lain untuk menciptakan kenangan yang berkesan, karena anak-anak sering mengingat perjalanan tersebut sepanjang hidup mereka. Selain itu, mengajarkan nilai dan etika kepada anak serta melihat mereka menerapkannya dalam tindakan sehari-hari juga merupakan pencapaian yang berkesan bagi orang tua.

Melihat anak mengatasi tantangan atau kesulitan juga merupakan momen membanggakan, karena ini merupakan kesempatan untuk mengajarkan ketahanan dan ketekunan kepada mereka. Selain itu, momen saat belajar bersama anak, baik itu mengajar mereka sesuatu atau belajar dari mereka, juga bisa menjadi pengalaman yang berkesan.

Ketika anak mengembangkan keterampilan khusus atau mengekspresikan cinta dan terima kasih dengan tulus, itu juga merupakan momen yang sangat berarti bagi orang tua. Namun, yang paling berkesan bagi banyak orang tua adalah momen ketika mereka melihat anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Ingatlah bahwa setiap hari bersama anak-anak adalah kesempatan untuk menciptakan momen berkesan. Yang paling penting adalah mencintai, mendukung, dan mendengarkan mereka sepanjang perjalanan mereka menuju kedewasaan.

D. Hal yang paling menyenangkan bagi orang tua

d.1. Keberhasilan yang paling diharapkan orang tua

Keberhasilan dan perkembangan anak yang diharapkan oleh orang tua dapat bervariasi tergantung pada nilai-nilai, budaya, dan tujuan keluarga masing-masing (Kather, 2023). Secara umum, ada beberapa hal yang sering diharapkan oleh orang tua untuk anak-anak mereka. Pertama adalah kesehatan fisik dan mental yang baik. Orang tua selalu berharap agar anak-anak mereka tumbuh sehat, baik secara fisik maupun mental, dengan menjaga pola makan yang seimbang, rutin berolahraga, dan memiliki kesejahteraan mental yang baik.

Selain itu, orang tua umumnya berharap agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Mereka juga ingin anak-anak mereka memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat, seperti kemampuan untuk berkomunikasi, berempati, dan mengelola emosi dengan baik.

Orang tua juga berharap agar anak-anak mereka dapat menjadi mandiri dan mampu mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat membuat keputusan yang bijaksana dan mengelola risiko dengan baik. Mereka ingin anak-anak mereka tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat dan bertanggung jawab, serta meraih keberhasilan di sekolah

dan memiliki peluang pendidikan yang baik. Selanjutnya, orang tua ingin mendukung pengembangan bakat dan minat unik anak-anak mereka, serta melihat mereka mencapai keseimbangan yang baik antara kehidupan pribadi, karir, dan tanggung jawab keluarga. Mereka juga mengharapkan agar anak-anak mereka memiliki empati dan rasa tanggung jawab sosial, serta peduli terhadap lingkungan.

Selain itu, orang tua ingin melihat anak-anak mereka mencapai tujuan-tujuan pribadi mereka, baik itu dalam bidang pekerjaan, pendidikan lanjutan, atau kehidupan pribadi. Dan tentu saja, orang tua selalu menginginkan keselamatan dan keamanan anak-anak mereka dalam segala aspek kehidupan.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan perkembangan mereka dapat bervariasi. Orang tua harus memberikan dukungan, cinta, dan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengejar potensi mereka dengan cara yang sesuai dengan kepribadian dan minat masing-masing anak. Selain itu, penting untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak tentang harapan dan nilai-nilai keluarga sehingga mereka dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka.

d.2. Keberhasilan menurut anak

Pandangan tentang keberhasilan belajar dapat berbeda antara anak-anak dan orang tua, dan perbedaan ini bisa menciptakan tantangan dalam pengasuhan dan pendidikan. Pandangan anak-anak tentang keberhasilan belajar sering kali berbeda dari pandangan orang tua. Anak-anak cenderung lebih fokus pada proses belajar daripada hasil akhir. Bagi mereka, upaya keras, rasa ingin tahu, dan eksplorasi merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan. Mereka juga merasa lebih berhasil saat mereka merasa terlibat dalam pembelajaran mereka dan memiliki kendali atas bagaimana mereka belajar.

Selain itu, anak-anak memiliki minat dan cara belajar yang unik, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan orang tua atau guru. Mereka melihat kesalahan sebagai bagian alami dari proses belajar dan kesempatan untuk tumbuh. Kesalahan bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sebagai peluang untuk belajar dan mencoba lagi. Motivasi anak-anak juga cenderung bersifat intrinsik, artinya mereka ingin belajar karena mereka tertarik pada topiknya, bukan hanya untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Ini berarti mereka lebih mungkin termotivasi oleh keinginan mereka sendiri untuk memahami dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka.

Bagi orang tua, pandangan tentang keberhasilan belajar seringkali berbeda. Mereka cenderung lebih fokus pada hasil akhir, seperti nilai atau prestasi akademik, sebagai penentu keberhasilan belajar anak. Dengan memiliki harapan tinggi terhadap anak-anak mereka, orang tua berusaha untuk memotivasi mereka mencapai prestasi tinggi. Mereka mungkin memiliki standar tertentu yang dianggap sebagai tanda keberhasilan, seperti mencapai nilai tertentu atau masuk ke sekolah yang bergengsi. Terkadang, orang tua menggunakan motivasi eksternal, seperti pujian, hadiah, atau hukuman, untuk mendorong anak-anak mereka. Selain itu, orang tua sering melihat pendidikan sebagai persiapan anak-anak untuk masa depan mereka, dan mereka ingin memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki peluang yang baik.

Tantangan muncul ketika pandangan anak-anak dan orang tua tentang keberhasilan belajar tidak selaras. Penting bagi orang tua untuk mendengarkan dan memahami pandangan anak-anak mereka serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Dalam beberapa kasus, pendekatan yang seimbang yang mengakui pentingnya hasil akhir sambil mendukung proses belajar yang positif bisa menjadi solusi yang baik. Terpenting, komunikasi terbuka antara anak-anak dan orang tua adalah kunci untuk

mencapai pemahaman bersama dan menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat.

E. Hal yang paling mengkhawatirkan orang tua

Orang tua memiliki banyak kekhawatiran yang berbeda ketika mendidik anak-anak mereka, terutama karena mereka ingin yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Orang tua sering mengalami berbagai kekhawatiran terkait anak-anak mereka. Salah satu kekhawatiran utama adalah kesejahteraan dan keselamatan fisik anak-anak, termasuk potensi kecelakaan, penyakit, atau bahaya di sekitar lingkungan mereka (Bunsaman & Krisnani, 2020). Selain itu, mereka juga cemas tentang pendidikan dan prestasi akademik anak-anak, merasa tertekan untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan mencapai prestasi yang memuaskan. Aspek pengembangan sosial dan emosional juga menjadi perhatian, termasuk kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengatasi emosi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang baik.

Tidak hanya itu, perilaku anak-anak juga menjadi fokus kekhawatiran, seperti masalah disiplin, kebiasaan buruk, atau tindakan yang tidak sehat. Orang tua juga khawatir tentang pengaruh lingkungan dan teman sebaya terhadap anak-anak mereka, serta kesehatan mental dan kesejahteraan emosional mereka. Penggunaan teknologi dan paparan terhadap media massa juga menjadi keprihatinan, demikian pula dengan pemahaman seksual dan keselamatan anak-anak dalam konteks budaya yang terus berubah.

Perencanaan masa depan anak-anak, pengalaman pelecehan atau bullying, serta pengaruh agama dan moral juga termasuk dalam daftar kekhawatiran yang umum dialami oleh orang tua. Semua kekhawatiran ini mencerminkan keinginan orang tua untuk melindungi, mendukung, dan membimbing anak-anak mereka dalam

menghadapi tantangan dan risiko yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan.

Setiap keluarga dan anak adalah unik, sehingga kekhawatiran ini dapat bervariasi. Penting bagi orang tua untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak mereka, mendengarkan kekhawatiran mereka, dan mencari dukungan dari profesional atau sumber daya lainnya jika mereka merasa perlu. Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan terbuka adalah kunci dalam mengatasi banyak kekhawatiran tersebut.

F. Hal yang paling menyedihkan bagi orang tua

Salah satu hal yang paling menyedihkan bagi orang tua dalam mendidik anak adalah melihat anak-anak mereka mengalami kesulitan, penderitaan, atau kegagalan. Ketika orang tua melihat anak-anak mereka menghadapi masalah atau kesulitan, itu bisa sangat mengganggu dan menyedihkan (Ulfah, 2012).

Melihat anak menghadapi situasi sulit atau mengalami penderitaan adalah pengalaman yang sangat menyedihkan bagi orang tua. Salah satu situasi yang paling menyedihkan adalah ketika anak menghadapi masalah kesehatan serius atau penyakit kronis. Melihat mereka berjuang dalam belajar, seperti mengalami kesulitan membaca, menulis, atau belajar secara umum, juga bisa menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi orang tua.

Tidak hanya itu, ketika anak menghadapi tantangan emosional atau mental, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan makan, itu juga bisa sangat mengkhawatirkan dan menyedihkan bagi orang tua. Konflik sosial atau masalah perilaku, termasuk situasi seperti bullying atau keterlibatan dalam perilaku kenakalan, juga dapat menyebabkan kesedihan yang mendalam. Tentu saja, kehilangan anggota keluarga atau teman dekat, kecelakaan serius, atau melihat anak-anak merasa putus asa atau mengalami kegagalan dalam kehidupan juga bisa sangat menyedihkan bagi orang tua.

Bahkan kurangnya komunikasi atau ketegangan dalam hubungan dengan anak-anak dapat menimbulkan perasaan sedih dan kekecewaan.

Pilihan hidup anak-anak yang tidak sesuai dengan harapan atau harapan orang tua juga dapat menjadi sumber kesedihan. Ini termasuk ketika anak-anak memilih jalur hidup yang berbeda atau tidak sejalan dengan harapan orang tua. Dalam semua situasi ini, perasaan sedih dan kekhawatiran orang tua mencerminkan kasih sayang dan keinginan mereka untuk melindungi dan mendukung anak-anak mereka melalui masa-masa sulit dalam kehidupan.

Saat menghadapi situasi-situasi seperti ini, penting bagi orang tua untuk mencari dukungan, baik dari profesional, keluarga, atau teman-teman, dan untuk tetap terbuka terhadap komunikasi dengan anak-anak mereka. Memberikan dukungan emosional, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mencari solusi yang sesuai adalah langkah-langkah yang dapat membantu mengatasi situasi yang menyedihkan ini.

BAB 2

KARAKTERISTIK ANAK USIA SEKOLAH

A. Pendahuluan

Kehadiran anak-anak dalam kehidupan kita membawa tanggung jawab yang besar, yakni memberikan mereka dukungan, panduan, dan pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Untuk melaksanakan peran ini dengan baik, pemahaman orang tua tentang karakteristik perkembangan anak sangatlah penting. Dalam konteks ini, latar belakang pemahaman karakteristik perkembangan anak akan diuraikan, serta urgensi dan manfaat dari pemahaman tersebut akan dibahas secara mendalam. Setiap anak melalui serangkaian tahap perkembangan yang unik, mulai dari bayi hingga remaja, dengan ciri-ciri fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang berbeda pada setiap tahapnya. Memahami perbedaan ini adalah kunci dalam memberikan dukungan yang sesuai dan menghindari ekspektasi yang tidak realistis. Tanpa pemahaman tentang karakteristik perkembangan anak, orang tua mungkin merasa frustrasi, anak-anak mungkin merasa terbebani, dan hubungan keluarga bisa tegang (Miaw, 2023).

Urgensi, pemahaman karakteristik perkembangan anak memiliki urgensi yang besar. Ini membantu orang tua menghindari frustrasi, dengan memahami apa yang dapat diharapkan dari anak pada setiap tahap perkembangan, orang tua dapat menghindari frustrasi yang muncul ketika anak tidak memenuhi harapan yang tidak realistis. Meningkatkan komunikasi, pemahaman ini memungkinkan orang tua berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak, menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Memberikan dukungan yang sesuai, orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan perkembangan anak, membantu mereka mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi. Mengurangi konflik

keluarga, dengan ekspektasi yang realistis, konflik antara orang tua dan anak dapat berkurang, menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis. Mengoptimalkan pertumbuhan dan pembelajaran, pemahaman karakteristik perkembangan anak membantu orang tua mengoptimalkan pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak.

Manfaat dari pemahaman karakteristik perkembangan anak meliputi, hubungan yang lebih akrab: orang tua yang memahami anak mereka secara lebih baik akan memiliki hubungan yang lebih akrab dan mendalam dengan mereka. Peningkatan kualitas pengasuhan, pemahaman ini membantu orang tua memberikan pengasuhan yang lebih berkualitas, sesuai dengan kebutuhan anak. Perkembangan anak yang lebih sehat: anak-anak yang dikelilingi oleh orang tua yang memahami perkembangan mereka lebih mungkin berkembang menjadi individu yang lebih sehat secara fisik dan emosional. Kesejahteraan keluarga, lingkungan keluarga yang penuh pemahaman dan dukungan meningkatkan kesejahteraan seluruh keluarga. Kesiapan masa depan: pemahaman karakteristik perkembangan anak membantu anak mempersiapkan diri untuk tantangan masa depan mereka dengan lebih baik.

Pemahaman karakteristik perkembangan anak adalah dasar bagi pengasuhan yang efektif dan hubungan keluarga yang sehat. Ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi anak-anak, orang tua, dan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk aktif dalam upaya memahami dan menghormati tahap perkembangan anak-anak mereka.

B. Definisi Anak

Anak adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada individu yang belum mencapai usia dewasa atau kedewasaan. Namun, definisi anak dapat bervariasi tergantung pada konteks hukum, sosial, atau budaya di suatu

tempat (Maulana, 2015). Berikut adalah beberapa definisi anak yang umum digunakan:

- a. Menurut hukum, di banyak negara, usia yang menandai seseorang sebagai anak dan dewasa ditentukan oleh undang-undang. Misalnya, dalam banyak yurisdiksi, usia 18 tahun adalah batas umur ketika seseorang dianggap telah mencapai dewasa.
- b. Usia biologis, secara biologis, anak adalah individu yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang mengikuti masa bayi dan sebelum kedewasaan fisik dan seksual.
- c. Konteks sosial dan budaya, beberapa masyarakat dan budaya mungkin memiliki definisi yang berbeda tentang kapan seseorang dianggap sebagai anak atau dewasa. Faktor-faktor seperti upacara inisiasi atau tradisi budaya dapat memengaruhi batas ini.
- d. Konteks pendidikan, dalam konteks pendidikan, anak seringkali merujuk kepada siswa yang masih bersekolah di tingkat sekolah dasar atau menengah, yang biasanya mencakup usia antara 6 hingga 18 tahun.
- e. Konteks kesehatan, dalam konteks perawatan kesehatan, definisi anak mungkin berfokus pada perkembangan fisik dan kesehatan anak, yang sering mencakup individu hingga usia 18 tahun.

Penting untuk diingat bahwa definisi anak dapat bervariasi di seluruh dunia dan bahkan di dalam berbagai budaya dan sistem hukum di suatu negara. Namun, umumnya, anak adalah individu yang berada dalam masa pertumbuhan, belajar, dan pengembangan menuju kedewasaan fisik dan sosial.

Anak usia sekolah adalah istilah yang merujuk kepada anak-anak yang telah mencapai usia yang memungkinkan mereka untuk memasuki dan berpartisipasi dalam sistem pendidikan formal atau sekolah. Usia anak usia sekolah berbeda-beda berdasarkan sistem pendidikan di berbagai

negara, tetapi umumnya melibatkan anak-anak yang berusia antara 5 hingga 18 tahun, tergantung pada tingkat pendidikan yang mereka ikuti. Di banyak negara, anak usia sekolah dibagi menjadi beberapa tingkat pendidikan, seperti:

- a. Taman kanak-kanak, ini adalah tingkat awal pendidikan formal yang biasanya diikuti oleh anak-anak pada usia 3 hingga 6 tahun. Ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka untuk pendidikan dasar.
- b. Sekolah dasar, ini adalah tingkat pendidikan pertama di banyak negara, yang biasanya dimulai sekitar usia 6 atau 7 tahun dan berlangsung selama 6 hingga 8 tahun. Anak-anak belajar dasar-dasar literasi, matematika, sains, dan keterampilan sosial di tingkat ini.
- c. Sekolah menengah, setelah menyelesaikan sekolah dasar, anak-anak biasanya melanjutkan ke tingkat sekolah menengah, yang sering terdiri dari tingkat menengah pertama (sekitar 12 hingga 15 tahun) dan tingkat menengah atas (sekitar 15 hingga 18 tahun).

Selama masa ini, anak-anak usia sekolah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang penting, termasuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Mereka juga belajar keterampilan akademik dan kemampuan sosial yang penting untuk masa depan mereka. Orang tua dan pendidik berperan penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak-anak selama masa ini untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang baik dan membangun dasar yang kuat untuk masa depan mereka.

C. Ciri Masa Kanak-Kanak

Anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) adalah anak-anak yang berusia sekitar 3 hingga 6 tahun. Mereka berada dalam tahap perkembangan yang penting dan memiliki ciri-ciri serta tugas perkembangan yang khas pada usia ini (Hurlock, 1996). Berikut adalah beberapa ciri-ciri anak usia TK dan tugas perkembangan yang biasanya mereka hadapi:

1. Ciri-ciri anak usia TK

- a. Rasa keingintahuan yang tinggi, anak-anak usia TK sering memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang dunia di sekitar mereka. Mereka sering bertanya banyak pertanyaan dan ingin mengeksplorasi.
- b. Perkembangan bahasa, pada usia ini, perkembangan bahasa anak sangat pesat. Mereka mulai mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik, memperluas kosakata, dan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan lebih baik.
- c. Kemampuan sosial, anak-anak usia TK mulai belajar tentang interaksi sosial. Mereka belajar berbagi, bermain bersama teman, dan mengembangkan pemahaman awal tentang norma sosial.
- d. Pembelajaran melalui bermain, bermain adalah cara utama anak-anak usia tk belajar. Mereka mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, dan sosial melalui bermain dengan mainan, berinteraksi dengan teman, dan berpartisipasi dalam aktivitas kreatif.
- e. Pertumbuhan motorik, anak-anak usia TK sedang mengembangkan keterampilan motorik kasar (seperti berlari, melompat) dan motorik halus (seperti menulis, memegang pensil dengan baik).

2. Ciri-ciri anak Sekolah Dasar

Anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) berada dalam tahap perkembangan yang berbeda dari anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK). Mereka mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan (Dewi et al., 2020). Berikut adalah beberapa ciri-ciri umum anak usia SD:

- a. Pertumbuhan fisik yang terus berlanjut, anak-anak usia SD terus mengalami pertumbuhan fisik, meskipun pada tingkat yang lebih lambat daripada masa kanak-kanak. Mereka mungkin mengalami perubahan tinggi badan, berat badan, dan bentuk tubuh.

- b. Perkembangan keterampilan motorik, kemampuan motorik kasar dan motorik halus anak-anak usia SD semakin berkembang. Mereka dapat berlari, melompat, menulis dengan lebih baik, dan melakukan kegiatan fisik lainnya dengan lebih baik.
- c. Kemampuan bahasa yang lebih baik, bahasa anak-anak usia SD semakin kompleks. Mereka mampu berbicara dengan lebih jelas, memiliki kosakata yang lebih besar, dan memahami kalimat yang lebih rumit.
- d. Kemampuan membaca dan menulis, banyak anak-anak usia SD mulai mempelajari membaca dan menulis dengan lebih serius. Mereka dapat membaca cerita sederhana, menulis kalimat, dan mengembangkan keterampilan literasi.
- e. Pengembangan keterampilan kognitif, anak-anak usia SD mulai mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih kompleks, seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan pemahaman konsep matematika yang lebih dalam.
- f. Tumbuhnya minat dan hobi, pada usia ini, anak-anak sering menunjukkan minat dan hobi yang lebih khusus. Mereka mungkin tertarik pada olahraga, seni, musik, atau aktivitas lainnya.
- g. Kemampuan sosial yang berkembang, anak-anak usia SD semakin mengembangkan kemampuan sosial. Mereka dapat bermain bersama teman dengan lebih baik, memahami norma sosial, dan mengembangkan persahabatan.
- h. Pemahaman tentang aturan dan kewajiban, anak-anak mulai memahami konsep aturan, kewajiban, dan tanggung jawab. Mereka belajar menghormati otoritas dan mengikuti tata tertib di sekolah dan di rumah.
- i. Kemampuan mengelola emosi, meskipun masih dalam tahap perkembangan, anak-anak usia SD semakin mampu mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Mereka mungkin masih memiliki perasaan marah atau cemas, tetapi mereka belajar cara mengatasi perasaan ini.

- j. Peningkatan kemandirian, anak-anak usia SD semakin mandiri dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari, seperti berpakaian sendiri, membersihkan diri, dan mengatur waktu.
- k. Pertimbangan kemampuan siswa, pada usia ini, guru dan orang tua sering mempertimbangkan kemampuan dan minat anak dalam pendidikan mereka. Ini dapat melibatkan pengembangan kepentingan dan kekuatan akademik.

Ciri-ciri ini memberikan gambaran umum tentang perkembangan anak-anak usia SD, tetapi perlu diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik. Perkembangan anak dapat beragam, dan penting untuk memberikan dukungan dan panduan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

3. Ciri-ciri anak Sekolah Menengah Pertama

Anak-anak pada tahap Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengalami perubahan signifikan dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Kasih & Hambali, 2018). Berikut adalah beberapa ciri-ciri umum anak pada tahap SMP:

- a. Perubahan fisik, anak-anak pada tahap SMP mengalami pertumbuhan fisik yang cepat. Mereka mungkin mengalami perubahan tinggi badan, perkembangan seksual, dan perubahan bentuk tubuh.
- b. Pengembangan kognitif yang lebih kompleks, kemampuan berpikir abstrak dan kritis semakin berkembang. Mereka dapat memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dalam matematika, ilmu pengetahuan, dan mata pelajaran lainnya.
- c. Pengembangan kemampuan literasi, anak-anak pada tahap ini terus mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Mereka sering diminta untuk membaca dan menafsirkan teks yang lebih kompleks.
- d. Peningkatan kemandirian, anak-anak SMP mulai mengembangkan kemandirian yang lebih besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mengatur

waktu, mengelola tugas-tugas sekolah, dan mengambil tanggung jawab pribadi yang lebih besar.

- e. Identitas pribadi, adalah masa di mana anak-anak mulai lebih memahami identitas pribadi mereka. Mereka mungkin mencari jati diri, mengeksplorasi minat, dan mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan pribadi.
- f. Persahabatan yang lebih kompleks, anak-anak pada tahap ini sering memiliki hubungan persahabatan yang lebih kompleks. Mereka bisa memiliki teman-teman dekat dan mungkin mengalami konflik sosial.
- g. Responsibilitas sosial, anak-anak SMP semakin menyadari tanggung jawab sosial mereka. Mereka mulai memahami pentingnya berkontribusi pada komunitas mereka dan mungkin terlibat dalam aktivitas sukarela atau proyek sosial.
- h. Kesadaran tentang lingkungan, kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan masalah global semakin berkembang. Anak-anak mungkin mulai memahami pentingnya keberlanjutan dan peran mereka dalam menjaga lingkungan.
- i. Pengalaman belajar yang beragam, mereka terpapar pada berbagai mata pelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka.
- j. Persiapan untuk masa depan, pada tahap ini, anak-anak mulai memikirkan masa depan mereka. Mereka mungkin mempertimbangkan pilihan pendidikan lanjutan, pekerjaan, atau karier yang ingin mereka kejar.
- k. Perubahan emosional, anak-anak SMP dapat mengalami perubahan emosional yang signifikan. Mereka mungkin lebih peka terhadap perasaan mereka sendiri dan orang lain, dan kadang-kadang dapat mengalami gejolak emosi.
- l. Eksplorasi identitas seksual, pada tahap ini, anak-anak mungkin mulai menjalani eksplorasi identitas seksual dan orientasi seksual mereka. Ini adalah masa di mana

pertanyaan tentang identitas gender dan seksualitas mungkin muncul.

Ciri-ciri ini mencerminkan kompleksitas perkembangan anak-anak pada tahap SMP. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan, panduan, dan komunikasi terbuka selama masa ini yang kadang-kadang penuh tantangan. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak SMP dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, cerdas, dan peduli.

4. Ciri-ciri anak Sekolah Menengah Atas/ sederajat

Anak-anak pada tahap Sekolah Menengah Atas (SMA) atau tingkat pendidikan yang setara mengalami perkembangan yang lebih lanjut dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa ciri-ciri umum anak-anak pada tahap SMA atau sederajat:

- a. Perkembangan kognitif yang tinggi, anak-anak pada tahap SMA memiliki kemampuan berpikir yang semakin tinggi dan kompleks. Mereka dapat menganalisis informasi dengan lebih baik, memecahkan masalah yang lebih rumit, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai mata pelajaran.
- b. Pemahaman tentang masa depan, anak-anak SMA mulai memikirkan masa depan mereka secara serius. Mereka mempertimbangkan pilihan pendidikan tinggi, karier, atau jalur kehidupan yang ingin mereka kejar setelah lulus.
- c. Kemandirian yang lebih besar, anak-anak SMA menjadi lebih mandiri dalam mengatur hidup mereka. Mereka dapat mengatur waktu, mengelola keuangan pribadi, dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Konteks sosial yang kompleks, hubungan sosial pada tahap SMA menjadi lebih kompleks. Anak-anak mulai menjalani hubungan percintaan dan persahabatan yang lebih mendalam. Mereka juga dapat terlibat dalam kelompok-kelompok sosial yang lebih beragam.

- e. Pengembangan keterampilan komunikasi, kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis berkembang dengan baik pada tahap ini. Anak-anak SMA sering diminta untuk menyusun esai, presentasi, dan tugas-tugas komunikasi lainnya.
- f. Keterlibatan dalam aktivitas ekstrakurikuler, banyak anak-anak SMA terlibat dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler seperti klub, olahraga, seni, atau organisasi siswa. Ini membantu mereka mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan tambahan.
- g. Pemahaman tentang identitas pribadi, anak-anak pada tahap SMA mulai memahami identitas pribadi mereka lebih baik, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan identitas budaya atau gender. Mereka mungkin memiliki pandangan politik dan sosial yang lebih terbentuk.
- h. Pemahaman yang lebih dalam tentang dunia, anak-anak SMA dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu global, politik, dan sosial yang memengaruhi dunia. Mereka mungkin lebih tertarik pada isu-isu tersebut dan terlibat dalam aktivisme sosial.
- i. Tanggung jawab akademik yang lebih berat, tugas dan tuntutan akademik pada tahap SMA dapat menjadi lebih berat. Mereka dapat memiliki jadwal yang lebih padat dengan ujian dan tugas yang menuntut.
- j. Peningkatan kesadaran tentang kesehatan mental, kesadaran tentang kesehatan mental semakin penting pada tahap SMA. Anak-anak mungkin lebih sadar tentang stres, kecemasan, dan perawatan diri.
- k. Perkembangan keterampilan hidup, anak-anak SMA mulai mengembangkan keterampilan hidup yang berguna, seperti memasak, menjalankan kegiatan rumah tangga, dan merencanakan masa depan mereka.
- l. Kepemimpinan, banyak anak-anak SMA terlibat dalam kegiatan kepemimpinan di sekolah atau komunitas. Mereka dapat menjadi ketua kelas, anggota dewan siswa, atau terlibat dalam proyek-proyek sosial.

Ciri-ciri ini mencerminkan tingkat kedewasaan dan kompleksitas perkembangan anak-anak pada tahap SMA atau sederajat. Pendidik, orang tua, dan masyarakat perlu memberikan dukungan yang tepat dan membantu mereka mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama masa ini, sambil memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan positif mereka.

D.Tugas Perkembangan Anak

Deskripsi tugas perkembangan anak usia sekolah, dari anak usia dini, SD, SMP dan SMA/ sederajat (Wiresti & Na'imah, 2020), sebagai berikut.

1. Tugas Perkembangan pada Anak Usia TK

- a. Pengembangan bahasa, tugas utama pada usia ini adalah mengembangkan bahasa secara efektif. Anak-anak usia TK perlu diberikan kesempatan untuk berbicara, mendengarkan cerita, dan mempraktikkan berbicara dengan bahasa yang baik.
- b. Pengembangan keterampilan sosial, mereka perlu memahami norma sosial dasar, seperti berbagi, bekerja sama, dan memahami perasaan teman-teman mereka. Ini adalah fondasi untuk perkembangan kemampuan sosial yang lebih kompleks.
- c. Eksplorasi dan kreativitas, anak-anak usia TK perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka melalui bermain dan aktivitas kreatif. Mereka perlu didorong untuk mengeksplorasi minat mereka.
- d. Pengembangan keterampilan literasi awal, anak-anak usia TK dapat mulai diperkenalkan dengan keterampilan literasi awal, seperti mengenal huruf, menghubungkan suara dengan huruf, dan menyusun kata-kata sederhana.
- e. Pengembangan keterampilan motorik, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar (berlari, melompat) dan motorik halus (menulis, menggambar).
- f. Peningkatan kemandirian, anak-anak usia TK perlu diberikan kesempatan untuk mengambil inisiatif dan mempraktikkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian atau membersihkan mainan mereka.

Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan anak usia TK dengan memberikan kesempatan untuk bermain, mengeksplorasi, dan belajar secara aktif. Ini membantu

mereka mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses di masa depan.

2. Tugas Perkembangan pada Anak Usia SD

Tugas perkembangan pada anak usia Sekolah Dasar (SD) adalah tugas-tugas yang muncul selama periode perkembangan ini dan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka secara sehat. Berikut adalah beberapa tugas perkembangan kunci pada anak usia SD:

- a. Pengembangan keterampilan literasi, salah satu tugas utama pada anak usia SD adalah pengembangan keterampilan membaca dan menulis. Mereka mulai memahami fonetik, kosakata, dan struktur kalimat yang lebih kompleks.
- b. Pengembangan keterampilan matematika, anak-anak SD juga mulai mengembangkan keterampilan matematika yang lebih baik. Mereka memahami konsep bilangan, operasi matematika dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian), dan pemecahan masalah matematika sederhana.
- c. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional, anak-anak usia SD mulai mengembangkan kemampuan sosial seperti berinteraksi dengan teman sebaya, memahami norma sosial, dan berbagi. Mereka juga mengembangkan pemahaman emosional yang lebih baik, termasuk kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka.
- d. Mengembangkan tanggung jawab, anak-anak mulai mengembangkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas dan kewajiban mereka. Mereka belajar untuk mengatur waktu, mengelola tugas sekolah, dan menjalani rutinitas sehari-hari.
- e. Eksplorasi minat dan bakat, anak-anak SD diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, musik, atau klub tertentu.

- f. Pembentukan identitas, pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk identitas mereka sendiri yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan minat pribadi. Mereka mulai memahami siapa diri mereka dalam konteks masyarakat dan keluarga.
- g. Pengembangan keterampilan berpikir kritis, anak-anak usia SD mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mereka diajarkan untuk mengajukan pertanyaan, memikirkan solusi, dan mengevaluasi informasi.
- h. Pengembangan kemampuan mengatur konflik, anak-anak belajar cara mengatasi konflik dengan teman dan rekan sebaya dengan cara yang konstruktif, seperti berbicara dan mencari solusi bersama.
- i. Peningkatan kesadaran tentang dunia, anak-anak SD semakin sadar tentang dunia di sekitar mereka dan isu-isu global. Mereka mungkin belajar tentang berbagai budaya, lingkungan, dan masalah sosial.
- j. Pengembangan kemampuan penyelesaian masalah, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Mereka dapat menerapkan pemecahan masalah dalam berbagai situasi.
- k. Partisipasi dalam aktivitas keluarga, anak-anak SD juga diminta untuk berpartisipasi dalam aktivitas keluarga, seperti tugas rumah tangga, perencanaan liburan, dan waktu berkualitas bersama keluarga.

Tugas-tugas perkembangan ini membantu anak-anak usia SD membangun dasar yang kuat untuk perkembangan selanjutnya dan persiapan untuk masa depan mereka. Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan dukungan yang sesuai dan memfasilitasi pertumbuhan positif mereka selama periode perkembangan ini.

3. Tugas Perkembangan pada Anak Usia SMP

Tugas perkembangan pada anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencakup sejumlah aspek perkembangan, termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Berikut adalah beberapa tugas perkembangan yang umum pada anak usia SMP:

- a. Pengembangan identitas pribadi, anak-anak SMP mulai menjalani proses pencarian identitas pribadi yang lebih dalam. Mereka mencari tahu siapa diri mereka, apa nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut, serta apa minat dan hobi yang mereka miliki.
- b. Pemahaman tentang perubahan fisik, pada tahap ini, anak-anak mulai memahami perubahan fisik yang terjadi pada tubuh mereka selama masa remaja. Mereka memahami perkembangan seksual dan perubahan hormonal.
- c. Peningkatan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berpikir abstrak dan kritis semakin berkembang. Anak-anak SMP dapat memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dan mampu melakukan pemikiran yang lebih analitis.
- d. pengembangan keterampilan literasi dan numerasi, anak-anak di tingkat SMP terus mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan matematika. Mereka mungkin membaca dan menafsirkan teks yang lebih kompleks serta memecahkan masalah matematika yang lebih rumit.
- e. Pengembangan kemampuan sosial, hubungan sosial menjadi lebih kompleks pada tahap ini. Anak-anak SMP mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dan memahami norma sosial yang berbeda.
- f. Kemampuan penyelesaian konflik, anak-anak SMP belajar cara mengatasi konflik dengan teman atau rekan sebaya. Mereka mengembangkan keterampilan dalam berbicara, mendengarkan, dan mencari solusi yang baik.
- g. Persiapan masa depan, anak-anak mulai memikirkan masa depan mereka, termasuk rencana pendidikan lanjutan dan

pilihan karier. Mereka mungkin mulai menjelajahi minat dan bakat yang ingin mereka kejar.

- h. Pemahaman tentang kesehatan dan kebugaran, kesadaran tentang kesehatan dan kebugaran meningkat. Anak-anak mungkin lebih peduli dengan gaya hidup sehat, aktivitas fisik, dan pola makan yang baik.
- i. Partisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler, banyak anak-anak SMP terlibat dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler, seperti klub, olahraga, seni, atau organisasi siswa. Ini membantu mereka mengembangkan minat dan bakat tambahan.
- j. Keterlibatan dalam komunitas, anak-anak SMP mungkin terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas, termasuk proyek-proyek sukarela dan kegiatan yang mendukung masyarakat.
- k. Pengembangan keterampilan teknologi dan media, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang teknologi dan media digital. Mereka memahami cara menggunakan perangkat teknologi dan media dengan bijak.
- l. Menghadapi tekanan sosial dan akademik, anak-anak SMP mungkin mengalami tekanan sosial dan akademik yang lebih besar. Mereka perlu belajar mengatasi stres dan mengembangkan keterampilan manajemen waktu.
- m. Kesadaran tentang masalah sosial, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang isu-isu sosial, seperti ketidaksetaraan, lingkungan, atau masalah-masalah global. Mereka mungkin terlibat dalam diskusi dan aktivisme sosial.

Tugas perkembangan ini membantu anak-anak SMP berkembang menjadi individu yang mandiri, cerdas, dan peduli. Orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu memberikan dukungan yang sesuai dan membantu mereka mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama masa ini, sambil memfasilitasi pertumbuhan positif mereka.

4. Tugas perkembangan pada anak usia SMA

Tugas perkembangan pada anak usia Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup sejumlah aspek perkembangan, termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Berikut adalah beberapa tugas perkembangan yang umum pada anak usia SMA:

- a. Pembentukan identitas pribadi, anak-anak SMA menjalani proses yang lebih mendalam dalam pencarian identitas pribadi. Mereka mencari tahu siapa diri mereka, mengidentifikasi nilai-nilai, keyakinan, minat, dan tujuan hidup mereka.
- b. Persiapan masa depan, anak-anak SMA mulai memikirkan rencana pendidikan tinggi, karier, atau jalur kehidupan yang ingin mereka kejar setelah lulus SMA. Ini melibatkan eksplorasi minat dan bakat serta pengembangan rencana masa depan.
- c. Pengembangan keterampilan kritis, kemampuan berpikir kritis dan analitis semakin penting pada tahap ini. Anak-anak SMA memahami konsep yang lebih kompleks, mampu menganalisis informasi dengan lebih baik, dan mengembangkan keterampilan berpikir logis.
- d. Peningkatan kemandirian, anak-anak SMA menjadi lebih mandiri dalam mengatur hidup mereka. Mereka dapat mengelola tugas sekolah yang lebih berat, mengatur waktu, dan mengambil tanggung jawab pribadi yang lebih besar.
- e. Hubungan sosial yang lebih dewasa, hubungan sosial pada tahap SMA menjadi lebih dewasa. Anak-anak mulai menjalani hubungan percintaan yang lebih mendalam, bersahabat dengan berbagai kelompok sosial, dan memahami norma sosial yang lebih kompleks.
- f. Kemampuan manajemen emosi, anak-anak SMA belajar mengelola emosi mereka dengan lebih baik, termasuk stres, tekanan akademik, dan masalah sosial. Mereka juga belajar cara menyampaikan perasaan mereka dengan benar.

- g. Pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang sehat menjadi kunci. Anak-anak SMA terus mengembangkan keterampilan sosial, termasuk berbicara di depan umum, mendengarkan dengan baik, dan berkolaborasi.
- h. Pemahaman tentang kesehatan dan kebugaran, kesadaran tentang kesehatan dan kebugaran terus meningkat. Anak-anak SMA menjadi lebih peduli dengan gaya hidup sehat, makanan, olahraga, dan perawatan diri.
- i. Pengembangan keterampilan teknologi dan media, anak-anak SMA semakin akrab dengan teknologi dan media digital. Mereka memahami cara menggunakan perangkat teknologi dengan bijak, memilah informasi, dan memahami dampaknya.
- j. Kesadaran tentang isu-isu global, anak-anak SMA mulai peduli tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan masalah sosial lainnya. Mereka bisa terlibat dalam aktivisme sosial dan berkontribusi pada masyarakat.
- k. Pengembangan keterampilan pemecahan masalah, anak-anak SMA terus mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang kreatif. Mereka dapat memecahkan masalah dalam berbagai konteks.
- l. Keterlibatan dalam aktivitas ekstrakurikuler, banyak anak-anak SMA terlibat dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler, seperti klub, olahraga, seni, atau organisasi siswa. Ini membantu mereka mengembangkan minat dan bakat tambahan.

Tugas perkembangan ini membantu anak-anak SMA berkembang menjadi individu yang mandiri, cerdas, dan peduli. Orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu memberikan dukungan yang sesuai, memberikan panduan, dan membantu mereka mengatasi tantangan yang mungkin

muncul selama masa ini, sambil memfasilitasi pertumbuhan positif mereka.

E. Teori perkembangan psikososial

Teori perkembangan psikososial adalah teori yang dikemukakan oleh Erik Erikson, seorang psikolog perkembangan. Teori ini mengidentifikasi serangkaian tahapan perkembangan yang melibatkan konflik psikososial yang harus diatasi oleh individu untuk mencapai perkembangan yang sehat (Yusuf & Amin, 2020). Setiap tahap memiliki konflik tertentu yang harus dipecahkan, dan pencapaian tahap-tahap sebelumnya membantu individu untuk mengatasi konflik pada tahap berikutnya. Berikut adalah ringkasan singkat dari teori perkembangan psikososial Erikson dan contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari:

1. Tahap kepercayaan vs. Ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun), pada tahap ini, bayi belajar untuk mempercayai atau tidak mempercayai lingkungannya tergantung pada sejauh mana mereka merasa nyaman dan aman dalam perawatan orang tua atau pengasuh mereka. Contoh implementasi:
 - Memberikan perawatan yang konsisten dan kasih sayang pada bayi.
 - Merespons kebutuhan bayi seperti pemberian makan, mengganti popok, dan tidur yang teratur.
2. Tahap otonomi vs. Ragu-ragu (usia 1-3 tahun), pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan otonomi dan belajar untuk melakukan tugas-tugas kecil sendiri. Konflik terjadi ketika anak-anak merasa terlalu dikendalikan atau merasa ragu-ragu dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Contoh implementasi:
 - Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan melakukan tugas-tugas kecil seperti memilih pakaian atau makanan.

- Memberikan dukungan dan dorongan kepada anak saat mereka mencoba sesuatu dengan sendirinya.
3. Tahap inisiatif vs. Rasa bersalah (usia 3-6 tahun), pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa inisiatif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka ingin mencoba hal-hal baru dan memiliki keinginan untuk belajar. Konflik muncul ketika anak merasa terhambat atau bersalah atas tindakan mereka. Contoh implementasi:
 - Memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka.
 - Memberikan pujian dan dukungan positif ketika anak mencoba sesuatu dengan inisiatif sendiri.
 4. Tahap usaha vs. Rendah diri (usia 6-12 tahun), pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan dan kompetensi dalam berbagai aktivitas. Konflik timbul jika anak merasa tidak mampu atau gagal dalam mencapai tujuan mereka. Contoh implementasi:
 - Memberikan anak kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
 - Mendukung dan memberikan dorongan saat anak menghadapi tantangan dan kesulitan.
 5. Tahap identitas vs. Peran bercabang (usia remaja), pada tahap ini, remaja mencari identitas pribadi mereka dan eksplorasi peran dalam masyarakat. Konflik muncul jika mereka merasa bingung tentang identitas mereka. Contoh implementasi:
 - Memberikan remaja ruang untuk eksplorasi minat dan nilai-nilai mereka.
 - Mendorong refleksi diri dan diskusi tentang identitas dan masa depan.
 6. Tahap intimitas vs. Isolasi (usia dewasa awal), pada tahap ini, individu mencari hubungan yang intim dan komitmen dalam hubungan interpersonal. Konflik muncul jika mereka merasa terisolasi atau kesulitan membangun hubungan yang sehat. Contoh implementasi:

- Mendorong komunikasi terbuka dan sehat dalam hubungan.
 - Menghargai pentingnya memiliki hubungan yang mendukung dan intim.
7. Tahap produktivitas vs. Stagnasi (usia dewasa pertengahan), pada tahap ini, individu berfokus pada pekerjaan, keluarga, dan kontribusi mereka pada masyarakat. Konflik timbul jika mereka merasa stagnan atau tidak merasa berarti dalam hal kontribusi mereka. Contoh implementasi:
- Mengembangkan karier yang memenuhi dan memberikan perasaan pencapaian.
 - Terlibat dalam aktivitas sukarela dan kontribusi pada masyarakat.
8. Tahap kesempurnaan vs. Putus asa (usia dewasa lanjut), pada tahap ini, individu mencari makna dalam hidup mereka dan menghadapi pertanyaan tentang akhir hidup. Konflik muncul jika mereka merasa putus asa atau kehilangan makna dalam hidup mereka. Contoh implementasi:
- Menciptakan rencana untuk masa pensiun yang aktif dan bermakna.
 - Terlibat dalam refleksi spiritual dan aktivitas yang memberikan makna.

Setiap tahap dalam teori perkembangan psikososial Erikson memiliki dampak penting dalam perkembangan individu. Implementasi yang tepat oleh orang tua, pendidik, dan individu sendiri dapat membantu individu mengatasi konflik tersebut dan mencapai perkembangan yang sehat.

F. Teori Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral adalah studi tentang bagaimana individu mengembangkan pemahaman mereka tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana mereka membuat keputusan moral (Nurhayati, 2006). Terdapat beberapa teori yang paling terkenal dalam bidang ini, yang

dikembangkan oleh tokoh seperti Lawrence Kohlberg dan Carol Gilligan. Berikut adalah ringkasan beberapa teori perkembangan moral yang paling terkenal:

1. Teori perkembangan moral Kohlberg, yang dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, mengidentifikasi tiga tingkat perkembangan moral, masing-masing dengan dua tahap, untuk total enam tahap.

- a. Tingkat 1, moralitas prapersonal (tahap 1 dan 2), terkait dengan kepatuhan terhadap otoritas dan penghindaran hukuman.
- b. Tingkat 2, moralitas konvensional (tahap 3 dan 4), berkaitan dengan memenuhi harapan sosial dan menjaga aturan sosial.
- c. Tingkat 3, moralitas post-konvensional (tahap 5 dan 6), fokus pada prinsip moral yang lebih tinggi dan etika universal.

Kohlberg berpendapat bahwa individu mengalami perkembangan moral secara berurutan melalui enam tahap ini. Dia juga menekankan pentingnya pengalaman sosial dan kognitif dalam pembentukan konsep moral. Meskipun teori Kohlberg telah mengalami kritik, terutama terkait generalisasinya yang berlebihan terhadap sampel penelitian dan kurangnya perhatian terhadap konteks budaya, kontribusinya terhadap pemahaman perkembangan moral tetap signifikan dalam psikologi dan pendidikan.

2. Teori Perkembangan Moral Gilligan

Teori perkembangan moral oleh Carol Gilligan adalah sebuah alternatif terhadap teori perkembangan moral yang diajukan oleh Lawrence Kohlberg. Gilligan mengkritik pendekatan Kohlberg yang dinilai terlalu maskulin dan cenderung mengabaikan perspektif moral yang lebih khas bagi perempuan (Kristanti et al., 2013).

Dalam karyanya yang terkenal berjudul "*In a Different Voice*" (1982), Gilligan mengusulkan tiga tahap dalam

perkembangan moral perempuan. Tahap pertama adalah Orientasi Keperawatan dan Kepedulian Pribadi, di mana individu memandang moralitas dari sudut pandang perawatan, kepedulian, dan hubungan interpersonal. Mereka lebih cenderung mempertimbangkan konsekuensi moral dalam konteks hubungan dan tanggung jawab terhadap orang lain. Tahap kedua adalah Orientasi Keperawatan dan Kepedulian Publik, di mana individu mulai memperluas perhatian moral mereka dari hubungan interpersonal ke hubungan yang lebih luas dalam masyarakat. Mereka menyadari pentingnya keadilan sosial dan kepedulian terhadap kelompok-kelompok yang rentan. Tahap terakhir adalah Orientasi Etika Keperawatan dan Keadilan, di mana individu berhasil menggabungkan kepedulian pribadi dan keadilan sosial dalam pemahaman moral mereka. Mereka mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan kepentingan orang lain serta memperjuangkan keadilan sosial secara lebih luas.

Gilligan menekankan bahwa perempuan mungkin memiliki pendekatan moral yang unik, yang lebih berfokus pada hubungan dan keterlibatan emosional, daripada pada aturan dan hukuman yang dijelaskan dalam teori Kohlberg.

3. Teori perkembangan moral Piaget

Jean piaget, seorang ahli perkembangan kognitif terkenal, juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang perkembangan moral pada anak-anak. Meskipun lebih dikenal karena penelitiannya dalam perkembangan kognitif, piaget juga memiliki pandangan yang berarti tentang bagaimana moralitas berkembang pada anak-anak (Farihen, 2012).

Menurut piaget, anak-anak mengalami tiga tahap perkembangan moral yang berbeda. Tahap pertama adalah moralitas otoriter, di mana anak-anak cenderung melihat aturan sebagai sesuatu yang tetap dan diimpos oleh otoritas.

Mereka mematuhi aturan karena takut akan hukuman dan karena adanya kekuasaan orang dewasa.

Tahap kedua adalah moralitas otonom, di mana anak-anak mulai memahami bahwa aturan dapat dinegosiasikan dan bahwa ada beberapa aturan yang lebih penting dari yang lain. Mereka mempertimbangkan niat individu dan konsekuensi dari tindakan mereka dalam menentukan kebenaran atau keadilan.

Terakhir, tahap moralitas post-otonom terjadi ketika anak-anak mencapai kedewasaan moral. Pada tahap ini, mereka mulai mempertimbangkan prinsip-prinsip moral yang lebih abstrak, seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Mereka juga mampu melihat dilema moral dari perspektif yang lebih luas dan mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam membuat keputusan. Tahap-tahap ini membentuk dasar bagi pemahaman tentang bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman moral mereka seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman.

4. Teori perkembangan moral Haidt

Jonathan Haidt mengemukakan bahwa moralitas dibentuk oleh kombinasi faktor-faktor seperti intuisi, emosi, dan nilai-nilai kultural. Dia mengidentifikasi beberapa dimensi moral, termasuk keadilan, kerawanan, kesucian, otoritas, dan kebebasan, yang berkontribusi pada pandangan moral individu (Stanulis et al., 2007).

Dimensi moral yang diidentifikasi oleh Jonathan Haidt memberikan wawasan yang mendalam tentang beragam pertimbangan moral yang membentuk pandangan individu. Pertama, dimensi keadilan menyoroti kepentingan dalam distribusi yang adil dan hukuman yang setimpal. Kedua, kerawanan menekankan kepekaan terhadap penderitaan orang lain dan empati terhadap mereka yang rentan. Ketiga, dimensi kesucian membahas penilaian moral terhadap tindakan yang dianggap sakral atau suci, termasuk norma-norma tentang kebersihan. Keempat, otoritas menyoroti

penghargaan terhadap struktur kekuasaan dalam masyarakat dan patuh terhadap figur otoritatif. Terakhir, kebebasan mengacu pada pentingnya hak individu dan otonomi dalam membuat keputusan. Setiap dimensi ini membantu membentuk pandangan moral seseorang, dan peran serta relatif mereka dapat bervariasi tergantung pada nilai-nilai dan konteks pengalaman hidup individu.

5. Teori perkembangan moral Hoffman

Teori Perkembangan Moral oleh Martin Hoffman menyoroti peran empati dalam pembentukan perilaku moral anak-anak. Hoffman menekankan bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh perkembangan empati, yaitu kemampuan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain (Savitri et al., 2015). Hoffman mengidentifikasi empat tahap dalam perkembangan empati dan moralitas:

1. Tahap egosentrik, pada tahap ini, anak-anak cenderung egosentris, hanya memperhatikan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain.
2. Tahap perspektif sosial, pada tahap ini, anak-anak mulai memperluas pemahaman mereka tentang perasaan orang lain dan mampu memasuki perspektif orang lain dalam situasi tertentu.
3. Tahap empati yang responsif, anak-anak mulai menunjukkan empati yang lebih aktif dan responsif terhadap perasaan orang lain. Mereka mampu merasakan dan merespons perasaan orang lain secara lebih tepat.
4. Tahap orientasi prinsip moral, pada tahap ini, anak-anak mulai mempertimbangkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip dalam pengambilan keputusan. Mereka lebih mampu memahami perasaan dan perspektif orang lain serta mendasarkan tindakan mereka pada prinsip-prinsip moral yang lebih abstrak.

Teori perkembangan moral Hoffman menyoroti pentingnya pengembangan empati dalam membentuk perilaku moral anak-anak, serta bagaimana perkembangan empati ini berkontribusi pada perkembangan tahap-tahap moral yang lebih kompleks.

Perlu diingat bahwa teori-teori ini dapat mengalami variasi dalam konteks budaya dan perkembangan individu. Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan pematangan kognitif, individu dapat mengalami perkembangan moral yang lebih tinggi. Selain itu, banyak teori ini telah menjadi dasar untuk memahami etika dan pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan moral dan karakter.

G. Teori perkembangan psikoseksual

Teori perkembangan psikoseksual adalah konsep psikologis yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud, salah seorang bapak psikoanalisis. Teori ini menggambarkan perkembangan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa dalam konteks aspek-aspek seksualitas (Masita & Ristanti, 2021). Teori ini memandang bahwa pengalaman-pengalaman seksual atau psikoseksual pada tahap-tahap tertentu memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan psikologi individu. Terdapat lima tahap perkembangan psikoseksual dalam teori Freud:

1. Stadium Oral (0-1 tahun)

Pada tahap ini, fokus utama adalah pada mulut. Bayi mengalami pengalaman psikoseksual melalui menyusu, mengigit, dan menghisap. Jika anak mengalami konflik atau masalah selama tahap ini, hal ini dapat mengarah pada masalah psikologis di masa depan, seperti ketergantungan atau kebiasaan oral yang berlebihan.

2. Stadium Anal (1-3 tahun)

Tahap ini berfokus pada pengendalian dan pembebasan dari fungsi-fungsi tubuh, terutama pengendalian usus. Freud menganggap bahwa konflik terjadi jika anak mengalami tekanan yang berlebihan dalam toilet training,

yang bisa mengakibatkan gangguan dalam pengendalian diri atau kecenderungan ke arah perfeksionisme atau keteraturan yang berlebihan.

3. *Stadium Phallic (3-6 tahun)*

Ini adalah tahap yang paling terkenal dalam teori psikoseksual Freud. Fokus utama adalah pada organ kelamin. Freud mengidentifikasi kompleks *Oedipus* (pada anak laki-laki) dan kompleks Elektra (pada anak perempuan) yang mencakup konflik-konflik terkait dengan hasrat seksual dan kasih sayang terhadap orang tua yang berlawanan jenis.

4. *Stadium Laten (6-12 tahun)*

Pada tahap ini, fokus utama adalah pada perkembangan intelektual dan sosial. Energi psikoseksual tampaknya tidur sementara, dan anak-anak mulai mengembangkan kemampuan bermain dengan teman sebaya dan mengembangkan kecerdasan serta keterampilan.

5. *Stadium Genital (12 tahun ke atas)*

Tahap ini adalah tahap perkembangan seksual yang mencapai kematangan. Pada tahap ini, individu mencari kepuasan seksual melalui hubungan intim yang sehat dan dewasa.

Freud percaya bahwa pengalaman di setiap tahap perkembangan ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada kepribadian individu. Konflik yang tidak terselesaikan pada tahap-tahap awal dapat mengarah pada masalah psikologis di masa dewasa.

Namun, penting untuk diingat bahwa teori perkembangan psikoseksual Freud telah menjadi subjek kritik dan kontroversi. Banyak teori perkembangan psikologis modern yang telah menggantikan atau memodifikasi konsep-konsep Freud dengan bukti empiris yang lebih kuat dan pendekatan yang lebih kontemporer.

H. Teori Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami bagaimana manusia mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia sekitar, berpikir, dan memproses informasi seiring bertambahnya usia (Nainggolan & Daeli, 2021). Salah satu teori perkembangan kognitif yang paling terkenal dan berpengaruh adalah teori yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori ini menyoroti perubahan-perubahan dalam pemikiran anak-anak sepanjang tahap perkembangan tertentu. Berikut adalah tahap-tahap perkembangan kognitif dalam teori Piaget:

1. Sensomotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak belajar melalui pengalaman sensorik dan motorik. Mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang objek permanen (bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat) dan koordinasi antara tindakan fisik dan pemahaman mental.

2. Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan bahasa dan simbol secara aktif dalam berpikir mereka. Mereka masih terbatas dalam pemikiran egosentris (melihat dunia hanya dari perspektif mereka sendiri) dan sulit untuk memahami konsep-konsep abstrak atau logis.

3. Konkret Operasional (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara logis dan konkrit. Mereka dapat melakukan operasi mental seperti pengurangan, penjumlahan, dan mengelompokkan objek berdasarkan karakteristik tertentu.

4. Formal Operasional (12 tahun ke atas)

Pada tahap ini, individu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan melakukan pemikiran hipotetis. Mereka dapat merenungkan tentang konsep moral, etika, dan masalah filosofis.

Selain teori Piaget, terdapat juga teori-teori perkembangan kognitif lainnya, seperti teori perkembangan kognitif Vygotsky yang menekankan peran lingkungan sosial dalam

pembelajaran anak. Teori ini menekankan pentingnya interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dalam proses pembelajaran anak.

Teori perkembangan kognitif penting karena membantu kita memahami bagaimana manusia belajar, berpikir, dan memahami dunia sekitar. Hal ini juga berperan penting dalam bidang pendidikan, membantu guru merancang pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa mereka. Selain itu, teori-teori ini juga digunakan dalam psikologi perkembangan untuk mengidentifikasi perkembangan anak yang normal dan membantu mendeteksi masalah perkembangan.

BAB 3

PERBEDAAN PENDIDIKAN DULU DAN SEKARANG

A. Pendahuluan

Mempelajari perkembangan pendidikan dari masa lalu hingga saat ini memiliki beberapa manfaat penting, termasuk: pemahaman sejarah pendidikan, mempelajari perkembangan pendidikan dari masa lalu membantu kita memahami bagaimana sistem pendidikan telah berkembang dari waktu ke waktu. Ini termasuk perubahan dalam metode pengajaran, kurikulum, dan pendekatan pendidikan. Pengetahuan tentang sejarah pendidikan juga memungkinkan kita untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi perkembangan pendidikan. Identifikasi pola dan tren, mempelajari perkembangan pendidikan dari masa lalu hingga sekarang dapat membantu kita mengidentifikasi pola dan tren dalam pendidikan. Misalnya, kita dapat melihat bagaimana perkembangan teknologi telah memengaruhi cara pengajaran dan pembelajaran. Hal ini memungkinkan kita untuk merencanakan perubahan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Afiff, 2012).

Peningkatan Kualitas Pendidikan, memahami apa yang telah berhasil dan apa yang telah gagal dalam sistem pendidikan masa lalu dapat membantu kita mengembangkan strategi perbaikan untuk masa depan. Ini termasuk mengidentifikasi praktek pendidikan yang efektif dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pengembangan Kebijakan Pendidikan yang Bijak: Para pembuat kebijakan pendidikan dapat belajar dari pengalaman masa lalu untuk merancang kebijakan yang lebih efektif. Mereka dapat melihat contoh kebijakan yang berhasil atau kebijakan yang perlu diperbaiki. Pemahaman Konteks Sosial dan Budaya: Mempelajari perkembangan pendidikan dari masa lalu hingga saat ini membantu kita memahami bagaimana pendidikan tercermin dalam konteks sosial dan

budaya. Ini penting untuk memahami bagaimana pendidikan dapat mengikuti atau membentuk perubahan dalam masyarakat.

Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: Mempelajari perkembangan pendidikan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kita belajar untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi praktek pendidikan dan kebijakan berdasarkan bukti-bukti sejarah dan penelitian. Persiapan untuk Masa Depan: Mempelajari perkembangan pendidikan membantu kita merencanakan untuk masa depan. Ini membantu kita mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan yang mungkin terjadi dalam pendidikan dan memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan efektif.

Dengan memahami perkembangan pendidikan dari masa lalu hingga saat ini, kita dapat merancang sistem pendidikan yang lebih baik, mempersiapkan generasi mendatang untuk tantangan yang akan mereka hadapi, dan berkontribusi pada perbaikan pendidikan secara keseluruhan.

B. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan telah mengalami perkembangan signifikan dari zaman dulu sampai zaman sekarang, tergantung pada perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Di bawah ini, saya akan mencantumkan beberapa perubahan kunci dalam tujuan pendidikan dari masa lalu hingga saat ini:

1. Zaman Kuno dan Abad Pertengahan

Tujuan utama pendidikan pada zaman kuno dan abad pertengahan sering berkaitan dengan agama dan pemahaman tentang dunia spiritual. Pendidikan banyak dipegang oleh gereja dan bertujuan untuk mempersiapkan rohaniwan dan pemimpin agama. Pendidikan juga menjadi hak dan keistimewaan sekelompok kecil individu, seperti kaum bangsawan dan rohaniwan. Pendidikan lebih bersifat elit.

2. Zaman Pencerahan dan Revolusi Industri

Selama Abad Pencerahan, pendidikan mulai dilihat sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan rasionalitas individu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pikiran rasional dan kritis. Selama Revolusi Industri, pendidikan menjadi semakin penting dalam menyiapkan tenaga kerja untuk pekerjaan-pekerjaan baru yang memerlukan keterampilan teknis. Tujuan pendidikan mencakup peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

3. Abad ke-20 hingga Sekarang

Tujuan pendidikan semakin beragam dan inklusif. Pendidikan menjadi hak asasi manusia, dan pemerintah banyak negara berusaha untuk memberikan pendidikan yang merata bagi semua warganya. Tujuan pendidikan mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Pendidikan juga dimaksudkan untuk mempersiapkan individu untuk kehidupan berwarga negara yang aktif dan berkontribusi pada masyarakat. Penekanan pada teknologi dan keterampilan digital semakin penting. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan teknologi dan perkembangan globalisasi. Pendidikan inklusif menjadi semakin dihargai, dengan fokus pada memenuhi kebutuhan beragam siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus.

4. Zaman Kontemporer

Perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan semakin memengaruhi tujuan pendidikan. Pendidikan berusaha untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti

keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemikiran kritis, menjadi prioritas. Pendekatan pendidikan berorientasi pada hasil dan pengukuran kemajuan siswa juga semakin menonjol. Tujuan pendidikan dapat bervariasi dari satu negara atau wilayah ke negara atau wilayah lainnya, dan tujuan pendidikan dapat terus berkembang seiring waktu. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan dalam masyarakat juga dapat memengaruhi bagaimana pendidikan dirancang dan disampaikan.

C. Melek Huruf

"Melek huruf" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis dengan baik. Ini mencakup pemahaman terhadap huruf, kata-kata, tata bahasa, dan konsep-konsep dasar dalam literasi. Melek huruf adalah keterampilan fundamental yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan karier. Kemampuan melek huruf memungkinkan seseorang untuk:

1. Membaca dengan paham, orang yang melek huruf dapat membaca teks dengan baik dan memahami maknanya. Ini termasuk memahami konteks, tujuan, dan pesan yang disampaikan dalam teks.
2. Menulis dengan jelas, mereka dapat mengekspresikan ide dan pemikiran mereka dengan jelas dalam tulisan. Ini termasuk penulisan surat, email, laporan, dan lainnya.
3. Mengakses informasi, orang yang melek huruf dapat mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, majalah, situs web, dan media sosial. Ini memungkinkan mereka untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan dunia.
4. Mengikuti instruksi, melek huruf memungkinkan seseorang untuk mengikuti instruksi dengan baik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi pekerjaan.

5. Berpartisipasi dalam masyarakat, orang yang melek huruf dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat, termasuk dalam kegiatan sosial, budaya, politik, dan ekonomi.
6. Pendidikan, melek huruf adalah landasan utama bagi pendidikan. Anak-anak yang melek huruf cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik dan lebih mungkin berhasil di sekolah.
7. Pekerjaan dan karier, di dunia kerja, melek huruf sangat penting. Banyak pekerjaan memerlukan kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan baik.
8. Kesehatan, kemampuan membaca petunjuk obat, informasi kesehatan, dan panduan medis juga bergantung pada melek huruf.
9. Pengembangan diri, melek huruf membuka pintu bagi pengembangan pribadi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan diri sendiri.

Pemerintah dan organisasi pendidikan di banyak negara berusaha untuk meningkatkan tingkat melek huruf di antara penduduk mereka karena melek huruf memiliki dampak positif pada perkembangan individu dan kemajuan masyarakat. Upaya pendidikan, literasi, dan pelatihan terus digalakkan untuk membantu individu meningkatkan melek huruf mereka.

D.Kognitif

Paradigma pendidikan telah mengalami evolusi seiring berjalannya waktu, terutama dalam pergeseran dari pendidikan tradisional yang lebih berfokus pada pengetahuan dan pemahaman kepada pendidikan kognitif yang lebih komprehensif dan kontekstual. Berikut adalah perbandingan paradigma pendidikan kognitif dulu dan sekarang:

1.Paradigma pendidikan kognitif dulu

Fokus pada pengetahuan, paradigma pendidikan kognitif yang lebih lama cenderung sangat berfokus pada pemberian pengetahuan dan informasi kepada siswa. Proses

pembelajaran lebih terfokus pada pemberian materi pelajaran oleh guru kepada siswa. Pendidikan tradisional, metode pengajaran yang lebih tradisional dan berpusat pada guru, seperti kuliah, catatan, dan tes standar, umumnya mendominasi lingkungan belajar. Kurikulum standar: pendidikan diatur oleh kurikulum yang seringkali bersifat standar dan memiliki sedikit ruang untuk penyesuaian individual. Keterbatasan teknologi, penggunaan teknologi dalam pendidikan terbatas dan terkadang hanya digunakan sebagai alat bantu. Penilaian pasif: siswa sering diukur berdasarkan kemampuan mereka untuk mengingat fakta dan informasi yang diajarkan oleh guru.

2. Paradigma pendidikan kognitif sekarang

Pembelajaran berpusat pada siswa, paradigma pendidikan kognitif yang lebih modern lebih berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa memiliki peran aktif dalam memahami dan mencari pengetahuan. Pembelajaran aktif, metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan eksplorasi mandiri, dianjurkan. Kurikulum yang disesuaikan, kurikulum lebih bersifat fleksibel, memungkinkan penyesuaian untuk kebutuhan individu, minat, dan bakat siswa. Teknologi pendidikan: penggunaan teknologi dalam pendidikan semakin berkembang, termasuk platform daring, alat interaktif, dan sumber daya digital. Penilaian holistik, penilaian tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Keterampilan kognitif dan metakognisi: selain pengetahuan, pendidikan sekarang juga menekankan pengembangan keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan metakognisi (kemampuan untuk memahami dan mengatur proses belajar). Pembelajaran sepanjang hidup, paradigma pendidikan kognitif modern

juga mendorong pembelajaran sepanjang hidup, di mana individu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sepanjang karier mereka.

Pendekatan pendidikan kognitif saat ini bertujuan untuk lebih mempersiapkan siswa untuk dunia yang terus berubah, di mana pemahaman, keterampilan berpikir, dan kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting. Dengan demikian, pendidikan saat ini cenderung lebih inklusif, berpusat pada perkembangan holistik siswa, dan menggunakan teknologi sebagai alat pendukung penting.

E. Literasi

Literasi dapat merujuk pada beberapa konteks yang berbeda tergantung pada bidang atau situasi tertentu. Berikut adalah beberapa pengertian literasi dalam konteks yang berbeda:

1. Literasi bahasa atau sastra, penguasaan bahasa: kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami bahasa dengan baik. Pemahaman sastra: kemampuan untuk memahami karya sastra, termasuk novel, puisi, dan drama.
2. Literasi komputer atau teknologi, penguasaan teknologi: kemampuan untuk menggunakan dan memahami teknologi informasi dan komunikasi, seperti komputer, internet, dan perangkat lunak. Pemahaman algoritma: pengetahuan tentang prinsip dasar di balik pemrograman dan algoritma.
3. Literasi finansial, pemahaman keuangan: kemampuan untuk memahami konsep keuangan, termasuk pengelolaan uang, investasi, dan perencanaan keuangan.
4. Literasi media, pemahaman media: kemampuan untuk mengkritisi dan memahami berbagai jenis media, termasuk media sosial, berita, dan hiburan.
5. Literasi ilmiah, pemahaman ilmiah: kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah, termasuk metode penelitian dan interpretasi data.

6. Literasi kesehatan, pemahaman kesehatan: kemampuan untuk memahami informasi kesehatan, termasuk pengelolaan kesehatan pribadi dan pengetahuan tentang penyakit dan pencegahan.
7. Literasi ekonomi, pemahaman ekonomi: kemampuan untuk memahami konsep ekonomi, termasuk pasokan dan permintaan, inflasi, dan kebijakan ekonomi.
8. Pemahaman lingkungan: kemampuan untuk memahami isu-isu lingkungan dan berkontribusi pada pelestarian alam.

Literasi dalam konteks apa pun mencerminkan kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dengan cara yang bermanfaat dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

F. Numerasi

Numerasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan angka dalam berbagai konteks. Kemampuan numerasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, di mana angka digunakan dalam berbagai aspek, mulai dari keuangan pribadi hingga pekerjaan ilmiah. Berikut adalah beberapa aspek dari literasi numerasi:

1. Pemahaman angka, kemampuan untuk mengenali, membaca, dan menulis angka. Memahami struktur angka dan tempat nilainya.
2. Operasi hitung, kemampuan untuk melakukan operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Pemahaman konsep matematika dasar untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.
3. Pengukuran, pemahaman konsep pengukuran, termasuk panjang, berat, waktu, dan volume. Kemampuan menggunakan alat ukur dan konversi unit.
4. Pemahaman persentase, kemampuan untuk memahami dan menghitung persentase. Pemahaman konsep persentase dalam konteks ekonomi, keuangan, atau statistik.

5. Kemampuan menganalisis data, pemahaman dasar tentang statistik dan grafik. Kemampuan untuk membaca dan menginterpretasikan data yang disajikan dalam bentuk grafik atau tabel.
6. Resolusi masalah matematika, kemampuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah matematika dalam berbagai konteks. Pemahaman strategi pemecahan masalah.
7. Pemahaman konsep matematika tingkat tinggi, pemahaman konsep matematika lebih tinggi, seperti aljabar, geometri, atau trigonometri. Penerapan konsep-konsep ini dalam situasi kehidupan nyata atau pekerjaan.

Literasi numerasi penting dalam membantu individu mengelola keuangan, mengambil keputusan berbasis data, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan yang memerlukan pemahaman angka. Dengan memiliki literasi numerasi yang baik, seseorang dapat menjadi lebih mandiri dan efisien dalam menghadapi tantangan matematis sehari-hari.

G. Karakter

Pertumbuhan dan perkembangan karakter pada anak melibatkan berbagai aspek, termasuk moral, sosial, emosional, dan kognitif. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pembentukan karakter anak:

1. Moral dan etika
 - Empati, kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain.
 - Kesadaran moral, memahami perbedaan antara benar dan salah.
 - Integritas, kesesuaian antara tindakan dan nilai-nilai yang diyakini.
2. Sosial
 - Keterampilan sosial, kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga.

- Kerjasama, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.
 - Penerimaan diri dan lainnya, mengembangkan rasa harga diri dan menghargai keberagaman.
3. Emosional
- Pengelolaan emosi, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi.
 - Kemandirian emosional, kemampuan untuk mengatasi tantangan dan frustrasi.
 - Empowerment, mendorong anak agar merasa kuat dan berdaya dalam menghadapi kehidupan.
4. Kognitif
- Kurikulum dan keterampilan akademis, memahami dan mengeksplorasi konsep-konsep kognitif melalui pendidikan formal dan informal.
 - Keterampilan berpikir kritis: kemampuan untuk menilai informasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah.
 - Rasa ingin tahu, semangat untuk belajar dan pengetahuan baru.
5. Kemandirian,
- Keterampilan manajemen waktu, kemampuan untuk mengatur waktu dengan efisien.
 - Tanggung jawab pribadi, kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas-tugas dan keputusan pribadi.
 - Inisiatif, kemauan untuk mengambil langkah proaktif dalam mencapai tujuan.
6. Keberanian dan ketahanan:
- Resilience: kemampuan untuk pulih dari kegagalan atau tantangan.
 - Keberanian untuk mengambil risiko: mendorong anak untuk mengambil inisiatif dan mencoba hal-hal baru.
7. Etika dan nilai keluarga
- Pemahaman nilai keluarga, memahami nilai-nilai yang dihargai oleh keluarga.

- Etika dan moral keluarga, penerapan nilai-nilai ini dalam tindakan sehari-hari.

Penting bagi orang tua, guru, dan peran model lainnya dalam kehidupan anak untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang positif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang sehat. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membantu anak-anak memahami nilai-nilai, etika, dan norma yang membentuk dasar perilaku mereka sepanjang hidup.

BAB 4

KEKELIRUAN DALAM MENDIDIK ANAK

A. Pendahuluan

Dalam perjalanan mendidik anak, peran orang tua sangatlah krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa upaya orang tua sebaiknya dilakukan dengan bijak dan penuh kesadaran. Beberapa perilaku dan pendekatan mungkin sebaiknya dihindari karena dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak (Saleh, 2020). Berikut adalah beberapa hal yang sebaiknya dihindari dalam mendidik anak:

1. Memerintah, mewajibkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa memberikan penjelasan atau alasan yang memadai dapat merugikan perkembangan kepercayaan diri anak.
2. Menyalahkan, menyalahkan anak tanpa memberikan solusi atau bimbingan konstruktif dapat merusak harga diri anak.
3. Meremehkan, meremehkan pencapaian atau usaha anak dapat menghancurkan motivasi mereka untuk berkembang.
4. Membandingkan, membandingkan anak dengan orang lain dapat menciptakan tekanan yang tidak perlu dan merusak hubungan antara saudara.
5. Mencap atau memberi label, memberi label pada anak dapat membatasi persepsi mereka terhadap diri sendiri dan mempengaruhi perilaku mereka.
6. Mengancam, mengancam dengan hukuman yang tidak seimbang atau tidak proporsional dapat menciptakan ketegangan dan rasa takut pada anak.
7. Menasehati, terlalu sering memberikan nasehat tanpa memahami perspektif anak dapat membuat mereka merasa tidak dihargai.

8. Membohongi, membohongi anak dapat merusak kepercayaan dan menciptakan dasar yang tidak sehat dalam hubungan orang tua-anak.
9. Menghibur, menghibur anak tanpa membantu mereka memahami atau mengatasi masalah dapat mengurangi kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan.
10. Mengkritik, kritik yang terlalu keras tanpa memberikan umpan balik konstruktif dapat merusak harga diri anak.
11. Menyindir, sindiran dapat merusak hubungan dan merugikan kepercayaan diri anak.
12. Menganalisa, terlalu banyak menganalisa atau memeriksa setiap tindakan anak dapat menciptakan rasa tidak aman.

Dengan memahami hal-hal yang sebaiknya dihindari dalam mendidik anak, orang tua dapat membangun hubungan yang sehat, penuh kasih sayang, dan mendukung perkembangan karakter positif anak-anak mereka. Buku ini bertujuan untuk memberikan panduan yang bermanfaat bagi orang tua yang ingin melibatkan diri dengan bijak dalam pembentukan karakter anak-anak mereka.

B. Memerintah

1. Tantangan

Mewajibkan anak untuk melakukan sesuatu tanpa memberikan penjelasan atau alasan yang memadai dapat menciptakan rasa kebingungan dan ketidakpastian pada anak. Mereka mungkin tidak mengerti mengapa suatu tindakan diperlukan atau bagaimana hal tersebut dapat memberikan manfaat pada mereka. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam membangun rasa kepercayaan diri anak karena mereka mungkin merasa tidak memiliki kendali atau pemahaman yang cukup terhadap situasi tersebut.

2. Dampak

- Rasa tidak percaya diri, anak mungkin merasa tidak percaya diri karena tidak memahami tujuan atau alasan di balik tindakan yang diwajibkan.

- Ketidakpuasan, anak mungkin merasa tidak puas dan tidak termotivasi untuk melakukan sesuatu tanpa pemahaman yang memadai.
- Ketidakpatuhan, kebingungan dapat menyebabkan ketidakpatuhan, karena anak mungkin tidak melihat relevansi atau kepentingan dari apa yang diminta.

3. *Cara yang benar*

- Berikan penjelasan yang memadai, jelaskan secara sederhana dan jelas mengapa suatu tindakan diperlukan. Berikan konteks atau alasan di balik perintah atau aturan yang diberikan.
- Berikan pilihan dan kontrol, berikan anak pilihan atau kontrol sejauh mungkin. Ini dapat membantu mereka merasa memiliki kendali atas tindakan mereka sendiri.
- Ajak berdiskusi, diskusikan dengan anak mengenai tujuan atau nilai-nilai yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Libatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.
- Pertimbangkan usia dan pengembangan anak, sesuaikan penjelasan dengan tingkat pengembangan anak. Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan pemahaman mereka.
- Dorong pertanyaan, ajak anak untuk bertanya jika mereka memiliki kebingungan atau kekhawatiran. Hal ini dapat membantu mereka merasa lebih terlibat dan memahami.

Dengan memberikan penjelasan yang memadai dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, orang tua dapat membantu anak memahami nilai-nilai, norma, dan tujuan di balik tindakan yang diwajibkan. Ini dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri dan kemandirian anak.

C. Menyalahkan

1. *Tantangan*

Menyalahkan anak tanpa memberikan solusi atau bimbingan konstruktif dapat menciptakan suasana yang tidak mendukung perkembangan pribadi mereka. Anak mungkin merasa disalahkan tanpa pemahaman yang memadai tentang

kesalahan yang mereka buat. Tantangan utamanya adalah ketidakmampuan anak untuk memperbaiki atau memahami cara mengatasi kesalahan mereka tanpa panduan yang tepat.

2. Dampak

- Rasa bersalah dan tidak berdaya, anak mungkin merasa bersalah dan tidak berdaya karena disalahkan tanpa mendapatkan arahan atau bimbingan tentang cara memperbaiki kesalahan tersebut.
- Rendahnya harga diri, kritik tanpa solusi dapat merusak harga diri anak dan menyebabkan rasa percaya diri yang rendah.
- Ketidakmampuan untuk belajar dari kesalahan, tanpa panduan atau arahan, anak mungkin kesulitan memahami cara mengatasi kesalahan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut.

3. Cara yang benar

- Berikan bimbingan konstruktif, setelah menunjukkan kesalahan, berikan bimbingan dan solusi konstruktif tentang bagaimana cara memperbaikinya.
- Komunikasi yang terbuka, buka ruang untuk komunikasi yang terbuka, sehingga anak merasa nyaman untuk berbicara tentang kesalahan mereka tanpa takut mendapat hukuman atau kritikan.
- Ajak anak untuk berpartisipasi, libatkan anak dalam proses pencarian solusi. Tanyakan pendapat mereka tentang cara mengatasi masalah dan berikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman tersebut.
- Beri dukungan emosional, tunjukkan dukungan emosional kepada anak. Pastikan mereka tahu bahwa kesalahan adalah bagian normal dari pertumbuhan dan pembelajaran.
- Fokus pada perbaikan, bukan hukuman, alihkan fokus dari hukuman ke perbaikan. Diskusikan bersama anak tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah kesalahan serupa di masa depan.

Dengan memberikan solusi konstruktif dan mendukung anak dalam memahami dan memperbaiki kesalahan mereka, orang tua dapat membantu membangun rasa tanggung jawab dan harga diri yang positif pada anak-anak mereka. Pendekatan yang positif ini mendukung perkembangan anak dalam menghadapi dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

D. Meremehkan

1. Tantangan

Meremehkan pencapaian atau usaha anak dapat menciptakan tantangan serius dalam pengembangan motivasi mereka. Anak mungkin merasa bahwa usaha mereka tidak dihargai atau bahwa mereka tidak mampu mencapai standar yang diharapkan. Tantangan utamanya adalah mempertahankan semangat dan motivasi anak untuk terus berkembang dan belajar.

2. Dampak

- Rendahnya motivasi, anak mungkin kehilangan semangat dan motivasi untuk melakukan usaha lebih lanjut jika usaha mereka terus-menerus diremehkan.
- Rendahnya harga diri, pengalaman meremehkan bisa merusak harga diri anak dan membuat mereka merasa tidak berharga.
- Ketidakpercayaan diri, anak mungkin mengalami ketidakpercayaan diri karena merasa tidak mampu memenuhi harapan atau mendapatkan pengakuan atas pencapaian mereka.

3. Cara yang benar

- Berikan pengakuan dan pujian, apresiasi dan berikan pengakuan atas pencapaian atau usaha anak, sekecil apapun itu. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk terus berkembang.

- Bimbing dengan positif, jika ada kekurangan atau kesalahan, berikan bimbingan dengan cara yang positif dan membantu anak untuk belajar dari pengalaman tersebut.
- Tetapkan harapan yang realistis, tetapkan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Ini membantu mereka merasa dapat mencapai tujuan dan tetap termotivasi.
- Fokus pada usaha, bukan hanya hasil, berfokus pada usaha yang ditempuh anak daripada hanya hasil akhir. Ini membantu mereka menghargai proses pembelajaran dan pengembangan.
- Beri dukungan emosional, pastikan anak merasa didukung emosional, terlepas dari apapun pencapaian atau usaha yang telah dilakukan. Ini membangun rasa aman dan kepercayaan diri.

Dengan memberikan dukungan dan penghargaan yang positif terhadap pencapaian dan usaha anak, orang tua dapat membantu memotivasi mereka untuk terus berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka. Pendekatan yang positif ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motivasi intrinsik dan rasa bangga pada diri sendiri.

E. Membandingkan

1. Tantangan

Membandingkan anak dengan orang lain dapat menciptakan tantangan serius, terutama dalam hal menimbulkan tekanan yang tidak perlu pada anak. Tantangan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang dapat merusak kepercayaan diri dan hubungan antara saudara, karena setiap anak akan merasa perlu memenuhi ekspektasi atau standar yang ditetapkan oleh perbandingan tersebut.

2. Dampak

- Tekanan psikologis, anak mungkin merasa terbebani oleh tekanan untuk menjadi seperti orang lain atau memenuhi harapan yang tidak realistis.

- Rivalitas saudara, membandingkan anak dapat memicu rivalitas di antara saudara, merusak hubungan keluarga dan menciptakan ketidakharmonisan.
- Rendahnya kepercayaan diri, anak mungkin mengalami rendahnya kepercayaan diri karena mereka merasa tidak bisa memenuhi standar yang dibandingkan.
- Resentimen, rasa tidak adil atau tidak dihargai oleh perbandingan tersebut dapat menyebabkan anak merasa tidak diinginkan atau diremehkan.

3. *Cara yang Benar*

- Berikan penghargaan individual, fokus pada keunikan dan pencapaian individu masing-masing anak tanpa membandingkan satu dengan yang lain.
- Ajarkan nilai keunikan, ajarkan anak untuk menghargai dan merayakan keunikan mereka sendiri dan keunikan saudara tanpa merasa perlu membandingkan.
- Bimbing dengan konstruktif, jika ada perbandingan dari lingkungan luar, gunakan kesempatan tersebut untuk memberikan bimbingan konstruktif dan membantu anak memahami keunikan mereka.
- Fasilitasi kerjasama, ajarkan anak untuk saling mendukung dan bekerja sama sebagai tim, bukan bersaing satu sama lain.
- Dorong pencapaian pribadi, dorong anak untuk menetapkan tujuan berdasarkan potensi dan keinginan pribadi, bukan untuk memenuhi ekspektasi orang lain.

Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung keunikan dan pencapaian individual anak, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan diri yang sehat dan memperkuat hubungan positif antara saudara-saudara. Pendekatan ini menciptakan fondasi yang lebih kokoh untuk perkembangan pribadi dan sosial anak-anak dalam keluarga.

F. Mencap atau memberi label

1. *Tantangan*

Memberi label pada anak dapat menciptakan tantangan dalam membentuk persepsi diri mereka sendiri. Anak mungkin merasa terbatas oleh label tersebut dan memiliki ekspektasi yang lebih rendah terhadap kemampuan atau potensi mereka. Tantangan utamanya adalah memahami bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan memberikan label dapat meremehkan kompleksitas keberagaman mereka.

2. Dampak

- Rendahnya harga diri, anak mungkin mengalami rendahnya harga diri karena merasa diberi label yang mungkin meremehkan atau menghakimi.
- Ketidakmampuan untuk berkembang, label dapat menghambat kemampuan anak untuk berkembang dan menggambarkan keberagaman potensi mereka.
- Rasa tidak adil, anak mungkin merasa bahwa label yang diberikan tidak adil dan tidak mencerminkan keseluruhan identitas mereka.
- Perilaku sesuai dengan label, anak dapat mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan label yang diberikan, baik itu positif atau negatif.

3. Cara yang Benar

- Lihat keunikan individu, lihatlah anak sebagai individu yang unik dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing, tanpa memberi label yang dapat meremehkan.
- Fokus pada potensi dan pengembangan, dorong anak untuk fokus pada pengembangan potensi dan kemampuan mereka daripada terpaku pada label tertentu.
- Memberikan umpan balik positif, berikan umpan balik positif yang bersifat konstruktif, mengarah pada perkembangan positif tanpa memberi label.
- Dukung keanekaragaman, dukung keanekaragaman dan ekspresi individu anak. Tanamkan pada mereka bahwa keunikan adalah hal yang positif.

- Libatkan dalam pencapaian pribadi, ajak anak untuk menetapkan tujuan dan merayakan pencapaian pribadi mereka, tanpa harus dibatasi oleh label.

Dengan menghargai keunikan dan keberagaman anak tanpa memberi label, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan harga diri anak. Pendekatan ini membantu anak merasa dihargai dan diterima sebagaimana adanya, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

G. Mengancam

1. Tantangan

Mengancam dengan hukuman yang tidak seimbang atau tidak proporsional dapat menciptakan tantangan besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk perkembangan anak. Tantangan utamanya adalah bahwa ancaman yang berlebihan dapat menciptakan ketegangan yang tidak sehat dan rasa takut yang tidak perlu pada anak.

2. Dampak

- Ketegangan dan stres, anak mungkin mengalami tingkat ketegangan dan stres yang tinggi karena ketidakpastian tentang hukuman yang akan diberikan.
- Rasa takut, ancaman yang tidak seimbang dapat menciptakan rasa takut yang dapat merusak kepercayaan anak pada orang tua dan menciptakan hubungan yang tidak sehat.
- Rendahnya kepercayaan diri, rasa takut dapat merendahkan kepercayaan diri anak, membuat mereka meragukan kemampuan dan nilai diri mereka sendiri.
- Perilaku pasif atau agresif, ancaman yang berlebihan dapat mengarah pada perilaku pasif atau agresif sebagai respons dari rasa takut yang dirasakan anak.

3. Cara yang Benar

- Berikan konsekuensi yang proporsional, pastikan bahwa konsekuensi atau hukuman yang diberikan sejalan dengan

pelanggaran yang dilakukan anak, dan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka.

- Berikan penjelasan dan alternatif, berikan penjelasan yang jelas tentang alasan di balik hukuman dan tawarkan alternatif atau solusi untuk menghindari konsekuensi negatif.
- Berbicara dengan tenang, hindari mengancam dengan emosi yang tinggi. Cobalah berbicara dengan tenang dan penuh pengertian untuk memfasilitasi dialog terbuka.
- Dorong pembelajaran dari kesalahan, gunakan situasi sebagai kesempatan untuk pembelajaran. Dorong anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana mereka dapat melakukan yang lebih baik di masa depan.
- Berikan dukungan emosional, pastikan bahwa anak merasa didukung emosional, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan. Ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

Dengan memberikan konsekuensi yang seimbang, penjelasan yang jelas, dan dukungan emosional, orang tua dapat membimbing anak dalam memahami dan belajar dari kesalahan mereka tanpa menciptakan ketegangan atau rasa takut yang tidak sehat. Pendekatan ini lebih efektif dalam membentuk perilaku yang positif dan pembelajaran yang berkelanjutan.

H. Menasehati

1. Tantangan

Terlalu sering memberikan nasehat tanpa memahami perspektif anak dapat menciptakan tantangan dalam komunikasi yang efektif. Tantangan utamanya adalah anak mungkin merasa tidak dihargai atau diabaikan karena nasehat yang diberikan terlalu dominan.

2. Dampak

- Rasa tidak dihargai, anak mungkin merasa tidak dihargai karena nasehat yang diberikan terlalu mendominasi, tanpa memberikan ruang bagi pendapat atau pengalaman mereka.

- Kurangnya keterlibatan, anak mungkin menjadi kurang terlibat atau tertutup terhadap komunikasi karena merasa pendapat mereka tidak dianggap penting.
- Ketidaknyamanan, terlalu banyak nasehat tanpa memahami perspektif anak dapat menciptakan rasa ketidaknyamanan dalam hubungan orang tua-anak.
- Kurangnya pengembangan keterampilan pemecahan masalah, anak mungkin kurang memperoleh keterampilan pemecahan masalah karena mereka tidak diajak berpartisipasi dalam mendiskusikan solusi atau alternatif.

3. *Cara yang Benar*

- Dengarkan dengan empati, dengarkan dengan sungguh-sungguh untuk memahami perspektif anak sebelum memberikan nasehat. Ini menciptakan ruang untuk dialog dan saling pengertian.
- Beri ruang untuk ekspresi, beri anak kesempatan untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan pendapat mereka sebelum memberikan nasehat.
- Bersikap terbuka terhadap berbagai perspektif, bersikap terbuka terhadap berbagai perspektif dan ide anak. Hal ini membantu membangun kepercayaan dan merangsang pertukaran pikiran yang positif.
- Libatkan anak dalam pemecahan masalah, ajak anak untuk berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah. Ini memberikan mereka rasa tanggung jawab dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses keputusan.
- Berikan nasehat secara bijak dan tepat waktu, berikan nasehat dengan bijaksana dan pilih waktu yang tepat. Pastikan bahwa nasehat diberikan sebagai dukungan, bukan sebagai bentuk kritik.

Dengan mendengarkan dengan empati, memberi ruang untuk ekspresi anak, dan melibatkan mereka dalam proses pemecahan masalah, orang tua dapat membangun komunikasi yang lebih efektif dan menciptakan hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka. Pendekatan ini

membantu anak merasa dihargai dan diberdayakan dalam pengambilan keputusan.

I. Membohongi

1. Tantangan

Membohongi anak menciptakan tantangan besar dalam membangun dasar kepercayaan yang kuat dalam hubungan orang tua-anak. Tantangan utamanya adalah bahwa kepercayaan anak dapat terkikis jika mereka mengetahui bahwa orang tua mereka tidak jujur.

2. Dampak

- Kehilangan kepercayaan, anak mungkin mengalami kehilangan kepercayaan pada orang tua mereka ketika mengetahui bahwa mereka telah dibohongi.
- Kurangnya keamanan emosional, membohongi anak dapat menciptakan kurangnya keamanan emosional dan membuat anak merasa tidak aman dalam hubungan dengan orang tua.
- Perasaan tidak dihargai, anak mungkin merasa tidak dihargai karena merasa tidak diberi informasi yang sebenarnya.
- Pentingnya kejujuran menjadi kurang jelas, anak mungkin kehilangan pemahaman tentang pentingnya kejujuran dan integritas.

3. Cara yang Benar

- Jaga kejujuran, prioritaskan kejujuran sebagai nilai penting dalam hubungan dengan anak-anak. Jelaskan konsekuensi positif dari kejujuran dan bahaya membohongi.
- Berikan informasi sesuai dengan usia, sampaikan informasi sesuai dengan usia dan tingkat pengembangan anak, namun tetap menjaga kejujuran.
- Beri contoh dengan tindakan, berikan contoh kejujuran melalui tindakan dan perilaku sehari-hari, memperkuat nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari.
- Ajari konsekuensi dari tindakan, ajarkan anak tentang konsekuensi dari tindakan, baik itu positif atau negatif, dan betapa pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka.

- Buka komunikasi, buat lingkungan yang mendukung di mana anak merasa nyaman berbicara dan berbagi tanpa takut dihakimi atau dihukum.

Dengan menjaga kejujuran, berkomunikasi terbuka, dan memberikan contoh tindakan yang jujur, orang tua dapat membina hubungan yang kuat dan membangun dasar kepercayaan yang kokoh dengan anak-anak mereka. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang memfasilitasi perkembangan karakter anak-anak berdasarkan integritas dan kejujuran.

J. Menghibur

1. Tantangan

Menghibur anak tanpa membantu mereka memahami atau mengatasi masalah dapat menciptakan tantangan dalam pengembangan keterampilan penanganan masalah dan ketangguhan anak. Tantangan utamanya adalah bahwa kebiasaan menghibur tanpa memberikan dukungan untuk pemahaman atau solusi dapat mengurangi kemampuan anak dalam menghadapi tantangan di masa depan.

2. Dampak

- Ketergantungan pada hiburan, anak mungkin menjadi terlalu bergantung pada hiburan sebagai cara untuk mengatasi kesulitan, tanpa mengembangkan keterampilan penanganan masalah yang sehat.
- Kurangnya keterampilan pemecahan masalah, anak mungkin kurang terampil dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengatasi tantangan karena kurangnya bimbingan yang diberikan.
- Kurangnya ketangguhan emosional, tanpa pembelajaran dalam mengatasi masalah, anak mungkin kurang tangguh secara emosional ketika menghadapi kesulitan.
- Pengaruh jangka pendek, hiburan mungkin memberikan pengaruh jangka pendek terhadap suasana hati anak, tetapi

tidak memberikan solusi jangka panjang untuk masalah atau tantangan yang mungkin mereka hadapi.

3. Cara yang Benar

- Beri dukungan emosional, berikan dukungan emosional dan penuh perhatian saat anak memerlukan hiburan, tetapi pastikan untuk mengajarkan mereka cara mengatasi masalah.
- Libatkan dalam diskusi, ajak anak untuk berbicara tentang masalah atau tantangan yang mereka hadapi. Libatkan mereka dalam diskusi untuk memahami lebih dalam dan mencari solusi bersama.
- Bantu identifikasi masalah, bantu anak mengidentifikasi masalah secara spesifik dan membimbing mereka untuk menguraikan situasi tersebut.
- Dorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah, dorong anak untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan memberikan pertanyaan bimbingan dan memberikan ide-ide solusi.
- Berikan dukungan untuk pengembangan ketangguhan, ajarkan anak untuk menjadi tangguh dan menangani tantangan dengan memberikan contoh dan memotivasi mereka untuk terus mencoba.

Dengan memberikan dukungan emosional, melibatkan anak dalam proses diskusi dan pemecahan masalah, serta membimbing mereka untuk mengembangkan ketangguhan, orang tua dapat membantu anak mengatasi tantangan dengan cara yang lebih sehat dan berkelanjutan. Pendekatan ini mendukung perkembangan anak dalam menghadapi dan memahami berbagai situasi kehidupan.

K. Mengkritik

1. Tantangan

Memberikan kritik yang terlalu keras tanpa memberikan umpan balik konstruktif dapat menciptakan tantangan dalam membangun rasa percaya diri dan harga diri anak. Tantangan utamanya adalah bahwa kritik yang berlebihan dapat

merusak motivasi dan semangat anak untuk berusaha lebih baik.

2. Dampak

- Rendahnya harga diri, anak mungkin mengalami rendahnya harga diri karena terus-menerus mendengar kritik tanpa ada umpan balik konstruktif atau dorongan positif.
- Kurangnya motivasi, kritik yang berlebihan dapat mengurangi motivasi anak untuk berusaha atau mencoba hal baru karena takut menghadapi kritik lebih lanjut.
- Perasaan tidak berharga, anak mungkin merasa tidak berharga atau tidak dihargai karena terus-menerus mendengar kritik tanpa aspek positif.
- Ketidakmampuan mengatasi kegagalan, kritik tanpa umpan balik konstruktif dapat membuat anak sulit untuk mengatasi kegagalan atau kesalahan karena mereka tidak tahu cara memperbaiki diri.

3. Cara yang Benar

- Beri umpan balik konstruktif, berikan kritik dengan memberikan umpan balik konstruktif, dan sertakan saran atau panduan tentang cara memperbaiki atau meningkatkan.
- Fokus pada perilaku, bukan pada kepribadian, hindari mengkritik kepribadian anak. Sebaliknya, fokuslah pada perilaku atau tindakan spesifik yang dapat diperbaiki.
- Berikan pujian dan dorongan, seimbangkan kritik dengan memberikan pujian dan dorongan. Beri pengakuan pada usaha dan pencapaian anak.
- Ajarkan keterampilan pemecahan masalah, ajarkan anak cara mengatasi kesalahan atau tantangan dengan memberikan contoh dan melibatkan mereka dalam proses pemecahan masalah.
- Beri waktu untuk meresapi dan menerima kritik, beri waktu anak untuk meresapi kritik dan memberikan dukungan emosional saat mereka berusaha memperbaiki diri.

Dengan memberikan kritik yang konstruktif dan seimbang, serta memberikan pujian dan dukungan, orang tua

dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang positif. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran anak dalam menghadapi berbagai tantangan.

L. Menyindir

1. Tantangan

Menyindir dapat menciptakan tantangan dalam membangun hubungan yang sehat dan merugikan perkembangan kepercayaan diri anak. Tantangan utamanya adalah bahwa sindiran dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung dan merusak kepercayaan diri anak.

2. Dampak

- Rendahnya kepercayaan diri, sindiran dapat merusak kepercayaan diri anak, membuat mereka merasa tidak dihargai atau tidak mampu.
- Kurangnya dukungan emosional, sindiran dapat menciptakan kurangnya dukungan emosional, membuat anak merasa tidak aman dalam berkomunikasi atau berbagi perasaan.
- Kurangnya keterampilan sosial, anak mungkin mengembangkan keterampilan sosial yang kurang baik karena mereka merasa takut untuk terlibat dalam interaksi sosial yang lebih mendalam.
- Ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, sindiran dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dalam komunikasi, menyulitkan anak untuk berbicara atau berbagi ide dan pengalaman mereka.

3. Cara yang Benar

- Gunakan komunikasi positif, pilih kata-kata dengan bijak dan hindari sindiran. Gunakan komunikasi yang positif dan mendukung.
- Berbicara terbuka, ajak anak untuk berbicara terbuka dan nyaman tanpa takut akan sindiran atau kritik yang tidak konstruktif.

- Dorong ekspresi diri, dorong anak untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut. Ajarkan mereka keterampilan berbicara dan berbagi ide secara efektif.
- Bimbing dalam resolusi konflik, ajarkan anak cara menangani konflik dan masalah melalui dialog dan pemecahan masalah, bukan melalui sindiran.
- Berikan dukungan emosional, pastikan bahwa anak merasa didukung dan dihargai. Berikan pujian dan dukungan untuk usaha dan prestasi mereka.

Dengan mengutamakan komunikasi positif, mendukung ekspresi diri anak, dan memberikan dukungan emosional, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak. Pendekatan ini memfasilitasi komunikasi yang sehat dan hubungan yang positif dalam keluarga.

M. Menganalisa

1. Tantangan

Terlalu banyak menganalisa atau memeriksa setiap tindakan anak dapat menciptakan tantangan dalam menciptakan rasa keamanan dan kemandirian. Tantangan utamanya adalah anak mungkin merasa tidak bebas atau selalu diawasi, yang dapat merugikan perkembangan kemandirian mereka.

2. Dampak

- Rasa tidak bebas, anak mungkin merasa tidak bebas untuk mengeksplorasi dan melakukan tindakan secara mandiri karena selalu diawasi.
- Rendahnya kemandirian, terlalu banyak analisis dapat menghambat perkembangan kemandirian anak, karena mereka tidak memiliki ruang untuk mengambil keputusan dan mengatasi tantangan sendiri.
- Ketidaknyamanan, anak mungkin merasa tidak nyaman dan stres karena merasa selalu diperhatikan dan dievaluasi.

- Kurangnya kepercayaan diri, terlalu banyak menganalisa dapat merugikan perkembangan kepercayaan diri anak, karena mereka mungkin merasa tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik tanpa bimbingan konstan.

3. Cara yang Benar

- Berikan kebebasan dengan tanggung jawab, berikan anak kebebasan untuk melakukan tindakan tertentu dengan memberikan tanggung jawab yang sesuai. Ini membantu mereka mengembangkan kemandirian.
- Beri batasan yang jelas, tetapkan batasan yang jelas untuk memberikan arah dan struktur, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri.
- Bimbing daripada mengontrol, alihkan fokus dari pengawasan berlebihan menjadi bimbingan. Berikan petunjuk dan dukungan daripada hanya memeriksa setiap langkah anak.
- Dorong pertanggungjawaban, ajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini menciptakan kesadaran akan konsekuensi dari keputusan yang diambil.
- Beri ruang untuk belajar, beri anak ruang untuk belajar dan tumbuh. Biarkan mereka mengatasi kesulitan sendiri dan memberikan dukungan saat diperlukan.

Dengan memberikan kebebasan dengan tanggung jawab, menerapkan batasan yang sehat, dan memberikan bimbingan yang diperlukan, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan pengambilan keputusan yang sehat. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

BAB 5 ERA SOCIETY 5.0

A. Pengertian Era Society 5.0

Era Society 5.0 merujuk pada perkembangan masyarakat yang semakin terintegrasi dengan teknologi, terutama teknologi digital dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Ini menciptakan lingkungan di mana manusia dan teknologi bekerja bersama-sama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pada konteks pendidikan, Society 5.0 menuntut adaptasi sistem pendidikan agar dapat menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan masa depan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi (Mustaghfiroh, 2022; Nastiti & Abdu, 2020; Subandowo, 2022).

B. Karakteristik Era Society 5.0:

Society 5.0 mewakili evolusi menuju masyarakat yang lebih terkoneksi secara digital. Dalam konsep ini, terjadi peningkatan signifikan dalam konektivitas dan integrasi digital di berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT) yang secara bersama-sama berkontribusi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas hidup. Dengan infrastruktur digital yang semakin berkembang, masyarakat dapat mengakses informasi dan layanan dengan lebih mudah, serta berpartisipasi dalam ekosistem digital yang semakin terintegrasi.

Pemanfaatan teknologi canggih juga menjadi fondasi utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Society 5.0 bertujuan untuk memanfaatkan potensi teknologi untuk menciptakan solusi yang mampu mengatasi berbagai tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan ketidaksetaraan akses terhadap layanan dasar. Dengan adanya fokus yang kuat pada

kesejahteraan, konsep ini menekankan pentingnya menciptakan dampak positif bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga setiap individu dapat menikmati manfaat dari kemajuan teknologi.

Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran sentral sebagai sarana untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi perubahan teknologi dan globalisasi. Pendidikan tidak hanya tentang peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk berhasil dalam era digital. Dengan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh, masyarakat dapat lebih siap dan mampu menghadapi tantangan serta peluang yang muncul dalam Society 5.0.

C. Tantangan masyarakat di Era Society 5.0

"Society 5.0" merupakan konsep yang diusung oleh pemerintah Jepang yang menggambarkan evolusi masyarakat manusia berdasarkan perubahan era. Era ini dideskripsikan sebagai era yang mengintegrasikan teknologi informasi dan teknologi fisik (*cyber-physical systems*) untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Meskipun konsep ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat besar, ada beberapa tantangan yang masyarakat harus hadapi di Era Society 5.0. Beberapa di antaranya meliputi:

- Kesenjangan teknologi, tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Kesempatan dan manfaat dari Society 5.0 mungkin tidak merata, menciptakan kesenjangan sosial dan ekonomi.
- Keamanan dan privasi data, integrasi teknologi menciptakan potensi risiko terkait keamanan dan privasi data. Perlindungan data pribadi menjadi semakin penting di tengah pertumbuhan teknologi yang pesat.
- Keterampilan dan pendidikan, pendidikan tradisional mungkin tidak cukup untuk mempersiapkan masyarakat

menghadapi perubahan signifikan dalam kebutuhan keterampilan. Pendidikan dan pelatihan yang terus-menerus diperlukan agar masyarakat dapat mengikuti perkembangan teknologi.

- Ketergantungan pada teknologi, terlalu bergantung pada teknologi dapat membuat masyarakat rentan terhadap gangguan atau kerentanan sistem. Ketergantungan ini juga bisa menciptakan tantangan psikologis dan sosial.
- Etika teknologi, penggunaan teknologi dalam Society 5.0 membawa pertanyaan tentang etika, termasuk penggunaan kecerdasan buatan, kendaraan otonom, dan implementasi teknologi lainnya. Masyarakat perlu merinci dan menetapkan norma-norma etika untuk memandu perkembangan teknologi ini.
- Pengangguran teknologi, otomatisasi dan kecerdasan buatan dapat menggantikan beberapa pekerjaan manusia. Masyarakat perlu mencari cara untuk menanggapi dan merespons perubahan ini, termasuk mengembangkan pekerjaan baru yang sesuai dengan kemajuan teknologi.
- Tantangan sosial dan budaya, perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi dengan teknologi dapat memicu perubahan sosial dan budaya. Keterhubungan yang lebih besar melalui teknologi juga dapat membawa tantangan baru dalam memelihara hubungan sosial yang mendalam dan bermakna.
- Kesiapan infrastruktur, menerapkan Society 5.0 memerlukan infrastruktur yang solid, termasuk konektivitas internet yang luas, sistem kelistrikan yang handal, dan teknologi informasi yang canggih. Beberapa negara atau komunitas mungkin tidak memiliki infrastruktur yang memadai.
- Tantangan lingkungan, pengembangan teknologi canggih dapat mempengaruhi lingkungan. Masyarakat perlu mempertimbangkan dampak lingkungan dari perkembangan teknologi dalam membangun keberlanjutan.

- Partisipasi masyarakat, suksesnya Society 5.0 membutuhkan partisipasi aktif masyarakat. Tantangan di sini termasuk

Kelebihan Era Society 5.0:

1. Kemajuan Teknologi:

- = Integrasi teknologi informasi dan fisik memungkinkan terciptanya solusi yang lebih efisien dan inovatif dalam berbagai sektor.

2. Peningkatan Kualitas Hidup:

- = Society 5.0 bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan teknologi untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi.

3. Pemberdayaan Masyarakat:

- = Adanya akses lebih besar terhadap informasi dan teknologi dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

4. Perubahan Paradigma Ekonomi:

- = Society 5.0 dapat membawa perubahan besar dalam model ekonomi, menciptakan peluang baru dalam sektor digital dan inovasi.

5. Konektivitas Global:

- = Teknologi memungkinkan konektivitas yang lebih besar di antara masyarakat global, memfasilitasi kolaborasi internasional dan pertukaran ide.

Kelemahan Era Society 5.0:

1. Kesenjangan Teknologi:

- = Tidak semua masyarakat dapat mengakses teknologi dengan mudah, menciptakan kesenjangan dalam aksesibilitas dan manfaat.

2. Keamanan dan Privasi Data:

- = Pertumbuhan teknologi juga membawa risiko keamanan dan privasi data yang lebih besar, meningkatkan kekhawatiran terkait dengan penyalahgunaan informasi pribadi.

3. Ketergantungan Teknologi:

- = Terlalu bergantung pada teknologi dapat membuat masyarakat rentan terhadap gangguan atau kegagalan sistem.

4. Pengangguran Teknologi:

- = Otomatisasi dan kecerdasan buatan dapat menggantikan pekerjaan manusia, menciptakan tantangan baru terkait dengan ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakpastian pekerjaan.

5. Tantangan Etika:

- = Pertumbuhan teknologi membawa tantangan etika baru, termasuk pertimbangan seputar kecerdasan buatan dan pengambilan keputusan otomatis.

Peluang Era Society 5.0:

1. Inovasi Bisnis:

- = Society 5.0 membuka peluang besar untuk inovasi bisnis baru dan model ekonomi yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

2. Peningkatan Kualitas Pendidikan:

- = Teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Pemecahan Masalah Sosial:

- = Penerapan teknologi dapat membantu dalam pemecahan masalah sosial seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan pangan.

4. Kesehatan dan Perawatan:

- = Society 5.0 memberikan peluang untuk pengembangan solusi kesehatan dan perawatan yang lebih canggih dan personal.

5. Partisipasi Masyarakat:

- = Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan membangun komunitas yang lebih terlibat.

Ancaman Era Society 5.0:

1. Ketidaksetaraan Akses:

- = Potensi ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dapat menciptakan kesenjangan sosial dan ekonomi yang lebih besar.

2. Kerentanan Keamanan:

- = Teknologi yang semakin kompleks juga dapat meningkatkan risiko terhadap serangan siber dan pelanggaran keamanan.

3. Pengangguran Struktural:

- = Peningkatan otomatisasi dapat menyebabkan pengangguran struktural, menciptakan ketidakpastian pekerjaan dan ekonomi.

4. Ketidakpastian Etika:

- = Tantangan etika yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dapat menciptakan konflik dan ketidakpastian dalam masyarakat.

5. Tantangan Hukum dan Regulasi:

- = Peningkatan kompleksitas teknologi membutuhkan regulasi yang lebih baik untuk mengatasi risiko dan tantangan yang muncul.

pemahaman masyarakat tentang teknologi, keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, dan penerimaan terhadap perubahan yang dibawa oleh Society 5.0.

Menanggapi tantangan-tantangan ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menciptakan solusi yang inklusif dan berkelanjutan.

D. Kondisi Era Society 5.0 di Pendidikan

Dalam kondisi Era Society 5.0, pendidikan menghadapi tantangan dan peluang baru yang mengharuskan adaptasi terhadap perubahan yang cepat dalam teknologi dan tuntutan masyarakat. Era ini menuntut pendidikan untuk menjadi lebih terkoneksi secara digital, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat utama dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, big data, dan *Internet of Things* (IoT) memungkinkan pendidikan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan. Namun demikian, tantangan utama adalah memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Pentingnya pengembangan keterampilan 4.0, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital, juga menyoroti perlunya pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan Era Society 5.0. Dalam konteks ini, kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri, dan pemerintah menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pendidikan dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di Era Society 5.0. beberapa gambaran bidang pendidikan di Era Society 5.0 sebagai berikut.

- Peran teknologi, pendidikan harus memanfaatkan teknologi secara optimal untuk meningkatkan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan di Era Society 5.0.

- Keterampilan 4.0, fokus pada pengembangan keterampilan 4.0, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan literasi digital.
- Pembelajaran berbasis proyek, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proyek dan aplikasi praktis untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia nyata.
- Personalisasi pembelajaran, adopsi sistem pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu siswa.
- Kemitraan industri dan pendidikan, peningkatan kerja sama antara lembaga pendidikan dan industri untuk memastikan kecocokan antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan dunia kerja.

E. Dampak Era Society 5.0 di Pendidikan

Era Society 5.0 telah membawa dampak signifikan pada bidang pendidikan, mengubah cara kita belajar, mengajar, dan berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran. Salah satu dampak utamanya adalah peningkatan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, big data, dan *Internet of Things* (IoT) telah mengubah cara guru menyampaikan materi dan cara siswa memperoleh pengetahuan. Ini memberikan peluang untuk pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan terkustomisasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Namun, di samping peluang tersebut, ada tantangan baru dalam memastikan akses dan literasi digital yang merata di kalangan siswa dan pendidik.

Selain itu, Era Society 5.0 juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan 4.0. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan literasi digital menjadi sangat penting dalam menghadapi tuntutan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan perlu menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa dilengkapi dengan keterampilan ini. Pembelajaran

berbasis proyek dan pembelajaran praktis menjadi lebih diutamakan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata dan mempersiapkan siswa untuk karier di Era Society 5.0 yang semakin terdigitalisasi.

Selain itu, pendekatan personalisasi pembelajaran menjadi lebih penting dalam memenuhi kebutuhan individu siswa. Setiap siswa memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, dan minat yang berbeda. Dengan memanfaatkan teknologi dan strategi personalisasi pembelajaran, pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar.

Terakhir, Era Society 5.0 juga mendorong terciptanya kemitraan yang lebih erat antara lembaga pendidikan dan dunia industri. Kemitraan ini memungkinkan pendidikan untuk lebih responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian, siswa dapat lebih siap untuk memasuki dunia kerja yang semakin terkoneksi secara digital dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung di Era Society 5.0.

Era Society 5.0 mengharuskan sistem pendidikan untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum agar dapat menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan dan peluang masa depan.

BAB 6

DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA

A. Pendahuluan

Profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi tersebut mencerminkan nilai-nilai dan karakteristik yang diharapkan dari generasi muda Indonesia. Enam dimensi tersebut didesain untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Alasan utamanya termasuk: pembentukan karakter positif, dimensi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bergotong-royong bertujuan membentuk karakter positif dan moral yang kuat pada pelajar. Ini menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kemampuan sosial, bergotong-royong dan berkebinekaan global mencerminkan upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Hal ini penting dalam membangun hubungan antarmanusia yang harmonis. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dimensi bernalar kritis dan kreatif menunjukkan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Kemampuan ini dianggap esensial untuk menghadapi tantangan kompleks di masa depan dan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pembentukan kemandirian: kemandirian adalah kunci untuk menghasilkan individu yang tidak hanya dapat berfungsi dalam masyarakat, tetapi juga mampu mengambil inisiatif dan membuat keputusan secara mandiri.

Karakter utama profil pelajar Pancasila dengan enam dimensi ini menekankan karakter utama seperti keimanan dan ketakwaan menciptakan individu yang memiliki fondasi spiritual yang kuat. Kemandirian: mengembangkan

kemampuan untuk mandiri dalam berpikir dan bertindak. Semangat gotong-royong, mendorong sikap saling membantu dan bekerja sama. Berkebinekaan global, mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan pandangan dunia. Bernalar kritis: mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis. Kreativitas, mendorong kreativitas dalam memecahkan masalah dan menghasilkan inovasi.

Kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, kemendikbud berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan formal. Pelatihan guru, memberikan pelatihan kepada guru agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pengajaran sehari-hari. Pengembangan bahan ajar, menyusun dan mengembangkan bahan ajar yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila.

Kebijakan pemerintah, penguatan pendidikan karakter, pemerintah fokus pada penguatan pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai Pancasila, sebagai bagian integral dari pendidikan nasional. Program pembinaan mental spiritual, melalui berbagai program, pemerintah berusaha membina aspek mental dan spiritual siswa untuk menciptakan generasi yang seimbang secara holistik. Pendidikan inklusif, menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, mencakup keberagaman dan memastikan akses pendidikan untuk semua warga negara.

Semua upaya ini diarahkan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Diputera et al., 2023; Kemendikbudristek, 2022; S et al., 2023; Utami et al., 2023).

B. Beriman, bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak mulia

Pentingnya landasan moral dan etika, ketahanan spiritual, serta pandangan positif terhadap sesama dalam konteks kehidupan keluarga. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai dampak dan manfaat dari tiga aspek tersebut:

Landasan moral dan etika, karakter bermoral tinggi merupakan landasan moral yang kuat membantu membentuk karakter keluarga yang bermoral tinggi. Anggota keluarga akan cenderung mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Integritas dan tanggung jawab, etika keluarga yang ditanamkan melalui keimanan membawa konsep integritas dan tanggung jawab. Anggota keluarga belajar untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka dan memegang prinsip-prinsip moral.

Ketahanan mental dan emosional, keimanan memberikan ketahanan mental dan emosional yang membantu anggota keluarga mengatasi stres, kecemasan, dan tantangan hidup dengan lebih baik. Keyakinan dan harapan: dalam situasi sulit, ketahanan spiritual membantu anggota keluarga tetap yakin dan penuh harapan. Keyakinan pada tuhan memberikan suatu landasan kuat untuk menghadapi cobaan hidup.

Pengaruh terhadap hubungan sosial, berakhlak mulia melalui keimanan menciptakan pandangan positif terhadap sesama. Ini dapat menciptakan hubungan yang lebih baik di dalam keluarga dan dengan masyarakat sekitar. Kontribusi positif dalam masyarakat: pandangan positif terhadap sesama mendorong anggota keluarga untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Mereka mungkin lebih terbuka untuk membantu sesama dan berpartisipasi dalam kegiatan amal.

1. Cara mengembangkan

Keterlibatan aktif dalam ibadah merupakan aspek penting dalam kehidupan keluarga. Tingkat keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas keagamaan dan ibadah bersama mencerminkan nilai-nilai spiritual yang diterapkan dalam rumah tangga. Partisipasi aktif dalam ibadah tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi

juga memperkuat ikatan antaranggota keluarga melalui pengalaman beribadah bersama. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam keluarga.

Praktik berakhlak mulia menjadi landasan bagi kehidupan yang harmonis dalam keluarga. Tingkat adopsi dan penerapan nilai-nilai akhlak mulia seperti jujur, adil, dan kasih sayang membangun fondasi yang kuat bagi hubungan antaranggota keluarga dan dengan masyarakat luas. Ketika nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, keluarga mampu menjaga harmoni, saling menghormati, dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi.

Ketahanan spiritual menjadi kemampuan penting bagi anggota keluarga dalam menghadapi cobaan dan tantangan kehidupan. Kemampuan untuk tetap teguh dalam keyakinan, menjaga ketenangan batin, dan menemukan makna dalam kesulitan merupakan bagian dari ketahanan spiritual. Dalam keluarga, ketahanan spiritual membantu dalam mengatasi stres, konflik, dan kesulitan yang mungkin timbul, serta memperkuat hubungan keluarga dalam mendukung satu sama lain dalam waktu sulit. Dengan demikian, ketahanan spiritual menjadi pilar yang memberikan kekuatan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari bagi setiap anggota keluarga.

2. Aktivitas di keluarga

Diskusi spiritual dan keagamaan merupakan cara yang efektif untuk memperkuat ikatan keluarga dan memperdalam pemahaman akan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi ini, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang isu-isu spiritual, moral, dan keagamaan yang relevan bagi mereka. Diskusi ini tidak hanya memperkuat pemahaman akan keyakinan keluarga, tetapi juga membangun keterbukaan, penghargaan, dan rasa saling pengertian di antara anggota keluarga.

Selain itu, ibadah bersama di rumah juga merupakan praktik yang sangat penting dalam memperkuat ikatan spiritual dalam keluarga. Melalui ibadah bersama, seperti sholat berjamaah, membaca kitab suci, atau melakukan doa bersama, keluarga dapat merasakan kebersamaan spiritual yang mendalam dan menguatkan hubungan mereka dengan Tuhan. Terutama pada momen-momen penting seperti bulan Ramadan, hari raya, atau perayaan keagamaan lainnya, ibadah bersama di rumah memberikan kesempatan bagi keluarga untuk merayakan kebersamaan mereka dalam iman dan keyakinan. Ini juga menjadi kesempatan yang baik untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan tradisi keagamaan kepada generasi muda, serta memperkuat identitas keagamaan keluarga secara keseluruhan.

Dengan adanya diskusi spiritual dan praktik ibadah bersama di rumah, keluarga dapat memperkuat ikatan spiritual mereka, meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai agama, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral anggota keluarga. Ini juga memberikan kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk merasa didengar, dihargai, dan didukung dalam perjalanan spiritual dan keagamaan mereka. Sehingga, praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan keluarga secara horizontal, tetapi juga memperkuat hubungan vertikal antara keluarga dan Tuhan

3. Indikator

Keterlibatan aktif dalam ibadah menandakan pentingnya keagamaan dalam kehidupan keluarga. Tingkat keterlibatan anggota keluarga dalam aktivitas keagamaan dan ibadah bersama mencerminkan komitmen mereka terhadap praktik keagamaan. Dengan terlibat secara aktif dalam ibadah, keluarga menciptakan atmosfer spiritual yang kuat dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual di antara anggota keluarga, tetapi juga memberikan landasan moral yang kuat untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Praktik berakhlak mulia menjadi cerminan dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam keluarga. Tingkat adopsi dan penerapan nilai-nilai akhlak mulia seperti jujur, adil, dan kasih sayang membentuk karakter anggota keluarga dan cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dalam tindakan sehari-hari, keluarga menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana saling penghormatan, empati, dan kebaikan ditekankan. Praktik berakhlak mulia juga memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan membangun fondasi yang kokoh untuk kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Ketahanan spiritual menjadi kemampuan penting bagi keluarga dalam menghadapi cobaan dan tantangan kehidupan. Kemampuan untuk menjaga ketahanan spiritual dalam menghadapi kesulitan membantu anggota keluarga untuk tetap tenang, berpegang teguh pada keyakinan mereka, dan menemukan makna dalam setiap situasi yang sulit. Ketika keluarga memiliki ketahanan spiritual yang kuat, mereka mampu melewati masa-masa sulit dengan kekuatan batin dan keyakinan yang tidak goyah. Ketahanan spiritual juga memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan rasa solidaritas, dukungan, dan kasih sayang di antara anggota keluarga, sehingga mereka dapat menghadapi segala cobaan bersama-sama.

4. Langkah preventif

Pendekatan pendidikan yang proaktif menjadi landasan penting dalam membentuk nilai-nilai agama dan moral dalam keluarga. Dengan menerapkan pendekatan ini, keluarga memberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral kepada anggota keluarga sejak dini. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran langsung, contoh nyata, dan pengalaman praktis. Dengan memberikan pendidikan yang proaktif tentang nilai-nilai agama dan moral, keluarga membantu membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan

prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi dalam agama dan moralitas.

Komunikasi terbuka menjadi pondasi yang kuat dalam memperkuat nilai-nilai agama dan moral dalam keluarga. Dengan membangun komunikasi terbuka antara anggota keluarga, mereka dapat dengan mudah mendiskusikan nilai-nilai keagamaan, kebijakan keluarga, dan isu-isu moral yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anggota keluarga untuk saling berbagi pandangan, pemikiran, dan perasaan mereka tentang masalah-masalah tersebut. Hal ini memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan pemahaman bersama, dan memperdalam komitmen terhadap nilai-nilai agama dan moral yang dianut oleh keluarga. Dengan demikian, komunikasi terbuka membantu memperkuat nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga.

5. Perbaikan

Intervensi pendidikan merupakan langkah penting jika terdapat kurangnya pemahaman atau pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga. Ketika ditemukan bahwa anggota keluarga memiliki kekurangan dalam pemahaman atau praktik keagamaan, langkah-langkah seperti menyelenggarakan kelas agama tambahan, diskusi, atau program pendidikan keagamaan khusus dapat dilakukan. Melalui intervensi pendidikan ini, keluarga dapat memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral, serta mendorong mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mentoring keagamaan melibatkan bantuan dan panduan dari tokoh agama atau mentor keagamaan dalam upaya memperbaiki praktik keagamaan dan moral di keluarga. Dengan melibatkan tokoh agama yang dihormati atau mentor yang berpengalaman, anggota keluarga dapat mendapatkan arahan yang lebih terarah dalam menjalankan ajaran agama

dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Mentor keagamaan dapat memberikan dukungan, inspirasi, dan dorongan bagi anggota keluarga untuk menjalankan praktik keagamaan yang lebih baik, serta membimbing mereka dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang mungkin timbul dalam perjalanan keagamaan mereka.

Evaluasi dan perubahan kebijakan keluarga menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan ditekankan dan dipraktikkan secara konsisten dalam keluarga. Melalui evaluasi kebijakan dan norma-norma keluarga yang mendasari nilai-nilai keagamaan, keluarga dapat mengidentifikasi area-area di mana perubahan atau peningkatan diperlukan. Jika diperlukan, keluarga dapat melakukan perubahan kebijakan untuk mendukung praktik keagamaan yang lebih baik, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi dalam keluarga. Dengan demikian, evaluasi dan perubahan kebijakan keluarga menjadi strategi penting dalam memperkuat komitmen keluarga terhadap nilai-nilai keagamaan dan moral.

Dengan membangun fondasi keagamaan dan moral yang kokoh di dalam keluarga, anggota keluarga akan lebih siap untuk menghadapi tantangan masyarakat di Era Society 5.0 dengan kebijakan preventif dan langkah perbaikan yang berkelanjutan.

C. Berkebinekaan Global

1. Alasan

Menghadapi era globalisasi, berkebinekaan global penting karena kita hidup dalam era globalisasi, di mana interkoneksi antarnegara, budaya, dan pemikiran semakin erat. Mengajarkan berkebinekaan global membantu anggota keluarga untuk memahami dan menghargai keberagaman di tengah kompleksitas hubungan global.

Mengurangi prasangka dan stereotip, berkebinekaan global dapat mengurangi prasangka dan stereotip terhadap

kelompok atau budaya tertentu. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, mengurangi konflik, dan memperkaya pengalaman hidup.

Membuka peluang pendidikan dan karier, pemahaman tentang keberagaman global dapat membuka peluang pendidikan dan karier di tingkat internasional. Anggota keluarga yang memiliki wawasan global cenderung lebih siap menghadapi persaingan global di berbagai bidang.

2. Cara

Pendidikan multikultural menjadi penting dalam membangun pemahaman tentang keberagaman dalam keluarga. Melalui pendidikan multikultural, anggota keluarga diperkenalkan dengan sejarah, bahasa, dan budaya dari berbagai negara. Ini membuka wawasan mereka terhadap keberagaman manusia di seluruh dunia dan membantu mengembangkan sikap toleransi, penghargaan, dan kerja sama lintas budaya. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di dalam rumah.

Partisipasi dalam acara multikultural juga merupakan cara yang efektif untuk memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman. Dengan melibatkan anggota keluarga dalam acara multikultural, seperti festival, pertunjukan budaya, atau pertemuan antarbudaya, mereka mendapatkan pengalaman langsung tentang keberagaman budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat yang berbeda. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman hidup mereka, tetapi juga membantu memperkuat hubungan antaranggota keluarga, karena mereka bersama-sama menjelajahi dan menghargai keberagaman yang ada di dunia ini.

Melalui pendidikan multikultural dan partisipasi dalam acara multikultural, keluarga dapat membentuk fondasi yang kuat untuk toleransi, penghargaan, dan kerja sama lintas budaya. Mereka menjadi lebih mampu untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan

rasa terbuka dan saling menghormati. Hal ini tidak hanya menguntungkan bagi hubungan dalam keluarga, tetapi juga mempersiapkan anggota keluarga untuk hidup dalam masyarakat global yang semakin terhubung dan beragam.

5. Aktivitas di keluarga

Makanan dan kegiatan kuliner memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk menjelajahi dan menghargai keberagaman budaya melalui indera penciuman dan pengecap. Dengan mencoba masakan dari berbagai negara, keluarga tidak hanya menikmati pengalaman menyenangkan, tetapi juga memperkaya pengetahuan mereka tentang kebiasaan kuliner yang berbeda-beda. Kegiatan ini dapat menjadi momen yang menyenangkan dan berkesan bagi keluarga, sambil juga memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman budaya di seluruh dunia.

Selain itu, membaca buku atau menonton film bersama tentang kehidupan dan budaya dari berbagai negara juga merupakan cara yang efektif untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang keberagaman budaya. Melalui cerita dan gambar yang disajikan dalam buku atau film, anggota keluarga dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, dan tradisi dari berbagai budaya di dunia. Ini memicu diskusi yang menarik tentang perbedaan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di seluruh dunia, serta membantu memperkuat rasa toleransi, penghargaan, dan pemahaman antaranggota keluarga.

Dengan melibatkan diri dalam kegiatan makanan dan kegiatan kuliner, serta membaca dan menonton bersama, keluarga dapat merasakan keberagaman budaya dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Mereka memperdalam pemahaman mereka tentang budaya-budaya yang berbeda di dunia, dan menghargai keunikan dan keindahan dari setiap kebiasaan dan tradisi. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman hidup keluarga, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan dunia yang lebih luas, serta

mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam.

6. Indikator

Pemahaman tentang berbagai budaya menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kesadaran dan penghargaan keluarga terhadap keberagaman budaya di sekitar mereka. Hal ini mencakup sejauh mana anggota keluarga memahami nilai-nilai, adat istiadat, dan kepercayaan dari berbagai budaya yang ada di dunia. Pemahaman ini membantu mengembangkan sikap toleransi, penghargaan, dan kerja sama lintas budaya dalam keluarga.

Partisipasi dalam kegiatan antarkultural menjadi bukti nyata dari tingkat keterlibatan dan apresiasi keluarga terhadap keberagaman budaya. Jika anggota keluarga aktif berpartisipasi dalam kegiatan multikultural seperti festival budaya, acara diplomatik, atau program kebersamaan antarbudaya, ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami berbagai budaya, tetapi juga aktif terlibat dalam menghargainya dan berinteraksi dengan mereka secara positif. Partisipasi dalam kegiatan semacam ini membuka pintu untuk pertukaran budaya, memperdalam pemahaman antarbudaya, dan memperkuat ikatan sosial dengan masyarakat yang beragam.

Dengan mengukur pemahaman tentang berbagai budaya dan partisipasi dalam kegiatan antarkultural, keluarga dapat mengevaluasi sejauh mana mereka telah menanamkan nilai-nilai keberagaman budaya dalam kehidupan mereka. Ini tidak hanya menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif dan harmonis, tetapi juga membantu anggota keluarga untuk menjadi warga dunia yang lebih berpengetahuan, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman budaya di dunia ini.

7. Langkah preventif

Pendidikan awal tentang keberagaman menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk sikap terbuka dan pengertian yang kuat tentang keanekaragaman budaya dalam keluarga. Dengan memberikan pendidikan awal kepada anggota

keluarga tentang pentingnya keberagaman sejak usia dini, keluarga dapat memperkenalkan konsep inklusi, penghargaan, dan keragaman budaya secara proaktif. Ini membantu anak-anak mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan, menghargai nilai-nilai budaya yang beragam, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia yang luas dan beragam.

Pengenalan bahasa asing menjadi salah satu cara efektif untuk memperdalam pemahaman terhadap budaya yang berbeda. Dengan mendorong pembelajaran bahasa asing di dalam keluarga, anggota keluarga dapat menggali lebih dalam lagi tentang kebudayaan, sejarah, dan tradisi dari negara-negara yang berbeda. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk ke dalam cara pandang dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Dengan memahami bahasa asing, anggota keluarga dapat merasakan pengalaman langsung dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya di seluruh dunia.

Ini tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat individual, tetapi juga memperkuat ikatan antaranggota keluarga, memperluas wawasan mereka tentang dunia, dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat global yang semakin terhubung dan beragam.

8. Perbaikan

Refleksi dan evaluasi, melakukan refleksi berkala tentang sejauh mana keluarga telah memahami dan menerapkan keberagaman global. Evaluasi dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Pelatihan keterampilan antarbudaya, jika ditemukan kurangnya keterampilan antarbudaya, keluarga dapat mengikuti pelatihan khusus yang membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam berinteraksi dengan berbagai budaya.

Dengan mendukung berkebinekaan global di dalam keluarga, kita membantu menciptakan individu-individu yang terbuka, toleran, dan siap untuk berkontribusi dalam

lingkungan global yang semakin terhubung. Ini juga mempersiapkan anggota keluarga untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dalam Era Society 5.0 yang sangat beragam.

D. Bergotong Royong

1. Alasan

Pembentukan solidaritas dan keharmonisan di dalam keluarga sangat penting untuk memperkuat ikatan antaranggota keluarga dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui praktik bergotong-royong. Ketika anggota keluarga bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, baik itu dalam pekerjaan rumah tangga, proyek keluarga, atau aktivitas lainnya, solidaritas dan keharmonisan cenderung meningkat. Kolaborasi dan kerjasama dalam menghadapi tugas-tugas sehari-hari memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan hubungan yang lebih erat di antara mereka.

Pendidikan nilai solidaritas menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter keluarga. Melalui praktik bergotong-royong, anggota keluarga tidak hanya belajar tentang pentingnya kerjasama dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dilakukan bersama-sama. Dengan demikian, bergotong-royong menjadi sarana efektif untuk mendidik nilai-nilai solidaritas, kerjasama, dan kepedulian di dalam keluarga.

Mengatasi tantangan bersama juga menjadi salah satu manfaat dari praktik bergotong-royong di dalam keluarga. Ketika menghadapi tantangan dan kesulitan, bergotong-royong memungkinkan anggota keluarga untuk saling mendukung dan bersama-sama mencari solusi. Dengan berbagi beban dan bekerja sama dalam mengatasi masalah, keluarga tidak hanya memperkuat ikatan antaranggota

keluarga, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan ketahanan dalam menghadapi masa-masa sulit. Dengan demikian, bergotong-royong tidak hanya membentuk solidaritas dan keharmonisan di dalam keluarga, tetapi juga membantu mereka mengatasi tantangan dengan lebih efektif.

4. Cara

Pembagian tugas dan tanggung jawab merupakan langkah penting dalam menjaga keteraturan dan efisiensi dalam rumah tangga. Dengan menetapkan tanggung jawab dan tugas-tugas rumah tangga kepada setiap anggota keluarga, semua orang terlibat dalam kontribusi positif untuk keberlangsungan rumah tangga. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi beban kerja bagi satu individu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, kerjasama, dan keteraturan kepada seluruh anggota keluarga. Melalui pembagian tugas, anggota keluarga belajar untuk saling menghargai kontribusi satu sama lain dan membangun rasa keterlibatan dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menyusun proyek bersama merupakan cara yang efektif untuk mempererat ikatan antaranggota keluarga. Dengan menyusun proyek bersama yang melibatkan partisipasi semua anggota keluarga, seperti proyek perbaikan rumah, kebun keluarga, atau kegiatan amal bersama, mereka dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Proyek semacam ini tidak hanya membangun rasa kebersamaan dan kerjasama di antara anggota keluarga, tetapi juga menciptakan kenangan yang berharga dan memperdalam hubungan keluarga. Melalui kolaborasi dalam proyek bersama, anggota keluarga belajar untuk saling mendukung, bekerja sama, dan merayakan pencapaian bersama, sehingga memperkuat ikatan keluarga secara keseluruhan.

Dengan pembagian tugas dan tanggung jawab serta menyusun proyek bersama, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, efisien, dan penuh kasih sayang. Mereka belajar untuk saling menghargai kontribusi satu sama

lain, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dan mempererat hubungan keluarga melalui kolaborasi dan kerjasama dalam proyek bersama. Sebagai hasilnya, pembagian tugas dan proyek bersama tidak hanya membantu menjaga keteraturan dan keberlangsungan rumah tangga, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan kenangan yang tak terlupakan bagi seluruh anggota keluarga.

5. Aktivitas di keluarga

Hari bergotong-royong rutin: menjadwalkan hari atau waktu tertentu dalam satu minggu sebagai hari bergotong-royong keluarga. Selama waktu ini, semua anggota keluarga bekerja sama membersihkan, merapikan, atau menyelesaikan proyek bersama.

Proyek kreatif bersama: mengerjakan proyek kreatif bersama, seperti membuat kerajinan tangan, memasak bersama, atau membuat proyek seni yang melibatkan semua anggota keluarga.

6. Indikator

Partisipasi aktif setiap anggota keluarga dalam kegiatan bergotong-royong dan tanggung jawab rumah tangga merupakan penanda penting dari keseimbangan kerjasama di dalam keluarga. Seberapa jauh setiap individu terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga dapat mencerminkan tingkat komitmen mereka terhadap kebersamaan dan keharmonisan keluarga. Ketika semua anggota keluarga aktif berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga, baik itu membersihkan rumah, merawat taman, atau mengurus anak-anak, mereka secara bersama-sama memperkuat rasa keterlibatan dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan rumah tangga. Partisipasi aktif ini juga mengajarkan nilai-nilai kerjasama, tanggung jawab, dan saling membantu di antara anggota keluarga.

Kebersamaan, keharmonisan, dan kerjasama di dalam keluarga dapat menjadi indikator efektivitas bergotong-royong. Tingkat kebersamaan diukur dari seberapa sering dan sejauh mana anggota keluarga menghabiskan waktu bersama-sama, berinteraksi, dan berbagi pengalaman. Kebersamaan

yang kuat memperkuat ikatan emosional dan sosial di antara anggota keluarga, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu. Selain itu, keharmonisan dan kerjasama menunjukkan kemampuan keluarga untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama. Ketika anggota keluarga dapat bekerja sama secara harmonis, mereka menciptakan lingkungan yang stabil, aman, dan penuh kasih sayang di dalam rumah tangga.

Dengan demikian, partisipasi aktif dan kebersamaan yang kuat di dalam keluarga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas bergotong-royong. Melalui partisipasi aktif dan kebersamaan yang kuat, keluarga dapat memperkuat ikatan mereka, memperdalam hubungan interpersonal, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang di dalam rumah tangga.

7. Langkah preventif

Membangun kesadaran akan keterlibatan menjadi langkah penting dalam menjaga kebersihan dan keteraturan rumah tangga. Ini melibatkan upaya untuk memperjelas kepada setiap anggota keluarga tentang pentingnya kontribusi setiap individu dalam menjaga kebersihan dan keteraturan rumah tangga. Dengan meningkatkan kesadaran ini, anggota keluarga akan lebih memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga lingkungan rumah yang bersih dan rapi. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi, contoh nyata, dan pembagian tugas yang jelas sehingga setiap anggota keluarga merasa bertanggung jawab dan berkontribusi secara aktif.

Komunikasi terbuka menjadi kunci dalam memastikan setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihargai terkait partisipasi mereka dalam bergotong-royong. Dengan membuka saluran komunikasi terbuka di dalam keluarga, setiap anggota keluarga dapat dengan bebas menyampaikan pendapat, kebutuhan, dan harapan mereka terkait partisipasi dalam tugas-tugas rumah tangga. Ini menciptakan

lingkungan di mana semua anggota keluarga merasa dihargai dan terlibat dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka lebih mungkin untuk bersedia berpartisipasi secara aktif dan sukarela. Komunikasi terbuka juga memungkinkan untuk membahas masalah atau kesulitan yang mungkin timbul, sehingga dapat mencari solusi bersama dan memperkuat kerjasama di antara anggota keluarga.

Dengan membangun kesadaran akan keterlibatan dan membuka saluran komunikasi terbuka di dalam keluarga, anggota keluarga dapat merasa lebih terlibat, dihargai, dan didukung dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kerjasama di dalam rumah tangga, tetapi juga membantu mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab, kerjasama, dan solidaritas di antara anggota keluarga.

8. Perbaikan

Evaluasi dan peningkatan sistem, melakukan evaluasi berkala terhadap sistem pembagian tugas dan tanggung jawab. Jika ditemukan ketidaksetaraan atau ketidakefektifan, dapat dilakukan penyesuaian untuk meningkatkan partisipasi dan keseimbangan.

Pelatihan keterampilan, memberikan pelatihan keterampilan jika diperlukan. Ini bisa berupa pelatihan manajemen waktu, keterampilan rumah tangga, atau keterampilan kolaborasi yang dapat meningkatkan efektivitas bergotong-royong.

Dengan mempromosikan budaya bergotong-royong di dalam keluarga, kita tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih dan teratur, tetapi juga membangun nilai-nilai kerjasama, kebersamaan, dan kepedulian. Hal ini juga mempersiapkan anggota keluarga untuk lebih baik menghadapi tuntutan masyarakat dan lingkungan di Era Society 5.0 yang semakin kompleks.

E. Kreatif

1. Alasan

Stimulasi perkembangan mental melalui aktivitas kreatif di dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terutama pada perkembangan mental anggota keluarga, terutama anak-anak. Melalui berbagai kegiatan kreatif seperti lukisan, membuat musik, atau bermain peran, anggota keluarga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, memperluas imajinasi, dan melatih kemampuan pemecahan masalah. Dengan mendorong partisipasi aktif dalam aktivitas ini, keluarga tidak hanya memberikan hiburan dan kesenangan, tetapi juga memberikan stimulasi penting untuk pertumbuhan mental dan emosional anggota keluarga.

Pengembangan keterampilan kreatif menjadi aspek penting dalam meningkatkan potensi individu dan memperkaya kehidupan keluarga secara keseluruhan. Melalui berbagai aktivitas kreatif seperti seni, musik, atau penulisan, anggota keluarga dapat mengembangkan keterampilan kreatif mereka dengan mempraktikkan teknik, mengeksplorasi ide-ide baru, dan bereksperimen dengan berbagai media. Hal ini tidak hanya meningkatkan keahlian individu dalam bidang tertentu, tetapi juga memperkaya dinamika keluarga dengan keberagaman ekspresi dan minat.

Pengungkapan diri dan identitas menjadi salah satu manfaat utama dari kreativitas di dalam keluarga. Melalui berbagai bentuk seni dan karya kreatif, anggota keluarga dapat mengekspresikan diri mereka dengan bebas dan memperkuat identitas mereka. Aktivitas kreatif memberikan ruang bagi setiap individu untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta merayakan keunikan mereka dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih. Dengan demikian, kreativitas di dalam keluarga tidak hanya membentuk keterampilan dan bakat, tetapi juga memperkuat hubungan antaranggota keluarga dan memperkaya pengalaman hidup mereka secara keseluruhan.

2. Cara

Membuat waktu kreatif bersama menjadi suatu langkah penting dalam memupuk ikatan keluarga dan mengembangkan kreativitas anggota keluarga. Dengan menjadwalkan waktu khusus untuk kegiatan kreatif bersama, seperti melukis, membuat kerajinan, atau bermain musik, keluarga dapat menciptakan momen berharga yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara kolektif. Aktivitas ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk bersenang-senang bersama, tetapi juga meningkatkan kolaborasi, kerjasama, dan rasa saling menghargai di antara anggota keluarga.

Mendorong keberagaman kreativitas merupakan cara efektif untuk mengakomodasi minat dan bakat yang berbeda di dalam keluarga. Dengan memberikan pilihan kegiatan kreatif yang beragam, seperti seni visual, musik, sastra, atau eksperimen sains kreatif, setiap anggota keluarga dapat mengeksplorasi minat mereka dengan bebas. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepuasan individu dalam mengekspresikan diri, tetapi juga memperkaya dinamika keluarga dengan beragamnya ekspresi kreatif. Dengan mendorong keberagaman kreativitas, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, memperkuat ikatan keluarga, dan mempromosikan penghargaan terhadap keunikan masing-masing anggota keluarga.

Dengan membuat waktu kreatif bersama dan mendorong keberagaman kreativitas, keluarga dapat membentuk budaya kreatif yang kuat di dalam rumah tangga. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kualitas waktu bersama keluarga, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan kreatif, memperluas wawasan, dan memperdalam ikatan emosional di antara anggota keluarga. Sebagai hasilnya, keluarga menjadi lebih terhubung, kreatif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan dan membangun kenangan yang berharga bersama-sama.

3. Aktivitas di Keluarga

Sesi Lukisan atau Seni Kerajinan menjadi momen yang berharga untuk menggalang kreativitas di dalam keluarga. Dengan mengadakan sesi lukisan atau membuat kerajinan bersama, anggota keluarga dapat mengeksplorasi imajinasi dan berekspresi secara bebas. Mereka dapat berkolaborasi dalam pembuatan karya seni, saling memberi inspirasi, atau menciptakan karya secara individu yang kemudian dibagikan dan diapresiasi oleh seluruh keluarga. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik, tetapi juga memperdalam ikatan emosional dan saling pengertian di antara anggota keluarga.

Membuat Proyek Bersama menjadi cara yang menyenangkan dan bermakna untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Dengan memulai proyek kreatif bersama, seperti membuat album keluarga, membuat film pendek, atau menulis cerita bersama, anggota keluarga dapat mengalami pengalaman kolaboratif yang mendalam. Proyek ini tidak hanya menggabungkan minat dan bakat individu, tetapi juga menciptakan kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama-sama. Melalui proses berbagi ide, bekerja sama, dan merayakan pencapaian bersama, keluarga dapat menciptakan kenangan yang berharga dan memperkuat ikatan keluarga mereka.

Dengan mengadakan sesi lukisan atau seni kerajinan serta membuat proyek bersama, keluarga dapat membentuk ikatan yang kokoh dan menciptakan lingkungan yang kreatif dan mendukung. Aktivitas ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara artistik, tetapi juga memperdalam hubungan keluarga dan membangun kenangan yang tak terlupakan. Sebagai hasilnya, keluarga menjadi lebih terhubung, kreatif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan dan membangun hubungan yang erat di dalam rumah tangga.

4. Indikator

Partisipasi dalam aktivitas kreatif menjadi indikator penting dalam mengevaluasi seberapa aktif setiap anggota

keluarga berpartisipasi dalam kegiatan kreatif. Frekuensi dan tingkat keterlibatan dalam aktivitas kreatif seperti melukis, bermain musik, atau membuat kerajinan dapat menjadi parameter untuk mengukur tingkat partisipasi ini. Semakin sering dan intens partisipasi anggota keluarga dalam aktivitas kreatif, semakin kuat juga keterlibatan mereka dalam meningkatkan kreativitas keluarga secara keseluruhan.

Ekspresi kreatif dan karya seni menjadi indikator lain untuk mengevaluasi efektivitas dalam mempromosikan kreativitas di dalam keluarga. Seberapa jauh anggota keluarga dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui berbagai bentuk seni atau karya kreatif yang dihasilkan mencerminkan sejauh mana mereka merasa terinspirasi dan didukung dalam mengekspresikan diri. Karya seni yang dihasilkan dapat mencakup lukisan, musik, sastra, atau berbagai bentuk karya kreatif lainnya, yang merupakan bentuk konkret dari ekspresi kreatif anggota keluarga.

Langkah preventif dapat membantu memastikan bahwa lingkungan keluarga mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan kreativitas anggota keluarga. Pemberian dukungan dan pujian yang positif terhadap setiap usaha kreatif anggota keluarga merupakan langkah penting dalam membangun motivasi dan kepercayaan diri. Selain itu, memfasilitasi akses ke materi dan alat kreatif yang diperlukan, seperti peralatan seni, instrumen musik, atau buku-buku penunjang kreativitas, dapat memperluas kesempatan dan memicu minat dalam mengekspresikan kreativitas.

Dalam konteks perbaikan, evaluasi berkala terhadap keberhasilan kegiatan kreatif dan memberikan umpan balik positif dapat membantu memotivasi anggota keluarga untuk terus berkembang dalam ekspresi kreatif mereka. Selain itu, mengeksplorasi jenis kreativitas yang baru juga dapat memberikan kesempatan untuk merangsang imajinasi dan mengeksplorasi potensi kreatif yang belum terungkap sebelumnya. Dengan langkah-langkah preventif dan perbaikan ini, keluarga dapat membangun budaya kreatif

yang kuat dan memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi perkembangan kreativitas anggota keluarga.

Dengan mendorong kreativitas di dalam keluarga, kita tidak hanya menciptakan lingkungan yang dinamis dan menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan dan keahlian individu. Ini juga mempersiapkan anggota keluarga untuk menghadapi Era Society 5.0 yang menuntut inovasi dan pemikiran kreatif.

F. Bernalar Kritis

1. Alasan

Pengembangan kemampuan pemikiran, terutama melalui bernalar kritis, menjadi aspek penting dalam membentuk kemampuan berpikir yang logis, analitis, dan kritis di antara anggota keluarga. Dengan kemampuan ini, mereka dapat menghadapi masalah kompleks dengan lebih efektif dan membuat keputusan yang baik berdasarkan evaluasi yang rasional dan mendalam. Peningkatan kemandirian juga merupakan hasil dari kemampuan bernalar kritis ini, karena anggota keluarga dapat belajar untuk mengevaluasi informasi secara mandiri, membuat keputusan sendiri, dan menyusun argumen yang kokoh berdasarkan pemikiran rasional mereka.

Selain itu, kemampuan bernalar kritis juga berfungsi sebagai pertahanan dari manipulasi informasi dan pemahaman yang dangkal, terutama dalam era informasi saat ini. Dengan keterampilan ini, anggota keluarga dapat menjadi lebih waspada terhadap informasi yang tidak akurat atau manipulatif, dan mampu menyaring dan menilai informasi dengan lebih cermat. Dengan demikian, kemampuan bernalar kritis tidak hanya memberikan keuntungan dalam membuat keputusan yang lebih baik, tetapi juga melindungi anggota keluarga dari penyebaran informasi palsu atau manipulatif yang dapat merugikan mereka secara pribadi maupun sebagai keluarga.

2. Cara

Diskusi terbuka di dalam keluarga merupakan langkah penting dalam mempromosikan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam suasana diskusi yang terbuka, setiap anggota keluarga didorong untuk menyampaikan pendapat dan ide mereka secara bebas. Diskusi semacam ini tidak hanya membangun keterampilan berpikir kritis melalui pertukaran ide dan pandangan yang beragam, tetapi juga membantu anggota keluarga untuk belajar mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda dan mengevaluasi argumen secara rasional. Dengan mendorong diskusi terbuka, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan pengembangan kemampuan berpikir kritis di antara anggota keluarga.

Pertanyaan pemecah masalah menjadi alat yang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis di dalam keluarga. Anggota keluarga dapat diajarkan untuk mengajukan pertanyaan yang mendorong pemecahan masalah, seperti "apa masalah utama yang harus kita selesaikan?" atau "bagaimana kita dapat menemukan solusi yang paling efektif?". Dengan mengajukan pertanyaan semacam ini, anggota keluarga belajar untuk mengidentifikasi masalah secara jelas, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mencari solusi secara kritis dan sistematis. Dengan demikian, pertanyaan pemecah masalah membantu melatih pikiran kritis anggota keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aktivitas di Keluarga

Permainan Pemikiran menjadi cara yang menyenangkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis di dalam keluarga. Bermain permainan seperti permainan papan strategis, teka-teki logika, atau kuis pengetahuan umum dapat merangsang pikiran dan membantu anggota keluarga untuk mengembangkan kemampuan pemikiran kritis mereka. Melalui permainan ini, anggota keluarga dapat belajar untuk merencanakan strategi, mengidentifikasi pola, dan memecahkan masalah dengan cara yang sistematis dan

analitis. Selain itu, permainan pemikiran juga mempromosikan kerjasama dan kompetisi yang sehat di antara anggota keluarga, menciptakan momen yang menyenangkan sambil tetap mengasah kemampuan kognitif mereka.

Membaca dan Analisis Bersama merupakan kegiatan yang mendalam dan memberdayakan di dalam keluarga. Dengan membaca buku atau artikel bersama, anggota keluarga dapat memperluas wawasan mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai topik. Setelah membaca, mereka dapat membahas dan menganalisis isinya secara bersama-sama, menyoroti argumen, fakta, atau sudut pandang penulis. Dengan melibatkan anggota keluarga dalam membaca dan analisis bersama, keluarga tidak hanya membangun budaya literasi yang kuat, tetapi juga memperkaya diskusi dan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka.

4. Indikator

Kemampuan menganalisis informasi menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan berpikir kritis di dalam keluarga. Seberapa jauh anggota keluarga mampu menganalisis informasi dengan kritis, memahami argumen, dan menyusun kesimpulan logis merupakan cerminan dari kemampuan mereka dalam berpikir secara analitis dan rasional. Anggota keluarga yang memiliki kemampuan ini mungkin dapat mengidentifikasi fakta-fakta penting, mengevaluasi keabsahan argumen, dan mengambil kesimpulan yang didasarkan pada bukti yang ada. Dengan demikian, meningkatkan kemampuan menganalisis informasi di dalam keluarga akan membantu mereka menjadi lebih terampil dalam menghadapi berbagai situasi dan membuat keputusan yang lebih baik.

Partisipasi aktif dalam diskusi menjadi tanda penting dari pembangunan budaya berpikir kritis di dalam keluarga. Seberapa aktif anggota keluarga berpartisipasi dalam diskusi, terutama dalam menyampaikan pendapat, memberikan

alasan, dan memberikan pertanyaan kritis, mencerminkan sejauh mana mereka terlibat dalam proses berpikir kritis. Melalui diskusi aktif, anggota keluarga dapat saling menginspirasi, merangsang pemikiran kritis satu sama lain, dan memperluas sudut pandang mereka. Dengan mendorong partisipasi aktif dalam diskusi, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan kemampuan berpikir kritis anggota keluarga secara keseluruhan.

5. Langkah Preventif

Pendidikan kritis di dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anggota keluarga. Dengan menerapkan pendidikan kritis, keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, seperti logika, analisis, dan evaluasi. Hal ini melibatkan pemahaman konsep dasar yang menjadi landasan dalam berpikir kritis, seperti cara mengidentifikasi argumen yang kuat, mengevaluasi bukti, dan mengambil kesimpulan yang rasional. Dengan memberikan pendidikan kritis di dalam keluarga, anggota keluarga dapat belajar untuk berpikir secara kritis dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik.

Model pemikiran kritis menjadi penting dalam membentuk sikap dan perilaku berpikir kritis di dalam keluarga. Ketika orang tua atau anggota keluarga lainnya menjadi model yang baik dengan menunjukkan pemikiran kritis dalam keputusan dan pendapat yang diambil, hal ini memberikan contoh yang kuat bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Anak-anak sering meniru perilaku orang tua mereka, oleh karena itu, model pemikiran kritis yang ditunjukkan oleh orang tua dapat memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sama. Dengan menjadi model yang konsisten dalam menggunakan pemikiran kritis, keluarga dapat membantu memperkuat dan melestarikan budaya berpikir kritis di dalam rumah tangga,

serta memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan intelektual anggota keluarga secara keseluruhan.

6. Perbaikan

Feedback konstruktif menjadi salah satu cara yang efektif dalam membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam keluarga. Dengan memberikan umpan balik konstruktif tentang pemikiran kritis anggota keluarga, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini melibatkan memberikan apresiasi terhadap pemikiran yang baik, seperti penggunaan logika yang kuat atau evaluasi yang mendalam, serta memberikan saran untuk pemikiran yang lebih kritis, seperti mengajukan pertanyaan lebih dalam atau mempertimbangkan sudut pandang alternatif. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, anggota keluarga dapat terstimulasi untuk terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan mengembangkan pola pikir yang lebih analitis dan rasional.

Peningkatan wawasan kritis juga merupakan langkah penting dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis di dalam keluarga. Melakukan kegiatan atau membaca materi yang dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang pentingnya pemikiran kritis dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu anggota keluarga untuk lebih menghargai nilai dari kemampuan ini. Ini dapat meliputi membaca buku, artikel, atau studi kasus yang menyoroti pentingnya berpikir kritis dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, atau mengatasi tantangan. Dengan meningkatkan wawasan kritis, anggota keluarga dapat lebih terinspirasi dan termotivasi untuk mengembangkan dan menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang lebih produktif dan berpikir kritis.

Dengan mengembangkan kemampuan bernalar kritis di dalam keluarga, kita mempersiapkan anggota keluarga untuk menghadapi perubahan kompleks dalam masyarakat,

mengambil keputusan yang baik, dan berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan dunia di Era Society 5.0.

G.Mandiri

1. Alasan

Pengembangan kepercayaan diri menjadi pondasi yang penting dalam membentuk pribadi anggota keluarga. Melalui pemupukan rasa mandiri, anggota keluarga dapat merasakan peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dan membuat keputusan. Ketika mereka merasa lebih percaya diri, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengambil risiko yang sehat dan mengejar tujuan mereka dengan keyakinan yang kuat.

Kemandirian dalam kehidupan sehari-hari juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan kemandirian keluarga secara keseluruhan. Ketika setiap anggota keluarga memiliki kemampuan untuk mandiri dalam menangani tugas-tugas sehari-hari, seperti mengelola waktu, tanggung jawab, dan tugas-tugas rumah tangga, hal ini mengurangi beban kerja keluarga secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan efisien.

Selain itu, persiapan untuk masa depan menjadi motivasi tambahan untuk mengembangkan kemandirian di dalam keluarga. Keterampilan mandiri yang diperoleh oleh anggota keluarga tidak hanya bermanfaat untuk situasi saat ini, tetapi juga merupakan aset berharga untuk masa depan mereka. Dengan memiliki kemandirian yang kuat, anggota keluarga dapat mengatasi tantangan yang mungkin muncul di masa depan dengan lebih percaya diri dan lebih siap untuk meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik itu secara pribadi maupun profesional. Dengan demikian, pengembangan kemandirian di dalam keluarga tidak hanya membawa manfaat pada saat ini, tetapi juga merupakan investasi untuk masa depan yang lebih baik.

2. Cara

Memberikan tanggung jawab merupakan langkah penting dalam membentuk kemandirian dan kepercayaan diri anggota keluarga. Dengan menetapkan tanggung jawab dan tugas-tugas yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, anggota keluarga akan belajar untuk merasa bertanggung jawab dan mengelola tugas-tugas tersebut secara mandiri. Ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan manajemen waktu, organisasi, dan tanggung jawab, yang merupakan keterampilan penting untuk kesuksesan di masa depan.

Mendorong pengambilan keputusan merupakan cara lain yang efektif untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri anggota keluarga. Dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil keputusan sendiri, baik itu dalam hal-hal kecil seperti memilih makanan atau mengatur waktu, maupun dalam hal-hal yang lebih besar seperti menyelesaikan tugas sekolah atau memilih jalur karir, anggota keluarga akan belajar untuk menghargai kemampuan mereka untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, penilaian, dan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai situasi.

3. Aktivitas di keluarga

Proyek kemandirian merupakan cara yang efektif untuk mendorong anggota keluarga untuk mengembangkan kemandirian mereka secara mandiri. Dengan menyusun proyek kemandirian, setiap anggota keluarga diberi kesempatan untuk menetapkan tujuan pribadi mereka sendiri dan merencanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Proyek ini dapat melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mandiri, sehingga membantu mereka memahami pentingnya tanggung jawab dan inisiatif dalam mencapai tujuan mereka. Selain itu, proyek ini juga dapat memperkuat rasa percaya diri mereka ketika mereka berhasil mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan.

Kursus keterampilan mandiri merupakan cara lain yang efektif untuk membantu anggota keluarga mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mandiri. Melalui kursus atau kegiatan semacam itu, anggota keluarga dapat mempelajari keterampilan seperti memasak, membersihkan, atau mengelola keuangan pribadi dengan cara yang efektif. Kursus ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merasakan pengalaman belajar yang berharga dan mendapatkan dukungan dari orang lain dalam keluarga. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan ini, anggota keluarga akan menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, serta siap menghadapi tantangan dan tanggung jawab yang ada di masa depan.

4. Indikator

Tanggung jawab pribadi menjadi indikator penting dalam menilai kemandirian dan kematangan anggota keluarga. Sejauh mana anggota keluarga dapat mengelola tanggung jawab pribadi mereka, termasuk tugas-tugas rumah tangga, pekerjaan sekolah, dan kewajiban lainnya, mencerminkan kemampuan mereka untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kontribusi mereka dalam keluarga. Anggota keluarga yang mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas-tugas dengan baik, dan menjaga kewajiban mereka secara konsisten menunjukkan tingkat kematangan yang tinggi dan kontribusi positif terhadap keharmonisan rumah tangga.

Kemampuan mengatasi tantangan sendiri menjadi kemampuan penting yang mencerminkan kemandirian individu. Tingkat kemampuan anggota keluarga dalam mengatasi tantangan dan menyelesaikan masalah tanpa tergantung pada bantuan orang lain mencerminkan tingkat kemandirian mereka. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan bertindak secara mandiri untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang muncul. Anggota keluarga yang mampu

menghadapi tantangan dengan tangkas dan efektif menunjukkan tingkat kematangan dan kemandirian yang tinggi, yang merupakan kualitas penting untuk kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, evaluasi terhadap tanggung jawab pribadi dan kemampuan mengatasi tantangan sendiri dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemandirian dan kontribusi anggota keluarga dalam keluarga.

5. Langkah Preventif

Pendidikan keterampilan merupakan langkah awal yang penting dalam membantu anggota keluarga menjadi mandiri dan mampu mengatasi tantangan sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan keterampilan mandiri sejak dini, seperti pembelajaran kebersihan diri, keterampilan memasak, dan manajemen waktu, anggota keluarga akan memiliki dasar yang kuat untuk mengelola kehidupan mereka sendiri dengan efisien dan mandiri di masa depan.

Pemberdayaan diri juga merupakan aspek penting dalam pengembangan kemandirian. Dengan mendorong anggota keluarga untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi mereka sendiri, mereka akan merasa lebih percaya diri dan berdaya dalam menghadapi berbagai situasi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengakuan terhadap prestasi mereka, penghargaan terhadap kemampuan mereka, dan memberikan dukungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam rangka perbaikan, evaluasi proses mandiri menjadi langkah kunci. Dengan melakukan evaluasi terhadap bagaimana anggota keluarga menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab mereka sendiri, kita dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Hal ini memungkinkan untuk menyesuaikan pendekatan dan memberikan bantuan yang tepat guna untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi.

Jika ditemukan kesulitan atau kelemahan dalam menjalankan tugas-tugas mandiri, pemberian dukungan tambahan menjadi langkah yang krusial. Dengan memberikan

dukungan tambahan dalam bentuk panduan, pelatihan, atau bimbingan, kita dapat membantu anggota keluarga mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kehidupan mandiri secara efektif. Dengan demikian, pendidikan keterampilan mandiri, pemberdayaan diri, evaluasi progres, dan pemberian dukungan tambahan merupakan elemen-elemen penting dalam membangun kemandirian dan kontribusi positif anggota keluarga dalam keluarga.

Dengan mendorong kemandirian di dalam keluarga, kita tidak hanya membantu individu untuk menjadi lebih tangguh dan efisien dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di Era Society 5.0 dengan kemampuan mandiri yang kuat.

BAB 7

AKSI NYATA KELUARGA DI ERA SOCIETY 5.0

A.Pendahuluan

Keluarga memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk individu, terutama di Era Society 5.0 yang ditandai dengan kompleksitas dan tekanan. Sebagai landasan pembentukan individu, keluarga adalah lingkungan pertama di mana nilai-nilai, karakter, dan identitas seseorang terbentuk sejak dini. Dukungan emosional dan sosial yang diberikan oleh keluarga sangatlah penting dalam menjaga kesejahteraan mental dan emosional individu di tengah dinamika zaman yang cepat berubah. Selain itu, keluarga juga menjadi sumber pembelajaran nilai dan etika yang membentuk perilaku individu dalam masyarakat. Melalui pendidikan moral dan spiritual, keluarga memberikan fondasi kuat bagi perkembangan etika dan nilai-nilai yang berharga. Di samping itu, keluarga juga memberikan pemberian keamanan dan perlindungan yang membantu individu merasa aman untuk mengeksplorasi potensi mereka dan mengejar tujuan hidup mereka tanpa rasa takut. Dengan peran-peran ini, keluarga menjadi pilar utama dalam membentuk individu yang kuat dan tangguh di era yang penuh tantangan ini.

Salah satu tujuan utama keluarga adalah membentuk individu dengan karakter yang kokoh, bermoral, dan memiliki integritas yang tinggi. Hal ini mencakup upaya dalam pembentukan individu berkarakter, di mana keluarga berperan dalam pendidikan nilai-nilai, etika, dan norma-norma sosial kepada anggota keluarga. Selanjutnya, keluarga juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional anggota keluarga. Ini termasuk memberikan dukungan emosional, memahami kebutuhan psikologis, serta memelihara hubungan yang sehat di antara anggota keluarga. Selain itu,

keluarga juga memiliki tujuan dalam persiapan untuk hidup mandiri, di mana mereka berusaha memberikan keterampilan hidup, membimbing dalam pengambilan keputusan, dan mengajarkan tanggung jawab pribadi kepada anggota keluarga. Terakhir, keluarga juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial anggota keluarga agar mereka dapat berinteraksi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Ini mencakup pengembangan kemampuan komunikasi, kerjasama, dan empati yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan-tujuan ini, keluarga menjadi agen penting dalam pembentukan individu yang berintegritas dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang kompleks.

Dalam konteks perubahan sosial yang pesat dan kemajuan teknologi di Era Society 5.0, peran keluarga menjadi semakin penting dalam membimbing individu menghadapi transformasi yang kompleks ini. Sebagai penopang utama, keluarga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan landasan yang kokoh bagi anggota keluarga dalam menghadapi perubahan tersebut. Selain itu, keterkaitan keluarga dengan lingkungan luar juga menjadi hal yang signifikan. Keluarga tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan rumah tangga, tetapi juga terlibat dalam lingkungan yang semakin terhubung secara global. Dinamika ini menciptakan pengaruh baru dalam pembentukan nilai-nilai dan interaksi di dalam keluarga, di mana keluarga perlu menghadapi tantangan dan peluang yang datang dari luar dengan cara yang positif dan adaptif. Oleh karena itu, pemahaman akan perubahan sosial dan kemajuan teknologi serta keterkaitan keluarga dengan lingkungan luar menjadi hal penting dalam memahami peran dan dinamika keluarga di Era Society 5.0 (dartono et al., 2021; yuhana, 2022).

dengan memahami peran dan tujuan keluarga di Era Society 5.0, kita dapat lebih efektif membimbing generasi mendatang untuk menghadapi tantangan dan peluang yang

muncul dalam masyarakat yang semakin terhubung dan dinamis.

B. Bersikap terbuka

Dalam Era Society 5.0 yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat, penting bagi anak-anak untuk diberikan pemahaman tentang keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi. Sikap terbuka memainkan peran penting dalam membentuk pandangan anak terhadap keseimbangan ini. Dengan bersikap terbuka, anak-anak dapat memahami bahwa teknologi adalah alat yang kuat namun perlu dipadukan dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh keluarga dan masyarakat. Hal ini membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis untuk menilai dampak positif dan negatif dari penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sikap terbuka juga memungkinkan anak-anak untuk diperkenalkan pada keanekaragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan memahami dan menghargai keberagaman ini, anak-anak dapat belajar tentang keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai positif dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini membantu mereka menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan, serta mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki pandangan dan latar belakang yang berbeda.

Lebih jauh lagi, dengan memberikan ruang kepada anak untuk menjelajahi keyakinan mereka sendiri, orang tua turut membantu dalam membentuk kemandirian anak. Anak-anak belajar untuk memilih dan merumuskan keyakinan mereka sendiri, yang merupakan langkah penting dalam proses perkembangan pribadi mereka. Dengan demikian, bersikap terbuka dan menjunjung tinggi keyakinan positif pada anak merupakan upaya yang penting dalam membentuk individu yang berpikiran kritis, terbuka terhadap keberagaman, dan mandiri dalam mengambil keputusan serta menentukan nilai-nilai hidup mereka.

Menunjukkan sikap terbuka dan menghargai keyakinan positif pada anak dapat dilakukan melalui berbagai cara yang mendukung perkembangan mereka secara holistik. Salah satunya adalah dengan mendengarkan aktif. Orang tua perlu menyediakan waktu untuk mendengarkan pendapat dan ide anak secara aktif, tanpa menghakimi atau mencela. Ini membantu anak merasa didengar dan dihargai, serta membangun kepercayaan diri mereka untuk menyuarakan pendapat mereka sendiri.

Selain itu, orang tua juga dapat mendorong diskusi terbuka di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang keyakinan dan nilai-nilai mereka. Melalui pertanyaan terbuka dan dialog terbuka, anak dapat merasa lebih terlibat dalam proses berbagi pandangan mereka dan memahami bahwa pendapat mereka dihargai.

Memberikan ruang ekspresi juga merupakan langkah penting dalam menunjukkan sikap terbuka pada anak. Orang tua perlu memberikan anak ruang untuk mengekspresikan diri mereka sendiri melalui seni, sastra, atau proyek kreatif lainnya yang mencerminkan nilai-nilai positif mereka. Hal ini membantu anak mengembangkan kreativitas mereka dan merasa didukung dalam mengekspresikan identitas mereka.

Selanjutnya, memberikan pilihan dan tanggung jawab pada anak juga merupakan cara yang efektif untuk menunjukkan sikap terbuka dan mengembangkan kemandirian mereka. Dengan memberikan anak pilihan dan tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka, orang tua membantu mereka merasa memiliki kendali atas kehidupan mereka dan memperkuat rasa percaya diri.

Tidak kalah pentingnya, orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang positif dengan menerima perbedaan keyakinan. Dengan menghormati keyakinan anak bahkan jika berbeda dari keyakinan orang tua, orang tua membantu membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati di dalam keluarga. Mendorong pertanyaan dan penjelasan juga

penting, sehingga anak merasa nyaman untuk menjelaskan keyakinan mereka tanpa takut mendapat penilaian.

Terakhir, mengajarkan empati kepada anak merupakan langkah penting dalam menunjukkan sikap terbuka. Orang tua perlu mengajarkan anak untuk bersikap empati terhadap keyakinan orang lain, bahkan jika berbeda, dan memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang unik. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam kehidupan mereka.

Dampak positif dari sikap terbuka dan penghargaan terhadap keyakinan positif pada anak sangat signifikan dalam membentuk karakter mereka dan mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang semakin kompleks di Era Society 5.0. Pertama, akan terjadi peningkatan kecerdasan emosional pada anak. Menerima perbedaan keyakinan membantu mereka memahami dan mengelola perasaan mereka sendiri serta empati terhadap orang lain. Ini memperkuat koneksi emosional dan membentuk individu yang lebih terhubung secara sosial.

Kedua, pembentukan karakter yang kuat terjadi karena menerima keyakinan positif. Anak yang memahami pentingnya menghargai perbedaan keyakinan akan cenderung memiliki integritas yang tinggi, toleransi, dan keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai mereka sendiri. Ini membentuk fondasi karakter yang kokoh, yang membantu mereka menghadapi tekanan dan godaan di masa depan.

Ketiga, anak-anak yang terbiasa dengan sikap terbuka akan lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan di Era Society 5.0 yang dinamis. Mereka telah dilatih untuk menghargai keragaman, yang membuat mereka lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan lingkungan dan teknologi yang cepat.

Terakhir, pembentukan individu inklusif terjadi karena anak-anak diajarkan untuk menghargai keyakinan positif dari berbagai latar belakang. Mereka akan cenderung menjadi individu yang inklusif dalam interaksi mereka dengan masyarakat yang semakin terhubung secara global, mempromosikan kerjasama dan saling pengertian di antara budaya yang berbeda. Ini memperkaya pengalaman mereka dan membangun fondasi untuk masyarakat yang lebih harmonis dan berdampingan.

Melalui contoh perilaku dan sikap terbuka, orang tua dapat memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang mampu berkembang dan berkontribusi secara positif di tengah perubahan dinamis Era Society 5.0.

C. Berwawasan Kebangsaan yang Ber-Bhineka Tunggal

1. Pembentukan identitas nasional

Pentingnya wawasan kebangsaan yang ber-bhineka tunggal ika pada anak di Era Society 5.0 sangatlah signifikan. Salah satu aspek penting dari hal ini adalah pembentukan identitas nasional. Memiliki wawasan kebangsaan yang ber-bhineka tunggal ika membantu anak memahami dan mencintai identitas nasionalnya. Hal ini tidak hanya menciptakan rasa kebanggaan pada negaranya, tetapi juga menanamkan tanggung jawab terhadap negara yang mereka cintai.

Selain itu, pentingnya wawasan kebangsaan yang ber-bhineka tunggal ika juga tercermin dalam penghargaan terhadap keanekaragaman. Anak-anak yang memiliki pemahaman ini akan lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan suku di Indonesia. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa kekayaan kebudayaan bangsa merupakan sebuah anugerah yang harus dijaga bersama.

Lebih lanjut, wawasan kebangsaan yang kuat juga berperan dalam penguatan persatuan dan kesatuan. Anak-anak yang telah terlatih dengan baik akan memahami bahwa

persatuan dalam keberagaman adalah sebuah kekuatan yang tak terbantahkan. Dengan demikian, mereka akan lebih mampu berkontribusi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kokoh dan berdaya dalam menghadapi tantangan masa depan.

2. Cara membentuk berwawasan kebangsaan yang Ber-Bhineka Tunggal Ika

Pendidikan tentang sejarah dan budaya Indonesia sangat penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada generasi muda tentang keragaman suku, agama, dan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh negara kita. Dengan memahami sejarah dan budaya Indonesia, anak-anak dapat mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara mereka serta menghargai perjuangan para pendahulu dalam membangun bangsa ini.

Selain itu, mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam perayaan kebangsaan merupakan langkah yang efektif untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan pada tanah air. Melalui peringatan hari kemerdekaan, Hari Bhakti, dan perayaan keagamaan yang bersifat nasional, anak-anak dapat belajar menghargai nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan keadilan.

Mengajarkan bahasa dan lagu daerah juga merupakan bagian penting dari pendidikan budaya. Dengan mengenal dan menghargai bahasa serta lagu-lagu daerah, anak-anak dapat memperluas wawasan mereka tentang kekayaan budaya Indonesia. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman budaya, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Sebagai pendidik, kita memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang holistik, termasuk dalam hal pemahaman dan penghargaan terhadap sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan.

3. Contoh Perilaku Orang Tua

Memberikan contoh perilaku kebangsaan yang ber-Bhineka Tunggal Ika merupakan langkah penting dalam membentuk karakter anak-anak sebagai bagian dari bangsa yang beragam. Orang tua dapat menjadi teladan dengan menghormati dan merayakan keberagaman dalam keluarga dan komunitas, sehingga anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun sikap inklusif.

Selain itu, mengajak anak untuk melibatkan diri dalam kegiatan kebangsaan dapat membantu mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap negara mereka. Dengan mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan seperti mengibarkan bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, atau berpartisipasi dalam kegiatan gotong-royong, mereka dapat belajar tentang nilai-nilai kerja sama, patriotisme, dan tanggung jawab sosial.

Mengenalkan anak pada tokoh-tokoh pahlawan nasional juga merupakan upaya penting dalam pembentukan identitas kebangsaan mereka. Dengan mengenal kisah perjuangan dan pengorbanan para pahlawan yang mewakili semangat persatuan dan perjuangan dalam mencapai kemerdekaan, anak-anak dapat terinspirasi untuk menjadi generasi penerus yang berkomitmen pada pembangunan dan kesatuan bangsa. Sebagai orang tua dan pendidik, kita memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk menjadi individu yang berbudaya, bertanggung jawab, dan mencintai tanah airnya.

4. Dampak yang Akan Terjadi

Dampak yang akan terjadi dari penerapan pendidikan kebangsaan yang komprehensif adalah:

1. Penguatan identitas nasional, anak-anak yang dibesarkan dengan wawasan kebangsaan yang kuat akan merasa memiliki identitas nasional yang kokoh. Mereka akan bangga menjadi bagian dari Indonesia dan akan lebih berkomitmen untuk menjaga dan memajukan bangsanya.
2. Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika akan membantu anak-anak mengembangkan

sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka akan belajar untuk menghormati dan menerima keberagaman budaya dan agama yang ada di masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.

3. Partisipasi dalam membangun bangsa, anak-anak yang memiliki pemahaman yang baik tentang kebangsaan cenderung lebih aktif dan berkontribusi dalam membangun bangsa. Mereka akan terdorong untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti pendidikan, kegiatan sosial, atau pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, mereka menjadi agen perubahan yang positif dalam memajukan Indonesia ke arah yang lebih baik.

Melalui pendidikan yang menyeluruh tentang kebangsaan, kita dapat membentuk generasi yang memiliki identitas yang kuat, sikap yang inklusif, dan komitmen untuk berpartisipasi dalam membangun bangsa. Hal ini akan berdampak positif pada kemajuan dan stabilitas Indonesia di masa depan.

5. Pentingnya Persatuan dalam Era Society 5.0

Di Era Society 5.0 yang terhubung secara global, memiliki wawasan kebangsaan yang ber-Bhineka Tunggal Ika menjadi lebih penting. Anak-anak yang memahami pentingnya persatuan dalam keberagaman dapat menjadi agen perubahan positif di tengah perubahan kompleks.

Melalui pengenalan dan penguatan wawasan kebangsaan yang ber-Bhineka Tunggal Ika pada anak, kita dapat membentuk generasi yang memiliki identitas nasional yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

D. Melek Teknologi

1. Pentingnya Melek Teknologi pada Anak di Era Society 5.0

Melek teknologi merupakan kunci penting dalam mempersiapkan anak-anak menghadapi tuntutan masa depan

yang semakin bergantung pada teknologi dan digitalisasi. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi, anak-anak akan memiliki akses yang lebih besar ke berbagai informasi dan sumber belajar secara online. Hal ini tidak hanya membantu mereka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperluas peluang mereka untuk belajar dan berkembang secara mandiri.

Selain itu, penguasaan teknologi juga memberikan anak-anak keterampilan yang relevan untuk menghadapi dunia kerja yang semakin terdigitalisasi di Era Society 5.0. Dengan kemampuan dalam menggunakan teknologi, mereka dapat lebih siap untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengeksplorasi peluang-peluang baru dalam berbagai bidang pekerjaan. Oleh karena itu, memastikan anak-anak memiliki akses dan pemahaman yang memadai tentang teknologi menjadi investasi penting dalam mempersiapkan mereka untuk masa depan yang penuh dengan tantangan dan peluang di era digital ini.

2. Cara membentuk melek teknologi pada anak

Memberikan akses terkontrol terhadap teknologi merupakan langkah penting yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memastikan anak-anak dapat menggunakan perangkat dan internet secara positif dan aman. Dengan mengatur batasan-batasan yang jelas dan memantau aktivitas online mereka, orang tua dapat membantu melindungi anak-anak dari konten yang tidak sesuai dan potensi risiko online lainnya.

Selain itu, mengajarkan etika digital kepada anak juga sangat penting. Ini mencakup kesadaran tentang perilaku online yang baik dan aman, seperti tidak menyebarkan informasi pribadi secara sembarangan, menghormati privasi orang lain, dan tidak melakukan tindakan cyberbullying. Dengan memahami pentingnya etika digital, anak-anak dapat menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan menghormati orang lain di dunia maya.

Selanjutnya, membuka saluran komunikasi terbuka dengan anak juga merupakan langkah kunci dalam menghadapi tantangan teknologi. Dengan memberikan ruang untuk diskusi tentang penggunaan teknologi, risiko online, dan memberikan bimbingan kepada anak, orang tua dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang cara menggunakan teknologi dengan bijak dan aman. Komunikasi terbuka juga memungkinkan orang tua untuk memberikan dukungan dan perlindungan yang diperlukan saat anak mengalami situasi yang tidak nyaman atau berisiko dalam lingkungan digital.

3. Contoh perilaku orang tua

Pemodelan penggunaan teknologi yang positif oleh orang tua dapat memberikan contoh yang kuat bagi anak-anak. Ini dapat dilakukan dengan menunjukkan penggunaan teknologi untuk tujuan-tujuan yang produktif, seperti mencari informasi, bekerja, atau berkomunikasi secara produktif. Dengan melihat orang tua menggunakan teknologi dengan cara yang positif, anak-anak akan belajar bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, melibatkan diri dalam aktivitas bersama yang melibatkan teknologi juga merupakan cara yang efektif untuk memodelkan penggunaan yang positif. Misalnya, bermain game edukatif bersama atau belajar menggunakan aplikasi pendidikan dapat menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan memperkuat hubungan antara orang tua dan anak.

Pengawasan dan pembatasan waktu penggunaan perangkat elektronik juga penting dalam memastikan bahwa anak-anak menggunakan teknologi secara seimbang. Orang tua perlu memberikan pengawasan yang cukup serta menetapkan batasan waktu yang jelas untuk aktivitas online anak-anak, sehingga mereka tetap memiliki waktu untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga, bermain di luar

rumah, dan melakukan kegiatan lain yang mendukung perkembangan mereka secara holistik.

Dengan mengikuti pendekatan ini, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan hubungan yang sehat dengan teknologi, menggunakan potensi positifnya, dan tetap seimbang dalam penggunaannya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh.

4. Dampak yang akan terjadi

Peningkatan keterampilan teknologi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak di era digital. Anak yang melek teknologi akan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengoperasikan perangkat, menggunakan aplikasi, dan memahami konsep digital. Selain itu, penguasaan teknologi juga memberikan anak kemandirian untuk menjelajahi dan belajar secara mandiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas mereka melalui berbagai platform dan alat digital.

Lebih lanjut, anak yang melek teknologi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia digital. Mereka dapat memahami bagaimana internet berfungsi, mengenali pentingnya keamanan online, dan menguasai berbagai bentuk teknologi yang ada. Ini merupakan landasan penting dalam mempersiapkan mereka untuk pekerjaan masa depan yang mungkin melibatkan teknologi tinggi, memberikan mereka keunggulan dalam dunia kerja yang semakin terdigitalisasi.

Tidak hanya itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan anak untuk terhubung secara global dan berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif. Mereka dapat belajar dari berbagai budaya dan berinteraksi dengan rekan sebaya dari seluruh dunia. Dengan mendukung anak-anak agar melek teknologi, orang tua dapat memastikan bahwa mereka siap menghadapi tantangan dan peluang di Era Society 5.0 yang semakin terhubung dan didorong oleh teknologi.

E. Pentingnya Pendampingan

Pentingnya kemampuan mendampingi secara konsisten pada anak di Era Society 5.0 tidak dapat disangkal, dan hal ini memiliki implikasi besar terhadap perkembangan anak. Pertama-tama, mendampingi secara konsisten membantu membangun koneksi emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Dengan adanya koneksi emosional yang solid ini, anak merasa didukung dan aman secara emosional, yang merupakan dasar penting untuk perkembangan mereka secara menyeluruh. Orang tua yang hadir secara konsisten dalam kehidupan anak menunjukkan bahwa mereka peduli dan siap membantu anak dalam menghadapi berbagai situasi.

Selain itu, mendampingi secara konsisten juga berperan penting dalam pengembangan kepercayaan diri anak. Anak yang mendapatkan dukungan dan bimbingan konsisten dari orang tua cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih yakin dalam menghadapi tantangan dan mengatasi hambatan karena mereka tahu bahwa ada seseorang yang selalu ada untuk mendukung dan membimbing mereka. Dengan demikian, mendampingi secara konsisten tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan keyakinan diri yang diperlukan untuk sukses di Era Society 5.0 yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas.

Penanaman nilai dan etika merupakan aspek penting dalam pendampingan konsisten anak di Era Society 5.0. Orang tua memiliki peran yang krusial dalam menggunakan waktu bersama untuk menanamkan nilai-nilai, etika, dan norma-norma sosial kepada anak-anak mereka. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat membimbing anak-anak dalam memahami konsep-konsep seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, dan empati.

Waktu bersama ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memperkuat nilai-nilai positif dalam kehidupan

anak-anak mereka, baik melalui contoh langsung maupun diskusi terbuka. Misalnya, melalui cerita, permainan, atau aktivitas sehari-hari, orang tua dapat menyoroti pentingnya menghargai perbedaan, menghormati orang lain, serta bertanggung jawab atas tindakan dan kata-kata mereka.

Dengan menanamkan nilai dan etika secara konsisten, orang tua membantu membentuk karakter yang positif pada anak-anak mereka. Hal ini tidak hanya berdampak pada perilaku anak dalam lingkungan keluarga, tetapi juga akan membentuk cara mereka berinteraksi dengan masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, waktu bersama antara orang tua dan anak merupakan kesempatan berharga untuk membentuk fondasi moral dan etika yang kuat, yang akan membimbing anak-anak dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan di Era Society 5.0.

Cara yang efektif untuk membentuk kemampuan mendampingi pada anak adalah dengan memprioritaskan waktu bersama, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan bimbingan yang konsisten. Orang tua dapat menyusun jadwal yang memungkinkan waktu berkualitas bersama anak untuk bermain, berbicara, atau melakukan kegiatan bersama, sehingga memperkuat ikatan emosional dan membangun hubungan yang kuat. Selain itu, mendengarkan dengan penuh perhatian saat anak berbicara atau membagikan pengalaman mereka adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka, sehingga anak merasa didengar dan dihargai. Terakhir, memberikan bimbingan dan arahan secara konsisten membantu anak memahami aturan, nilai-nilai, dan harapan yang diterapkan dalam keluarga, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan pemahaman yang jelas tentang norma-norma sosial dan moral.

Contoh perilaku orang tua yang dapat membentuk hubungan yang kuat dengan anak meliputi membuat ritual keluarga, mendukung kegiatan anak, dan menjadi contoh perilaku positif. Membuat ritual keluarga seperti makan

malam bersama, kegiatan bermain setiap akhir pekan, atau waktu membaca sebelum tidur, menciptakan konsistensi dalam interaksi keluarga, menguatkan ikatan emosional, dan memberikan kesempatan untuk berbagi momen berkualitas bersama. Selain itu, mendukung dan terlibat dalam kegiatan anak, baik itu di sekolah, olahraga, seni, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya, menunjukkan dukungan dan perhatian yang konsisten, serta membantu memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian anak. Terakhir, menjadi contoh perilaku positif dan konsisten, seperti menunjukkan kerjasama, mengelola emosi dengan baik, dan berkomunikasi dengan hormat, memberikan contoh yang kuat bagi anak tentang bagaimana bersikap dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Dengan demikian, melalui perilaku orang tua yang seperti ini, anak akan merasa dicintai, didukung, dan terinspirasi untuk berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan baik.

Dampak yang akan terjadi dari mendampingi anak secara konsisten oleh orang tua adalah terciptanya stabilitas emosional dan psikologis yang lebih baik pada anak. Dukungan yang konsisten membantu mereka mengatasi stres dan tekanan dengan lebih efektif, memungkinkan perkembangan yang lebih seimbang secara emosional. Selain itu, keterampilan sosial yang diperoleh melalui mendampingi konsisten juga memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan mengembangkan keterampilan seperti berbagi dan bekerjasama. Pengaruh positif juga terlihat pada bidang pendidikan, di mana anak-anak yang mendapatkan dukungan dan bimbingan konsisten cenderung memiliki performa akademis yang lebih baik serta lebih bersemangat terhadap pendidikan. Selain itu, konsistensi dalam mendampingi juga membantu membentuk karakter anak dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan rasa hormat terhadap orang lain, memberikan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan

mereka. Dengan demikian, anak yang merasa didampingi secara konsisten akan lebih siap menghadapi tantangan di Era Society 5.0 yang serba dinamis dan kompleks, karena mereka memiliki dukungan yang kuat dari orang tua untuk membimbing mereka melalui berbagai perubahan dan tantangan kehidupan.

Melalui kemampuan mendampingi secara konsisten, orang tua dapat memberikan dukungan yang sangat berarti bagi perkembangan anak-anak mereka, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh dan berkembang di tengah perubahan Era Society 5.0.

F. Budaya Apresiasi

Pentingnya budaya apresiasi pada anak di Era Society 5.0 tidak dapat dilebih-lebihkan. Budaya apresiasi membantu anak mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Ini mendorong sikap inklusif di era yang semakin terhubung secara global, di mana anak-anak akan belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam. Selain itu, budaya apresiasi juga membantu mengurangi stereotip dan prasangka pada anak-anak, membuka pikiran mereka terhadap keberagaman dan mencegah terbentuknya pandangan sempit terhadap kelompok atau individu yang berbeda. Lebih lanjut, memiliki budaya apresiasi membantu anak mengembangkan keterampilan antarbudaya yang penting dalam berinteraksi dengan masyarakat global yang semakin terhubung, mempersiapkan mereka untuk menjadi bagian dari dunia yang semakin maju dan kompleks. Oleh karena itu, pendidikan budaya apresiasi pada anak merupakan investasi penting untuk masa depan yang inklusif dan harmonis di Era Society 5.0.

Cara yang efektif untuk membentuk budaya apresiasi pada anak adalah dengan memberikan pendidikan tentang

keanekaragaman, melibatkan mereka dalam aktivitas budaya, dan mendukung persahabatan antarbudaya. Pertama, memberikan pendidikan kepada anak tentang keanekaragaman budaya, agama, dan tradisi di dunia akan membuka wawasan mereka terhadap perbedaan dan persamaan, membantu mereka memahami dan menghargai keragaman dalam masyarakat global. Selanjutnya, melibatkan anak dalam aktivitas budaya seperti perayaan, festival, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah akan memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pengetahuan mereka, serta meningkatkan rasa kekaguman dan penghargaan terhadap kebudayaan yang berbeda. Terakhir, mendukung persahabatan antarbudaya dengan mendorong anak untuk membentuk hubungan sosial dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda akan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, di mana anak-anak dapat belajar satu sama lain dan merasakan kehangatan dari keberagaman. Dengan menggabungkan pendidikan, pengalaman langsung, dan interaksi sosial, orang tua dan pendidik dapat membantu membentuk budaya apresiatif pada anak-anak, membawa mereka menuju masa depan yang inklusif dan harmonis di era globalisasi ini.

Contoh perilaku yang dapat ditunjukkan oleh orang tua untuk membentuk budaya apresiatif pada anak meliputi menunjukkan rasa ingin tahu terhadap budaya-budaya lain dan secara aktif belajar bersama dengan anak, misalnya dengan memasak hidangan tradisional atau mengikuti kegiatan seni budaya. Selain itu, menyediakan ragam bahan bacaan dan media yang mencerminkan berbagai budaya juga penting, karena hal ini membantu anak mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keanekaragaman dunia. Terakhir, menghormati dan memperingati hari-hari penting dari berbagai budaya, agama, atau etnis, juga merupakan contoh perilaku yang sangat penting, karena hal ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan merayakan keanekaragaman, serta menunjukkan

penghargaan atas keberagaman tersebut. Dengan menunjukkan perilaku-perilaku ini, orang tua dapat membantu membentuk budaya apresiatif pada anak-anak, membawa mereka menuju pemahaman yang lebih dalam dan penghargaan yang lebih besar terhadap keragaman dunia.

Dampak yang akan terjadi dari budaya apresiatif pada anak mencakup pengembangan empati dan keterbukaan pikiran, dimana anak akan memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang unik. Hal ini juga akan mengakibatkan peningkatan keterampilan komunikasi antarbudaya, karena anak yang terbiasa dengan budaya apresiatif akan lebih mahir dalam berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, memiliki budaya apresiatif akan memperkuat identitas global anak, membantu mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari masyarakat global dan memahami peran mereka dalam dunia yang semakin terhubung. Lebih jauh lagi, budaya apresiatif juga dapat membantu mencegah perilaku diskriminatif dan intoleransi, menciptakan generasi yang menghargai persamaan hak dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, anak-anak yang tumbuh dengan budaya apresiatif akan lebih siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat global di Era Society 5.0, yang ditandai oleh konektivitas global yang erat, membawa dampak positif yang luas bagi mereka dan dunia di sekitar mereka.

Dengan membentuk budaya apresiatif pada anak, orang tua dapat memainkan peran penting dalam mempersiapkan mereka untuk hidup dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam.

G. Lingkungan Yang Positif

Pentingnya lingkungan yang positif pada anak di Era Society 5.0 tidak dapat diabaikan. Lingkungan yang positif memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan mental dan emosional anak, memberikan dukungan yang diperlukan dalam menghadapi tekanan dan tantangan yang mungkin

timbul di tengah perubahan cepat dan kompleksitas era digital ini. Selain itu, anak yang tumbuh dalam lingkungan yang positif cenderung memiliki sikap yang positif terhadap perubahan, menjadi lebih adaptif dalam menghadapi transformasi dan inovasi yang terjadi dengan cepat. Hal ini membantu mereka mengembangkan ketangguhan mental yang diperlukan untuk berhasil di masa depan yang dinamis. Selanjutnya, lingkungan positif juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial anak, seperti kerjasama, empati, dan kemampuan berkomunikasi, yang menjadi kunci penting dalam berinteraksi dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang positif bagi anak merupakan investasi penting dalam membentuk individu yang kokoh dan siap menghadapi tantangan di Era Society 5.0.

Cara membentuk lingkungan yang positif pada anak melibatkan langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh orang tua dan caregiver. Pertama, memberikan dukungan emosional yang konsisten dengan mendengarkan dan memahami perasaan anak akan menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka untuk berbagi dan berekspresi secara terbuka. Selanjutnya, menetapkan aturan yang jelas dan konsisten membantu menciptakan batasan yang positif dan memberikan struktur yang diperlukan bagi perkembangan anak, sehingga mereka merasa aman dan terlindungi. Terakhir, memberikan pujian dan penghargaan atas pencapaian anak tidak hanya memperkuat perilaku positif yang diinginkan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka, membantu mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung dan membangun. Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, orang tua dan caregiver dapat membentuk lingkungan yang positif bagi anak-anak, memberikan fondasi yang kuat bagi kesejahteraan dan perkembangan mereka di Era Society 5.0 yang dinamis ini.

Contoh perilaku yang dapat ditunjukkan oleh orang tua untuk membentuk lingkungan yang positif bagi anak meliputi menunjukkan sikap optimisme dan ketangguhan di hadapan kesulitan atau kegagalan. Dengan menampilkan sikap optimisme dan ketangguhan ini, orang tua menjadi contoh bagi anak-anak bahwa tantangan dalam hidup dapat diatasi dengan sikap positif dan semangat pantang menyerah. Selain itu, menciptakan hubungan yang positif antara anggota keluarga, seperti saling mendukung, menghormati, dan mencintai satu sama lain, juga merupakan contoh perilaku yang positif. Hubungan yang positif ini menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis di rumah, yang sangat penting bagi perkembangan anak. Terakhir, mengajarkan anak untuk mencari solusi positif dalam mengatasi masalah juga merupakan contoh perilaku yang penting. Dengan mengembangkan keterampilan problem-solving yang konstruktif, anak-anak akan belajar untuk menghadapi tantangan dengan cara yang positif dan produktif, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tangguh dan percaya diri. Melalui perilaku-perilaku ini, orang tua dapat membentuk lingkungan yang positif bagi anak-anak, memberikan dukungan dan fondasi yang diperlukan bagi perkembangan mereka di Era Society 5.0 yang dinamis ini.

Dampak yang akan terjadi dari lingkungan yang positif bagi anak adalah peningkatan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang positif akan lebih mampu mengelola stres dan tekanan dengan lebih baik, karena mereka merasa didukung dan aman. Selain itu, lingkungan positif juga mendukung pengembangan kemandirian dan kreativitas anak, memberikan mereka kepercayaan diri untuk menjelajahi ide dan berinisiatif dalam mencapai tujuan mereka. Hal ini juga berdampak pada perkembangan hubungan sosial yang kuat, karena anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang positif cenderung memiliki hubungan yang lebih erat dengan keluarga, teman sebaya, dan orang lain

di sekitar mereka. Sikap yang positif terhadap belajar juga merupakan hasil dari lingkungan yang positif, karena anak-anak didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan dan memperoleh keterampilan baru dengan semangat. Terakhir, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan positif akan lebih siap untuk berkontribusi positif dalam masyarakat global di Era Society 5.0, karena mereka telah dibekali dengan nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang positif bagi anak adalah investasi yang berharga untuk masa depan mereka di era yang terus berubah dan berkembang ini.

Melalui pembentukan lingkungan yang positif, orang tua dapat menciptakan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak-anak mereka, membantu mereka menghadapi perubahan dan tumbuh menjadi individu yang tangguh di era yang semakin dinamis ini.

BAB 8

PERAN ORANG TUA SEBAGAI KOLABORATOR

Peran orang tua sebagai kolaborator sangat penting dalam membentuk perkembangan holistik anak-anak. Kolaborasi ini melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam berbagai aspek kehidupan anak, baik dalam konteks pendidikan, perkembangan sosial, emosional, dan moral.

Peran orang tua sebagai kolaborator dalam pendidikan dan pembelajaran anak sangat penting dalam memastikan perkembangan yang optimal. Pertama, dalam pendidikan formal, orang tua dapat berkolaborasi dengan sekolah dengan menghadiri pertemuan guru, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk kesuksesan akademis anak. Selain itu, mereka juga dapat memainkan peran penting dalam mendorong pembelajaran di rumah dengan menyediakan buku, sumber belajar, dan mengajak diskusi terkait pelajaran sekolah, sehingga membantu membangkitkan minat belajar anak. Selain pendidikan, orang tua juga memiliki peran dalam pengembangan keterampilan sosial anak. Sebagai model perilaku positif, mereka membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, empati, dan komunikasi yang baik dengan memberikan contoh perilaku yang diinginkan. Selain itu, mereka juga berperan sebagai fasilitator dalam interaksi sosial anak, mendukung mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti bermain dengan teman sebaya, yang membantu dalam membangun keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan sosial anak di masa depan. Dengan demikian, melalui peran kolaboratif ini, orang tua dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan pendidikan dan keterampilan sosial anak, membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lebih baik secara holistik.

Pengembangan keterampilan emosional dan moral merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak, dan

orang tua memainkan peran yang krusial dalam proses ini. Pertama, mereka berperan dalam mengajarkan nilai-nilai dan etika kepada anak, membantu mereka memahami perbedaan antara benar dan salah dalam berbagai konteks kehidupan. Selanjutnya, dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, orang tua berkolaborasi dalam membantu anak mengelola emosi, mengatasi tantangan, dan memperkuat kecerdasan emosional mereka.

Kemudian, dalam pembinaan kemandirian anak, orang tua memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia anak, membantu mereka mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri. Hal ini dilakukan dengan memberikan dukungan dalam mengambil inisiatif dan mengatasi tantangan dengan bimbingan orang tua. Selain itu, dalam partisipasi dalam pengambilan keputusan, orang tua mengajak anak berbicara dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka, sehingga anak merasa dihargai dan memahami konsekuensi dari keputusan tersebut.

Tidak kalah pentingnya, adalah peran orang tua dalam mengawasi dan membina penggunaan teknologi anak. Mereka mengontrol akses dan waktu penggunaan teknologi, sambil memberikan pemahaman tentang risiko dan keamanan online kepada anak, serta mendukung mereka untuk mengambil keputusan yang bijak dalam penggunaan teknologi. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab dalam mendukung minat dan bakat anak dengan membantu mengidentifikasi dan mendukung pengembangan potensi mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler atau kursus tambahan. Terakhir, sebagai pendengar aktif, orang tua menciptakan ruang untuk anak berbicara tentang perasaan, kekhawatiran, dan prestasi mereka dengan penuh empati. Dengan melaksanakan peran-peran ini secara efektif, orang tua dapat membantu anak mengembangkan keterampilan emosional, moral, dan mandiri yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan (Taufik, 2021; Widiyanti, 2018).

Melalui kolaborasi yang kuat antara orang tua dan anak, perkembangan anak dapat dioptimalkan. Orang tua tidak hanya memberikan dukungan materi dan fisik, tetapi juga memberikan bimbingan dan dorongan yang diperlukan untuk membentuk individu yang seimbang dan berkembang secara positif.

A.Kolaborasi sebagai sumber belajar dalam pembelajaran

Kemampuan orang tua dalam kolaborasi sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Berikut adalah beberapa kemampuan kunci yang dapat dimiliki oleh orang tua untuk berkolaborasi secara efektif dalam mendukung pembelajaran anak:

1. Kemampuan berkomunikasi secara efektif adalah kunci dalam kolaborasi. Orang tua perlu dapat menyampaikan ide dan informasi dengan jelas, serta mendengarkan dengan penuh perhatian untuk memahami perspektif anak dan guru.
2. Orang tua perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan meresapi perasaan serta kebutuhan anak. Keterbukaan terhadap pengalaman dan pandangan anak membantu menciptakan lingkungan di mana anak merasa didukung dan dipahami.
3. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak, baik di rumah maupun di sekolah, memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan anak. Orang tua dapat berpartisipasi dalam rapat guru, kegiatan sekolah, dan memantau tugas-tugas atau proyek anak.
4. Mendengarkan dengan penuh perhatian adalah keterampilan kunci dalam kolaborasi. Orang tua yang efektif dalam mendengarkan dapat memahami kebutuhan, ketakutan, dan harapan anak, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai.
5. Orang tua yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dapat membantu anak dalam mengatasi hambatan belajar.

- Mereka dapat mencari solusi bersama dengan anak dan guru untuk memastikan keberhasilan pembelajaran.
6. Memberikan umpan balik yang konstruktif membantu dalam pembelajaran anak. Orang tua dapat memberikan pujian yang positif, tetapi juga memberikan saran yang konstruktif untuk membantu anak mengatasi kesulitan.
 7. Pemahaman yang baik tentang sistem pendidikan dan kurikulum membantu orang tua berkolaborasi lebih efektif dengan guru. Ini mencakup pemahaman terhadap perkembangan anak, metode pembelajaran, dan evaluasi di sekolah.
 8. Manajemen waktu yang baik membantu orang tua untuk terlibat secara efektif dalam pembelajaran anak. Mereka dapat merencanakan waktu untuk membantu anak dengan tugas-tugas, menghadiri pertemuan sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
 9. Dalam era digital, kemampuan menggunakan teknologi sangat penting. Orang tua perlu dapat berkomunikasi dengan guru, mengakses platform pembelajaran online, dan membimbing anak dalam penggunaan teknologi untuk keperluan pendidikan.
 10. Kemampuan membangun hubungan positif dengan guru, staf sekolah, dan teman sebaya anak merupakan aspek kunci dari kolaborasi yang sukses. Hubungan yang baik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini, orang tua dapat berperan aktif sebagai mitra dalam pendidikan anak. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru dapat memberikan dampak positif pada pengalaman pembelajaran anak dan membantu mereka menghadapi tantangan dengan lebih baik.

B. Kolaborasi sebagai sumber belajar dalam kegiatan proyek

Dalam kolaborasi sebagai sumber belajar dalam kegiatan proyek dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, orang tua dapat memiliki berbagai kemampuan yang memperkuat

peran mereka sebagai mitra aktif dalam pendidikan anak. Berikut adalah beberapa kemampuan yang dapat dimiliki oleh orang tua untuk berkontribusi secara positif dalam kegiatan proyek dan ekstrakurikuler di sekolah:

1. Orang tua perlu bersikap terbuka terhadap informasi dan kegiatan yang diadakan di sekolah. Ini mencakup memahami kebijakan sekolah, mengikuti perkembangan kurikulum, dan mengetahui proyek atau kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia.
2. Kemampuan berkomunikasi yang baik membantu orang tua dalam berinteraksi dengan guru, staf sekolah, dan orang tua lainnya. Mereka dapat mengkomunikasikan dukungan mereka terhadap proyek dan kegiatan ekstrakurikuler serta berkolaborasi dengan pihak sekolah.
3. Orang tua dapat terlibat dalam tahap perencanaan dan implementasi proyek di sekolah. Ini mencakup partisipasi dalam pertemuan perencanaan, memberikan masukan, dan mungkin memberikan dukungan materi atau sumber daya lainnya.
4. Memberikan dukungan praktis, seperti membantu dalam persiapan bahan atau kegiatan, membantu transportasi anak-anak, atau menyumbangkan waktu sebagai sukarelawan, adalah kemampuan yang berharga dalam mendukung proyek dan kegiatan ekstrakurikuler.
5. Orang tua dapat memiliki kemampuan untuk mendorong partisipasi anak dalam proyek atau kegiatan ekstrakurikuler. Ini mencakup memberikan dukungan moral, membantu anak menetapkan tujuan, dan memberikan dorongan positif.
6. Orang tua yang memiliki akses ke jaringan sosial atau sumber daya di luar sekolah dapat membantu menyediakan dukungan tambahan. Mereka dapat membawa ahli atau profesional ke dalam proyek atau memberikan sumber daya tambahan yang dapat memperkaya pengalaman anak-anak.
7. Orang tua yang memahami keterbatasan dan kekuatan anak dapat berkontribusi secara lebih efektif. Mereka dapat

- bekerja sama dengan guru untuk menciptakan pengalaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan mendukung keberhasilan mereka.
8. Mengelola waktu dengan baik memungkinkan orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah anak. Mereka dapat hadir pada pertemuan, mengawasi proyek, atau membantu dalam kegiatan ekstrakurikuler tanpa mengabaikan tanggung jawab lainnya.
 9. Dukungan emosional dari orang tua dapat memberikan kekuatan tambahan bagi anak-anak yang terlibat dalam proyek atau kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua yang dapat memberikan dorongan positif dan memahami perasaan anak mendukung kesejahteraan emosional mereka.
 10. Kemampuan untuk merenung dan memberikan umpan balik konstruktif kepada anak mengenai keterlibatan mereka dalam proyek atau kegiatan ekstrakurikuler membantu mereka dalam pengembangan diri.

Dengan menggabungkan kemampuan-kemampuan ini, orang tua dapat menjadi mitra yang berharga dalam mendukung pengalaman pendidikan anak melalui kegiatan proyek dan ekstrakurikuler di sekolah. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kaya dan menyeluruh bagi anak-anak.

C. Kolaborasi Dalam Kesuksesan Ekstrakurikuler

Peran orang tua dalam kolaborasi untuk kesuksesan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat penting. Dukungan dan keterlibatan orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap pengalaman anak dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berikut adalah beberapa peran orang tua yang mendukung kesuksesan kegiatan ekstrakurikuler:

1. Orang tua dapat memberikan dukungan moral dan motivasi kepada anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan ini dapat membantu

anak mengatasi tantangan, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun motivasi intrinsik.

2. Hadir pada pertemuan orang tua, guru, dan koordinator kegiatan ekstrakurikuler membantu orang tua memahami lebih baik tujuan, tata kelola, dan perkembangan anak di kegiatan tersebut. Hal ini memungkinkan mereka berkolaborasi secara lebih efektif dengan pihak sekolah.
3. Menyediakan dukungan logistik, seperti transportasi atau persiapan peralatan, dapat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Orang tua yang dapat membantu dengan aspek-aspek praktis ini membantu mengurangi beban organisasi kegiatan oleh pihak sekolah.
4. Orang tua memiliki peran dalam mengidentifikasi bakat dan minat anak. Dengan membantu anak menemukan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, orang tua dapat memberikan dorongan positif yang memotivasi anak untuk berpartisipasi lebih aktif.
5. Orang tua dapat membantu mengintegrasikan pembelajaran yang terjadi di kegiatan ekstrakurikuler dengan konteks pendidikan di rumah. Ini menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak.
6. Memberikan umpan balik konstruktif terhadap partisipasi anak dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu mereka untuk terus berkembang. Orang tua dapat mendiskusikan prestasi anak, merayakan keberhasilan, dan membantu mereka mengatasi hambatan.
7. Dukungan orang tua dalam menyelesaikan tugas atau proyek terkait kegiatan ekstrakurikuler membantu anak untuk tetap terorganisir dan berkembang dalam keterampilan manajemen waktu dan tanggung jawab.
8. Orang tua dapat mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama anak dengan mendiskusikan pengalaman mereka di kegiatan ekstrakurikuler. Ini

membantu anak memahami pentingnya bekerja sama dan berkontribusi dalam kelompok.

9. Mendorong rasa tanggung jawab dan kemandirian melibatkan memberi anak tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler dan memberikan mereka ruang untuk mengambil inisiatif. Orang tua dapat memberikan dukungan tanpa menyelesaikan tugas-tugas anak.
10. Berkolaborasi dengan pihak sekolah dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan orang tua untuk berperan sebagai mitra dalam perencanaan dan pengembangan kegiatan tersebut.

Melalui peran aktif dan kolaboratif orang tua, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi pengalaman yang lebih bermakna dan memberikan dampak positif dalam perkembangan anak. Dengan mendukung anak dalam ekstrakurikuler, orang tua membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kesuksesan dan pertumbuhan anak di berbagai aspek kehidupan mereka.

BAB 9 PERAN ORANG TUA SEBAGAI PENGGERAK

A.Menggerakkan untuk membangun lingkungan yang kondusif di masyarakat

Lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang mendukung atau memfasilitasi perkembangan, pertumbuhan, atau pencapaian tujuan tertentu. Lingkungan ini menyediakan kondisi yang menguntungkan bagi individu atau kelompok untuk beradaptasi, belajar, dan berkembang secara optimal. Lingkungan yang kondusif untuk tumbuh kembang anak dalam konteks pengasuhan adalah lingkungan di mana anak merasa aman, terlindungi, dan didukung untuk mengeksplorasi, belajar, dan berkembang secara optimal. Beberapa ciri dari lingkungan tersebut termasuk keamanan fisik dan emosional, di mana adanya aturan yang jelas, pengawasan yang memadai, dan hubungan yang penuh kehangatan antara anak dan pengasuhnya memberikan rasa aman yang diperlukan bagi perkembangan anak.

Selanjutnya, lingkungan yang kondusif juga menyediakan stimulasi dan kesempatan belajar yang beragam bagi anak. Hal ini dapat berupa mainan edukatif, buku-buku, lingkungan bermain yang aman, dan aktivitas yang merangsang perkembangan kognitif, sosial, dan motorik anak. Selain itu, keteladanan positif dari pengasuh juga penting, di mana mereka menjadi model yang baik bagi anak-anak, menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mengajarkan nilai-nilai yang positif melalui contoh langsung.

Interaksi yang bermakna dengan orang dewasa dan anak-anak lain juga menjadi ciri penting dari lingkungan yang kondusif. Anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka melalui percakapan mendalam, permainan kolaboratif, dan dukungan empati dari pengasuh dan teman sebaya.

Fleksibilitas dan keterbukaan dalam lingkungan tersebut memungkinkan anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat

mereka secara bebas, sementara tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka membantu membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Keterlibatan orang tua yang aktif dalam kehidupan anak, konsistensi, dan struktur juga memberikan landasan yang stabil bagi perkembangan anak. Akhirnya, keseimbangan antara tantangan dan dukungan dalam lingkungan tersebut memberikan anak kesempatan untuk berkembang secara optimal sambil merasa didukung dalam menghadapi setiap hambatan yang mungkin mereka temui. Dengan memenuhi semua ciri ini, lingkungan tersebut akan memberikan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Nur et al., 2023; Taufik, 2021).

Dengan memastikan bahwa lingkungan pengasuhan memenuhi ciri-ciri ini, anak-anak memiliki kesempatan terbaik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam semua aspek kehidupan mereka.

B.Menggerakkan pola komunikasi dialogis

Komunikasi dialogis adalah suatu pendekatan komunikasi yang berfokus pada proses dialog atau percakapan timbal balik antara dua pihak atau lebih. Dalam komunikasi dialogis, setiap pihak memiliki peran yang aktif dalam mendengarkan, merespons, dan berpartisipasi dalam percakapan dengan tujuan untuk saling memahami, berbagi informasi, dan mencapai pemahaman bersama.

Ciri-ciri utama dari komunikasi dialogis mencakup pendekatan terbuka, di mana setiap pihak didorong untuk berpartisipasi dengan memberikan pandangan, ide, dan pengalaman mereka sendiri. Ini berarti bahwa komunikasi dialogis melibatkan pertukaran ide dan pengalaman antara pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan, memungkinkan mereka memperkaya pemahaman mereka melalui perspektif orang lain.

Selain itu, komunikasi dialogis juga menekankan empati dan keterlibatan emosional. Ini mencakup penghargaan

terhadap perasaan, kebutuhan, dan pengalaman individu, serta pendekatan empatik yang memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk merespons dengan sensitif terhadap perasaan orang lain.

Pencarian pemahaman bersama juga menjadi tujuan utama dari komunikasi dialogis. Proses dialog yang saling menghargai bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif, nilai, dan keyakinan yang mendasari pandangan masing-masing pihak. Terakhir, komunikasi dialogis juga menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan, menciptakan ruang untuk eksplorasi dan pertimbangan yang berkelanjutan, dengan kesadaran bahwa pemahaman dapat berkembang dan berubah seiring waktu. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam pandangan dan sikap terhadap perubahan. Dengan mengadopsi ciri-ciri ini, komunikasi dialogis dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun hubungan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih luas antara individu-individu.

Komunikasi dialogis memiliki banyak aplikasi dalam berbagai konteks, termasuk dalam percakapan interpersonal, diskusi kelompok, proses pengambilan keputusan, dan negosiasi. Pendekatan ini mempromosikan komunikasi yang lebih efektif, inklusif, dan bermakna dengan fokus pada saling memahami dan mencapai kesepakatan bersama.

C. Menggerakkan untuk membangun makna di setiap aktivitas

Membangun makna adalah proses interpretasi dan konstruksi bersama dari pemahaman tentang suatu topik, gagasan, atau pengalaman. Dalam konteks komunikasi, pembangunan makna terjadi ketika dua pihak atau lebih berinteraksi, berbagi informasi, dan menciptakan pemahaman yang bersama-sama tentang pesan yang disampaikan. Proses komunikasi yang efektif melibatkan beberapa langkah penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan benar dan kesepakatan tercapai antara

semua pihak yang terlibat. Pertama, langkah pemahaman melibatkan usaha pihak-pihak untuk benar-benar memahami pesan atau informasi yang disampaikan dengan memperhatikan kata-kata yang digunakan, konteks di mana pesan tersebut disampaikan, dan penekanannya.

Setelah memahami pesan, langkah berikutnya adalah interpretasi, di mana pihak-pihak tersebut menginterpretasikan makna dari pesan tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan sudut pandang individu masing-masing. Proses interpretasi ini penting karena setiap orang dapat memahami pesan dengan cara yang berbeda-beda.

Langkah ketiga adalah negosiasi, di mana pihak-pihak yang terlibat berinteraksi secara aktif untuk membahas dan menegosiasikan pemahaman bersama tentang pesan yang disampaikan. Proses ini melibatkan pertukaran pandangan, pertanyaan, dan klarifikasi untuk mencapai kesepakatan pemahaman yang diterima oleh semua pihak.

Selanjutnya, langkah konstruksi bersama memungkinkan pihak-pihak untuk secara bersama-sama membangun makna yang lebih mendalam dan kompleks dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan pengalaman individu. Ini memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh.

Terakhir, langkah validasi memastikan bahwa pemahaman yang telah dibangun adalah akurat dan diterima oleh semua pihak yang terlibat. Proses validasi ini melibatkan pembicaraan kembali tentang makna yang telah disepakati atau setidaknya memastikan bahwa semua pihak memahami pemahaman yang telah dibangun secara bersama-sama. Dengan melalui langkah-langkah ini, komunikasi yang efektif dapat terjadi, memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan benar dan kesepahaman tercapai antara semua pihak yang terlibat.

Dengan membangun makna bersama, komunikasi menjadi lebih bermakna, efektif, dan memperkaya hubungan antara individu atau kelompok.

BAB 10 PERAN ORANG TUA SEBAGAI FASILITATOR

A. Mulai Dari Diri

"Mulai dari diri" merupakan konsep yang menggarisbawahi pentingnya orang tua memahami diri mereka sendiri secara mendalam sebelum mereka dapat memberikan pengaruh yang positif kepada anak-anak mereka. Ini melibatkan refleksi pribadi, introspeksi, dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, kepercayaan, kekuatan, dan kelemahan pribadi. Konsep "Mulai dari diri" merupakan pendekatan yang menekankan bahwa untuk menjadi orang tua yang efektif dan memberikan pengaruh yang positif kepada anak-anak, penting bagi orang tua untuk memulai dari pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri (Anggraeni et al., 2021; Muningsgar, 2021; Ringo, 2023). Konsep ini melibatkan serangkaian langkah yang meliputi refleksi pribadi, introspeksi, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek diri, seperti nilai-nilai, kepercayaan, kekuatan, dan kelemahan.

1. Refleksi pribadi, orang tua perlu mengalokasikan waktu untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka, termasuk bagaimana pengalaman tersebut telah membentuk nilai-nilai, keyakinan, dan pola pikir mereka. Melalui refleksi ini, mereka dapat lebih memahami apa yang penting bagi mereka dalam hidup, serta bagaimana pengalaman masa lalu mereka mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak.
2. Introspeksi, introspeksi melibatkan pengamatan dan analisis diri secara lebih mendalam, baik dari segi emosi, pikiran, maupun perilaku. Orang tua perlu menyelidiki motivasi di balik tindakan dan respons mereka terhadap situasi tertentu. Ini dapat melibatkan pertanyaan seperti "mengapa saya bereaksi seperti itu terhadap situasi ini?" atau "apa yang membuat saya merasa tidak nyaman atau cemas?"

3. Pemahaman nilai-nilai dan kepercayaan, penting bagi orang tua untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai serta kepercayaan yang mereka anut. Nilai-nilai ini membentuk landasan moral dan etika dalam mendidik anak-anak. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ini, orang tua dapat memastikan bahwa mereka memberikan contoh yang sesuai kepada anak-anak mereka.
4. Pemahaman kekuatan dan kelemahan, orang tua juga perlu mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi mereka. Ini mencakup keterampilan, sifat, dan aspek lain dari diri yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak. Dengan mengenali kekuatan, mereka dapat memanfaatkannya untuk menjadi contoh yang positif bagi anak-anak, sementara dengan mengenali kelemahan, mereka dapat bekerja untuk memperbaiki atau mengelolanya dengan lebih baik.

Melalui langkah-langkah tersebut, orang tua dapat membangun kesadaran diri yang lebih tinggi. Dengan kesadaran diri yang kuat, mereka dapat lebih sadar tentang bagaimana perilaku dan keputusan mereka memengaruhi anak-anak mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjadi model yang baik bagi anak-anak mereka, membimbing mereka dengan nilai-nilai yang baik, memberikan contoh yang positif dalam pengelolaan emosi dan konflik, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak dengan cara yang sehat.

Konsep "Mulai dari diri" menekankan bahwa perubahan yang diinginkan dalam anak-anak sering kali dimulai dari orang tua. Dengan memahami diri sendiri, orang tua dapat menjadi model yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengelolaan emosi, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Konsep ini menggarisbawahi bahwa orang tua berperan sebagai model utama bagi anak-anak mereka, dan perubahan positif dalam diri orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan pada anak-anak, baik

secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang konsep "Mulai dari diri":

1. Perubahan dimulai dari orang tua, konsep ini menekankan bahwa orang tua adalah kunci utama dalam membentuk lingkungan keluarga dan membimbing perkembangan anak-anak mereka. Sebagai model dan teladan bagi anak-anak, perubahan yang diinginkan dalam perilaku dan sikap anak-anak sering kali dimulai dari perubahan yang dilakukan oleh orang tua.
2. Memahami diri sendiri, memahami diri sendiri merupakan langkah awal yang penting bagi orang tua dalam menjalankan peran mereka sebagai model bagi anak-anak. Ini melibatkan introspeksi mendalam terhadap nilai-nilai, keyakinan, emosi, dan pola pikir orang tua. Dengan memahami diri mereka sendiri, orang tua dapat lebih menyadari bagaimana sikap dan tindakan mereka memengaruhi anak-anak.
3. Model dalam pengelolaan emosi, pengelolaan emosi adalah keterampilan penting yang perlu dipelajari dan dipraktikkan oleh orang tua. Dengan memahami dan mengelola emosi mereka sendiri dengan baik, orang tua dapat menjadi model yang positif bagi anak-anak dalam menghadapi emosi yang kuat dan menangani konflik dengan cara yang efektif.
4. Model dalam komunikasi, komunikasi yang efektif merupakan pondasi dari hubungan yang sehat antara orang tua dan anak-anak. Orang tua yang memahami diri mereka sendiri cenderung lebih baik dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Mereka dapat menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan memahami perspektif anak-anak dengan lebih baik.
5. Model dalam penyelesaian konflik, konflik adalah bagian alami dari kehidupan keluarga. Orang tua yang memahami diri mereka sendiri memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menangani konflik dengan baik. Mereka dapat menunjukkan kepada anak-anak cara yang sehat untuk

menyelesaikan perselisihan, seperti dengan berbicara secara terbuka, mencari solusi yang adil, dan menumbuhkan pemahaman dan penghargaan terhadap perspektif orang lain.

Melalui konsep "Mulai dari diri", orang tua diharapkan dapat mengenali peran dan tanggung jawab mereka dalam membentuk perkembangan anak-anak. Dengan memahami diri sendiri dan menjadi model yang baik dalam pengelolaan emosi, komunikasi, dan penyelesaian konflik, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak-anak dengan cara yang positif dan sehat.

Alasan di balik pentingnya meminta orang tua untuk memahami diri mereka sendiri adalah bahwa orang tua yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri cenderung lebih mampu mengasuh anak-anak dengan cara yang positif dan mendukung.

Tujuan dari "Mulai dari diri" adalah untuk membantu orang tua menjadi lebih efektif dalam peran mereka sebagai pengasuh. Dengan memahami diri mereka sendiri, orang tua dapat memperbaiki kelemahan mereka, memanfaatkan kekuatan mereka, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka.

Pentingnya memahami diri sendiri bagi orang tua terletak pada kemampuan mereka untuk memberikan teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Orang tua yang sadar diri cenderung lebih konsisten dalam perilaku mereka dan lebih mampu mengelola tantangan yang muncul dalam mengasuh anak-anak. Urgensi dari konsep "Mulai dari diri" adalah bahwa anak-anak membutuhkan model yang positif dan konsisten sejak dini. Semakin cepat orang tua memahami diri mereka sendiri, semakin cepat pula mereka dapat memberikan pengaruh yang positif kepada anak-anak mereka.

Implikasi dari meminta orang tua untuk memahami diri mereka sendiri adalah bahwa hal tersebut dapat

meningkatkan kualitas hubungan orang tua-anak, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat, dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Contoh Penerapan: Seorang ibu yang menyadari bahwa dia sering mengungkapkan kecemasan dan ketakutan kepada anak-anaknya dapat memilih untuk mencari bantuan profesional untuk memahami akar penyebab perasaannya. Dengan memahami dirinya sendiri dan belajar strategi untuk mengelola kecemasan, ia dapat menjadi model yang lebih baik bagi anak-anaknya dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan percaya diri.

Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan yang dapat membantu orang tua memulai proses "Mulai dari diri" dalam konteks parenting:

1. Pertanyaan tentang nilai dan keyakinan pribadi

- *Apa nilai-nilai yang saya anggap penting dalam mendidik anak-anak?*
- *Bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi keputusan dan tindakan saya dalam pengasuhan anak-anak?*
- *Apakah ada nilai-nilai atau keyakinan tertentu yang ingin saya lebih tekankan kepada anak-anak saya?*

2. Pertanyaan tentang pengalaman dan pengaruh pribadi

- *Bagaimana pengalaman hidup saya memengaruhi cara saya memperlakukan anak-anak?*
- *Apakah ada pola atau kebiasaan dari masa kecil saya yang ingin saya pertahankan atau ubah dalam mendidik anak-anak saya?*
- *Siapa tokoh atau contoh di dalam atau di luar keluarga yang berpengaruh besar terhadap pandangan saya tentang pengasuhan anak?*

3. Pertanyaan tentang kekuatan dan kelemahan pribadi

- *Apa kekuatan saya sebagai orang tua dalam mendidik anak-anak?*
- *Apa kelemahan yang mungkin mempengaruhi kemampuan saya dalam memberikan pengasuhan yang efektif?*

- *Bagaimana saya bisa memanfaatkan kekuatan saya dan mengatasi kelemahan saya dalam mendukung perkembangan anak-anak saya?*
4. **Pertanyaan tentang pengelolaan emosi**
 - *Bagaimana saya merespons emosi saya sendiri saat anak-anak saya menghadapi tantangan atau konflik?*
 - *Apakah ada pola atau kecenderungan emosional tertentu yang muncul dalam situasi tertentu?*
 - *Bagaimana saya bisa mengelola emosi saya dengan lebih baik agar tidak berdampak negatif pada anak-anak?*
 5. **Pertanyaan tentang gaya komunikasi**
 - *Bagaimana gaya komunikasi saya memengaruhi hubungan dengan anak-anak saya?*
 - *Apakah saya cenderung mendengarkan dengan empati atau lebih dominan dalam menyampaikan pendapat sendiri?*
 - *Bagaimana saya bisa meningkatkan keterampilan komunikasi saya untuk memperkuat hubungan dengan anak-anak saya?*
 6. **Pertanyaan tentang tujuan dan prioritas**
 - *Apa tujuan utama saya dalam mendidik anak-anak saya?*
 - *Apakah saya memiliki prioritas tertentu dalam mengarahkan perkembangan mereka?*
 - *Bagaimana saya bisa menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi, karier, dan tanggung jawab sebagai orang tua?*

Pertanyaan-pertanyaan ini dapat membantu orang tua merenungkan dan memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik, sehingga mereka dapat memulai proses pengasuhan anak-anak dengan landasan yang kokoh dan pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri.

B. Elaborasi

Elaborasi adalah proses menyajikan detail, informasi tambahan, atau penjelasan yang lebih mendalam tentang suatu topik atau konsep. Dalam konteks peran orang tua dalam parenting Era Society 5.0, elaborasi mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek peran orang tua, strategi konkret yang dapat digunakan, dan

implikasi dari peran tersebut dalam konteks masyarakat yang terus berkembang. Elaborasi dapat melibatkan penyajian contoh konkret, penjelasan mendalam tentang konsep-konsep yang terlibat, serta analisis terhadap dampak dan relevansi dari peran tersebut dalam situasi dan tantangan saat ini. Dengan elaborasi yang baik, pembaca atau pendengar akan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang topik yang dibahas.

Dalam praktiknya, peran orang tua dalam Era Society 5.0 melibatkan adaptasi terhadap perubahan teknologi, sosial, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh praktik orang tua dalam Era Society 5.0 yang memerlukan elaborasi:

1. Penggunaan teknologi dalam pengasuhan, orang tua menggunakan teknologi secara aktif sebagai alat untuk mendukung pendidikan dan pengembangan anak-anak mereka. Mereka dapat memanfaatkan aplikasi edukatif, platform pembelajaran online, dan sumber daya digital lainnya untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan anak-anak.
2. Pengawasan dan pengelolaan penggunaan gadget, orang tua melakukan pengawasan yang lebih aktif terhadap penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Mereka menggunakan perangkat lunak pengawasan atau aplikasi kontrol orang tua untuk membatasi akses anak-anak ke konten yang tidak pantas atau berbahaya, serta mengatur waktu layar yang sehat.
3. Pengembangan literasi digital, orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang etika dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Mereka membimbing anak-anak dalam memahami pentingnya privasi online, kesadaran akan cyberbullying, dan kemampuan untuk memilah informasi yang valid dari yang tidak.
4. Pembinaan keterampilan kritis dan kreatif, orang tua mendorong anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam penggunaan

teknologi. Mereka memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk eksplorasi, mencipta, dan berkolaborasi melalui platform digital seperti pembelajaran berbasis proyek atau komunitas online.

5. Komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam dunia digital, orang tua tidak hanya memonitor aktivitas online anak-anak, tetapi juga terlibat aktif dalam kehidupan digital mereka. Mereka mendiskusikan isu-isu yang relevan, memberikan panduan, dan menjadi teladan yang bijaksana dalam penggunaan media sosial dan komunikasi online.
6. Pengelolaan waktu dan keseimbangan hidup, orang tua membantu anak-anak mereka mengelola waktu secara seimbang antara aktivitas online dan offline. Mereka mendorong kegiatan di luar rumah, interaksi sosial langsung, dan hobi yang tidak terkait dengan teknologi untuk memastikan keseimbangan hidup yang sehat.
7. Pembentukan identitas digital positif, orang tua membantu anak-anak mereka membangun identitas digital yang positif. Mereka memberikan panduan tentang bagaimana menjaga reputasi online, membangun jejaring yang baik, dan menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pesan positif.

Dalam praktiknya, elaborasi pada peran orang tua dalam parenting Era Society 5.0 membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi memengaruhi kehidupan anak-anak, serta kemampuan orang tua untuk mengadaptasi diri dan membimbing anak-anak mereka dengan bijaksana dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital ini.

C. Refleksi

Refleksi adalah proses mental atau kognitif di mana seseorang mengkaji, mengevaluasi, dan mempertimbangkan pengalaman, pikiran, atau peristiwa yang telah terjadi dalam hidup mereka. Ini melibatkan introspeksi yang mendalam tentang perasaan, keyakinan, nilai-nilai, dan tindakan

seseorang, serta cara pengalaman tersebut mempengaruhi pemikiran dan perilaku mereka ke depannya. Dalam konteks pengembangan pribadi dan profesional, refleksi memainkan peran penting dalam pembelajaran dan pertumbuhan. Dengan merefleksikan pengalaman dan tindakan mereka, seseorang dapat:

1. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, refleksi memungkinkan seseorang untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, baik dalam hal keterampilan, sifat pribadi, maupun pendekatan dalam menangani situasi tertentu. Ini membantu dalam memahami diri sendiri dan memperbaiki diri.
2. Mempertajam pemahaman, dengan merefleksikan pengalaman, seseorang dapat mendalami pemahaman mereka tentang situasi tertentu, baik dari sudut pandang pribadi maupun perspektif orang lain. Ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan.
3. Mengembangkan keterampilan emosional, refleksi memungkinkan seseorang untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka. Dengan mengenali reaksi emosional mereka terhadap suatu peristiwa, mereka dapat belajar untuk meresponsnya dengan lebih tenang dan terkendali.
4. Meningkatkan kualitas tindakan dan keputusan: dengan merefleksikan tindakan dan keputusan masa lalu, seseorang dapat belajar dari pengalaman tersebut dan meningkatkan kualitas tindakan dan keputusan mereka di masa depan. Ini membantu dalam pertumbuhan pribadi dan profesional yang berkelanjutan.
5. Meningkatkan keterampilan pembelajaran: refleksi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan merefleksikan pengalaman, seseorang dapat mengidentifikasi apa yang telah dipelajari, bagaimana hal itu dapat diterapkan di masa depan, dan area di mana mereka perlu terus belajar dan berkembang.

Dengan demikian, refleksi adalah alat yang kuat untuk pertumbuhan pribadi, pembelajaran, dan pengembangan diri. Ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan pengalaman hidup mereka, serta membantu mereka menjadi individu yang lebih sadar dan terampil dalam menghadapi tantangan dan kesempatan dalam kehidupan.

Dalam praktiknya, orang tua dalam Era Society 5.0 dapat menerapkan refleksi dalam berbagai aspek kehidupan mereka, terutama dalam konteks parenting. Dalam Era Society 5.0, praktik orang tua yang melibatkan refleksi menjadi semakin penting untuk memastikan pengasuhan yang efektif dan berkelanjutan. Orang tua dapat merefleksikan berbagai aspek, mulai dari penggunaan teknologi dalam keluarga hingga nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak dalam konteks digital. Mereka juga dapat mengevaluasi keterlibatan dan pengawasan terhadap aktivitas online anak-anak, serta cara mereka mengelola waktu dan perhatian dalam hubungan orang tua-anak. Selain itu, refleksi atas penggunaan teknologi sebagai alat pendidikan dan upaya dalam mengembangkan keterampilan digital anak juga penting untuk dipertimbangkan. Melalui refleksi ini, orang tua dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan anak-anak, sehingga memastikan bahwa pengasuhan yang diberikan tetap relevan dan mendukung perkembangan optimal anak-anak di era digital ini.

Dengan melakukan refleksi secara teratur, orang tua dapat menjadi lebih sadar tentang bagaimana mereka dapat menjadi pengasuh yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh Era Society 5.0. Hal ini memungkinkan mereka untuk terus mengembangkan pendekatan parenting yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan nilai-nilai yang relevan dalam masyarakat modern.

D. Demonstrasi

Demonstrasi adalah tindakan atau proses menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu kepada orang lain secara praktis atau visual. Ini melibatkan memberikan contoh konkret atau langsung tentang cara melakukan sesuatu atau bagaimana sesuatu bekerja. Demonstrasi dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pelatihan, penelitian, atau presentasi.

Dalam pendidikan, demonstrasi digunakan untuk membantu siswa memahami konsep atau keterampilan dengan cara yang lebih langsung dan konkret. Guru atau instruktur dapat melakukan demonstrasi praktis tentang cara menggunakan alat atau perangkat, menunjukkan proses atau langkah-langkah tertentu, atau menyajikan contoh yang menggambarkan konsep yang diajarkan. Demonstrasi membantu siswa memvisualisasikan dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik daripada hanya mendengarkan penjelasan verbal.

Dalam praktiknya, orang tua dalam Era Society 5.0 dapat menerapkan konsep demonstrasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka dalam mengasuh dan mendidik anak-anak. Berikut adalah beberapa praktik orang tua dalam Era Society 5.0 yang melibatkan tindakan atau proses menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu kepada anak-anak mereka secara praktis atau visual:

1. Pendidikan teknologi, orang tua dapat melakukan demonstrasi praktis tentang cara menggunakan teknologi kepada anak-anak mereka. Misalnya, mereka dapat menunjukkan cara menggunakan aplikasi pembelajaran atau perangkat lunak yang relevan untuk membantu anak-anak memahami konsep matematika, membaca, atau ilmu pengetahuan.
2. Pengelolaan waktu dan perhatian, orang tua dapat melakukan demonstrasi tentang bagaimana mengelola waktu dan perhatian dengan bijaksana di era digital ini.

- Mereka dapat menunjukkan contoh langsung tentang cara mengatur jadwal harian yang seimbang antara aktivitas online dan offline, serta bagaimana memberikan perhatian yang tepat kepada anak-anak di tengah distraksi teknologi.
3. Literasi digital, orang tua dapat melakukan demonstrasi tentang etika digital, keamanan online, dan literasi media kepada anak-anak mereka. Mereka dapat menunjukkan contoh konkret tentang bagaimana menggunakan internet dengan aman, mengelola privasi online, dan memilah informasi yang valid dari yang tidak.
 4. Keterampilan sosial dan emosional, orang tua dapat melakukan demonstrasi praktis tentang keterampilan sosial dan emosional kepada anak-anak mereka dalam konteks interaksi sosial yang melibatkan teknologi. Misalnya, mereka dapat menunjukkan cara berkomunikasi dengan sopan dan efektif melalui pesan teks atau panggilan video.
 5. Pengelolaan konflik dan penyelesaian masalah, orang tua dapat melakukan demonstrasi tentang cara mengelola konflik dan menyelesaikan masalah dengan bijaksana dalam konteks penggunaan teknologi. Mereka dapat menunjukkan contoh langsung tentang cara menghadapi perselisihan secara konstruktif melalui komunikasi online atau penggunaan media sosial.

Dengan menerapkan konsep demonstrasi dalam praktik parenting mereka, orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami dan mengatasi tantangan serta peluang yang terkait dengan perkembangan teknologi dan masyarakat digital di Era Society 5.0. Demonstrasi praktis dan visual memberikan contoh yang jelas dan langsung tentang cara melakukan sesuatu, yang dapat memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran anak-anak dengan lebih baik daripada hanya memberikan penjelasan

E. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tindakan atau proses penjelajahan, penyelidikan, atau penemuan terhadap suatu area, topik, atau

konsep. Ini melibatkan aktivitas untuk mengekspos diri pada pengalaman baru, informasi baru, atau lingkungan baru dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam atau menemukan hal-hal baru.

Dalam konteks pengasuhan anak, eksplorasi memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak. Orang tua dapat mendorong anak-anak mereka untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, mengeksperimen dengan berbagai kegiatan dan hobi, serta bertanya tentang dunia di sekitar mereka. Ini membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemandirian.

Dalam praktiknya, orang tua dalam Era Society 5.0 dapat menerapkan eksplorasi sebagai salah satu strategi utama dalam mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa praktik konkret yang dapat dilakukan orang tua untuk mendorong eksplorasi dan pengembangan anak-anak dalam era ini:

1. Mendorong kegiatan dan eksplorasi luar ruangan, orang tua dapat mengajak anak-anak mereka untuk menjelajahi lingkungan sekitar, baik itu taman, hutan, atau tempat-tempat alam lainnya. Mereka dapat melakukan kegiatan seperti berjalan-jalan, bermain di taman, atau merasakan alam secara langsung. Hal ini membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan observasi, penemuan, dan apresiasi terhadap alam.
2. Memberikan akses pada berbagai kegiatan dan hobi, orang tua dapat menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai kegiatan dan hobi yang menarik minat mereka. Ini bisa termasuk olahraga, seni, musik, pertunjukan, atau kegiatan lainnya yang dapat membantu anak-anak menemukan bakat dan minat mereka sendiri. Hal ini juga membantu dalam pengembangan kreativitas dan keterampilan praktis anak-anak.
3. Mendorong pertanyaan dan diskusi, orang tua dapat mendorong anak-anak untuk bertanya tentang dunia di

sekitar mereka dan menyediakan waktu untuk berdiskusi tentang topik yang menarik minat anak-anak. Mereka dapat merangsang rasa ingin tahu anak-anak dengan memberikan jawaban yang informatif dan merangsang, serta mendukung eksplorasi lebih lanjut melalui penelitian atau percobaan sendiri.

4. Menyediakan akses pada teknologi dan sumber daya digital, orang tua dapat memanfaatkan teknologi dan sumber daya digital sebagai alat untuk membantu anak-anak dalam eksplorasi dan pembelajaran. Mereka dapat menyediakan akses pada aplikasi edukatif, situs web pendidikan, atau platform online yang memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi topik yang menarik minat mereka dengan lebih dalam.
5. Mendorong kemandirian dan kreativitas, orang tua dapat memberikan dorongan dan dukungan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi ide-ide dan solusi kreatif sendiri. Mereka dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk bereksperimen, menciptakan, dan mengekspresikan diri mereka sendiri melalui berbagai media dan aktivitas kreatif. Hal ini membantu dalam pengembangan kemandirian, kreativitas, dan inovasi anak-anak.

Dengan menerapkan praktik-praktik tersebut, orang tua dapat memainkan peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan sosial anak-anak dalam Era Society 5.0. Eksplorasi menjadi kunci untuk membangun rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemandirian anak-anak, serta membantu mereka dalam menemukan dan mengembangkan potensi mereka secara penuh.

F. Koneksi

Koneksi adalah hubungan atau hubungan antara dua entitas atau lebih yang saling terkait, berinteraksi, atau berkomunikasi satu sama lain. Ini dapat mengacu pada hubungan fisik, hubungan interpersonal, atau keterkaitan

antara ide, konsep, atau elemen lainnya. koneksi mengacu pada hubungan emosional, sosial, atau antarpribadi antara individu. Ini melibatkan perasaan saling terhubung, saling memahami, dan saling mendukung antara orang-orang dalam sebuah kelompok atau komunitas. Koneksi interpersonal yang kuat dapat memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan memberikan dukungan sosial yang penting.

Dalam konteks pengasuhan, koneksi mengacu pada hubungan emosional, interaksi yang mendalam, dan ikatan yang kuat antara orang tua dan anak. Ini melibatkan upaya orang tua untuk membangun hubungan yang mendalam, penuh kasih, dan saling memahami dengan anak-anak mereka. Koneksi dalam pengasuhan membentuk dasar untuk memahami dan merespons kebutuhan, perasaan, dan perkembangan anak dengan penuh perhatian dan kepedulian.

Koneksi dalam pengasuhan merupakan fondasi yang penting untuk memastikan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Ini melibatkan ekspresi kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional yang konsisten dari orang tua kepada anak-anak mereka, menciptakan lingkungan yang aman dan penuh cinta di mana anak-anak merasa didukung dan dihargai. Selain itu, koneksi ini juga terwujud melalui komunikasi yang terbuka dan jujur antara orang tua dan anak, memungkinkan mereka untuk saling berbagi perasaan, pikiran, dan pengalaman, yang pada gilirannya membangun kepercayaan dan pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Orang tua yang terhubung dengan anak-anak mereka juga memperhatikan kebutuhan dan minat individu mereka, serta memberikan perhatian yang penuh dan terfokus pada setiap anak, sehingga membantu anak-anak merasa dihargai sebagai individu yang unik dan penting. Koneksi dalam pengasuhan juga mencakup penghargaan terhadap perspektif dan perasaan anak, serta kemampuan untuk berempati dan merespons dengan sensitif

terhadap kebutuhan dan keinginan mereka, yang membantu memperkuat ikatan antara orang tua dan anak. Terakhir, koneksi dalam pengasuhan membantu membangun hubungan yang positif dan mendukung antara orang tua dan anak, yang menjadi landasan penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif yang sehat pada anak.

Koneksi dalam pengasuhan memainkan peran kunci dalam membentuk kepercayaan, keamanan, dan kesejahteraan anak. Orang tua yang terhubung secara emosional dengan anak-anak mereka cenderung lebih efektif dalam membimbing, mendukung, dan mengasuh mereka dengan penuh kasih dan pengertian. Ini membentuk dasar untuk perkembangan positif dan hubungan yang kokoh antara orang tua dan anak.

Dalam praktiknya, orang tua dalam Era Society 5.0 dapat menerapkan konsep koneksi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka dalam mendidik dan mengasuh anak-anak. Berikut adalah beberapa praktik konkret yang dapat dilakukan orang tua untuk membangun dan memperkuat koneksi dengan anak-anak mereka:

1. Kualitas waktu bersama, orang tua dapat meluangkan waktu yang berkualitas untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Ini melibatkan melakukan kegiatan bersama, berbicara, bermain, atau sekadar berbagi momen bersama secara emosional. Kualitas waktu bersama memperkuat ikatan emosional dan memungkinkan orang tua dan anak untuk saling memahami dengan lebih baik.
2. Mendengarkan dengan empati, orang tua dapat mendengarkan anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan empati. Ini melibatkan memberikan ruang bagi anak-anak untuk berbicara tentang perasaan, kekhawatiran, atau keinginan mereka, dan merespons dengan pengertian dan dukungan. Mendengarkan dengan empati memperkuat koneksi emosional antara orang tua dan anak.

3. Menunjukkan kasih sayang, orang tua dapat mengekspresikan kasih sayang mereka secara jelas dan konsisten kepada anak-anak. Ini bisa melalui kata-kata pujian, pelukan, sentuhan, atau tindakan kasih sayang lainnya. Menunjukkan kasih sayang secara teratur memperkuat hubungan emosional dan membangun kepercayaan antara orang tua dan anak.
4. Membangun kepercayaan dan keterbukaan, orang tua dapat membangun kepercayaan dengan anak-anak mereka melalui keterbukaan, konsistensi, dan integritas dalam komunikasi dan interaksi mereka. Ini melibatkan menjaga janji, memberikan kejelasan dalam aturan dan harapan, serta memberikan ruang bagi anak-anak untuk merasa nyaman dalam berbagi pikiran dan perasaan mereka.
5. Memberikan dukungan emosional dan sosial, orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang konsisten kepada anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Ini bisa berupa memberikan semangat, motivasi, atau dorongan, serta membantu anak-anak untuk membangun keterampilan sosial dan pengaturan diri.
6. Model perilaku yang positif, orang tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dengan menunjukkan perilaku yang positif dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Ini melibatkan mempraktikkan komunikasi yang efektif, menunjukkan empati dan toleransi, serta menangani konflik dengan cara yang konstruktif.

Dengan menerapkan praktik-praktik ini, orang tua dapat membangun dan memperkuat koneksi yang kuat dengan anak-anak mereka dalam Era Society 5.0. Koneksi yang kuat antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak-anak, serta membangun fondasi untuk hubungan yang sehat dan berkelanjutan di masa depan.

G. Aksi nyata

Aksi nyata orang tua adalah tindakan konkret yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung, mengasuh, dan membimbing perkembangan anak-anak mereka. Aksi nyata ini mencakup berbagai aktivitas dan perilaku yang membentuk dasar interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Dalam Era Society 5.0, di mana teknologi digital semakin meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, praktik orang tua dalam mendukung, mengasuh, dan membimbing perkembangan anak-anak juga mengalami transformasi. Berikut adalah beberapa praktik konkret yang dapat dilakukan orang tua dalam Era Society 5.0:

1. **Pembinaan literasi digital**, orang tua dapat membimbing anak-anak dalam menggunakan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Mereka dapat memberikan pengarahan tentang penggunaan internet yang aman, membatasi waktu layar, serta membantu anak-anak memahami konsep privasi dan keamanan online.
2. **Pendidikan teknologi**, orang tua dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu dalam pendidikan anak-anak mereka. Mereka dapat mencari aplikasi edukatif yang bermanfaat, memperkenalkan anak-anak pada platform pembelajaran online, atau mengajarkan keterampilan teknologi yang relevan dengan memberikan contoh langsung.
3. **Pengawasan dan pembatasan konten digital**, orang tua dapat mengawasi dan membatasi konten digital yang diakses oleh anak-anak mereka. Mereka dapat menggunakan kontrol orangtua, mengatur filter konten, dan secara aktif terlibat dalam memantau aktivitas online anak-anak untuk memastikan bahwa mereka tidak terpapar pada materi yang tidak pantas atau berbahaya.
4. **Kultivasi kreativitas dan inovasi**, orang tua dapat merangsang kreativitas dan inovasi anak-anak dengan memberikan akses pada teknologi yang mendukung penciptaan, seperti perangkat lunak desain grafis, editor

video, atau alat pemrograman sederhana. Mereka juga dapat mendorong anak-anak untuk menggunakan teknologi untuk mengekspresikan ide-ide dan kreativitas mereka.

5. Pengembangan keterampilan digital, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan digital yang penting untuk sukses di era digital ini, seperti pemecahan masalah teknologi, kritis, dan keterampilan berpikir komputasional. Mereka dapat memberikan dukungan dalam pembelajaran bahasa pemrograman, desain web, atau analisis data, sesuai dengan minat dan bakat anak-anak.
6. Komunikasi dan interaksi keluarga, meskipun teknologi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, orang tua perlu memastikan bahwa komunikasi dan interaksi keluarga yang berharga tidak terpengaruh. Praktik seperti menetapkan waktu bersama tanpa layar, mendorong percakapan yang berarti, dan memprioritaskan kegiatan keluarga yang melibatkan interaksi langsung dapat membantu memperkuat ikatan keluarga dan koneksi interpersonal.

Melalui praktik-praktik ini, orang tua dapat memainkan peran yang efektif dalam membimbing anak-anak mereka menuju penggunaan teknologi yang positif dan produktif dalam Era Society 5.0. Ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan zaman yang terus berkembang, sambil tetap memperkuat hubungan emosional dan koneksi keluarga yang kokoh.

Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk melakukan aksi nyata dalam mendukung, mengasuh, dan membimbing perkembangan anak-anak mereka:

1. Membuat rencana dan rutinitas, orang tua dapat membuat rencana dan rutinitas harian atau mingguan yang mencakup waktu untuk interaksi berkualitas dengan anak-

anak. Ini dapat mencakup waktu untuk bermain, belajar bersama, berbicara, dan berbagi makan malam bersama.

2. Mendengarkan aktif, mendengarkan aktif melibatkan memberikan perhatian penuh saat anak-anak berbicara, menanyakan pertanyaan terbuka untuk merangsang percakapan, dan menunjukkan minat pada apa yang anak-anak katakan atau rasakan.
3. Memberikan dukungan emosional, orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang konsisten dengan memberikan pujian, dorongan, dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Ini bisa dalam bentuk ucapan positif, pelukan, atau waktu yang dihabiskan bersama secara penuh perhatian.
4. Menerapkan konsistensi dan kepatuhan, penting bagi orang tua untuk menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, serta menegakkan konsekuensi yang adil ketika aturan dilanggar. Konsistensi membantu anak-anak memahami harapan dan batasan, sementara kepatuhan memperkuat disiplin dan tanggung jawab.
5. Memberikan dukungan dalam pembelajaran, orang tua dapat memberikan dukungan dalam pembelajaran anak-anak mereka dengan mengajak mereka untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari, membantu dalam mengerjakan tugas rumah, atau menyediakan sumber daya pendidikan tambahan.
6. Mendorong kemandirian, orang tua dapat mendorong kemandirian anak-anak dengan memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan usia, memberikan kesempatan untuk membuat keputusan sendiri, dan memberikan dukungan saat anak-anak mencoba hal-hal baru atau menyelesaikan tugas sendiri.
7. Menjadi teladan yang baik, orang tua dapat menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan perilaku yang diinginkan dan mempraktikkan nilai-nilai yang mereka ajarkan kepada anak-anak. Ini mencakup cara berinteraksi dengan orang

lain, menangani konflik, dan menunjukkan sikap positif dalam menghadapi tantangan.

8. Membangun koneksi dan ikatan, orang tua dapat membangun koneksi yang kuat dengan anak-anak mereka dengan meluangkan waktu untuk bermain bersama, melakukan kegiatan yang disukai anak-anak, dan terlibat dalam kegiatan keluarga yang memperkuat ikatan antara semua anggota keluarga.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan penuh perhatian, orang tua dapat melakukan aksi nyata yang mendukung perkembangan positif anak-anak mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiff, F. (2012). Globalisasi Dan Indonesia. *Rangkaian Kolom Kluster I Binus, I*.
- Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., & Ahsin, M. N. (2021). Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117>
- Badria, L., Wahab, A., & Rachman, P. (2022). Manajemen Hubungan Madrasah Dengan Masyarakat Di MTs. Syafiiyah Besuk Agung Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4).
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28132>
- Dartono, D., Holimin, H., & Prihantoro, D. (2021). Pendidikan Nasionalisme di Era Society 5.0.: Revitalisasi Peran Keluarga dan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Dan Inovasi Indonesia (SENASTINDO)*, 3. <https://doi.org/10.54706/senastindo.v3.2021.142>
- Debora, R., & Pramono, R. (2021). Implementation of STEM Learning Method to Develop Children's Critical Thinking and Problem Solving Skills. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1722>
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1). <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Diputera, A. M., Yus, A., Sipahutar, R. J., & Sinaga, R. (2023). Konstruksi Indikator Asesmen Dimensi Profil Pelajar Pancasila Fase Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i1.47897>
- Farihen. (2012). Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dalam Pendidikan Moral Anak (Suatu Telaah Kritis dalam Perspektif Islam). *Jurnal Teknodik*, XVI(2).
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, terj. In *Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga*.
- Iskandar, T. pyrenia, & Devi Affandi, N. R. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Anak Usia Dini Dalam Memanfaatkan Youtube Channel Selama Pandemi Covid 19. *Maarif*, 17(1). <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i1.156>

- Kasih, A., & Hambali, A. (2018). Gambaran Motivasi Remaja Social Withdrawal Pada Usia Sekolah Menengah Pertama. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2212>
- Kather, D. J. (2023). Kenakalan Remaja dan Solusinya. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2842>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*.
- Kristanti, I., Hapsari, C. K., Tanuwijaya, I., Guritno, G. D., Rusli Gabriella, M., Seno, J. H., & Suci, E. S. T. (2013). Gambaran Peran Ganda Perempuan Pedagang Kaki Lima Di Jakarta Menurut Teori Gilligan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, X(2).
- Maknun, L. (2018). Kekerasan Terhadap Anak Oleh Orang Tua Yang Stress. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12(2). <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7565>
- Masita, E. D., & Ristanti, A. D. (2021). Peran Ayah dalam Perkembangan Psikoseksual Anak Usia 3-5 Tahun pada Masa New Normal. *Jurnal Kesehatan*, 12(1). <https://doi.org/10.26630/jk.v12i1.2397>
- Maulana. (2015). Definisi Perkembangan Anak. In *Permenkes 2014* (Vol. 151, Issue 2).
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., & Fatimah, S. (2022). Kualitas Hidup Anak dengan Retardasi Mental. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2086>
- Miaw, M. (2023). Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(4). <https://doi.org/10.47006/er.v6i4.5794>
- Muninggar, M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Karir Anak. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2). <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.239-244>
- Mustaghfiroh, S. (2022). Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama Di Era Society 5.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2). <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5538>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1). <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nur, M., Wahyuddin, W., Syukur, U., Malik, F., & Syaharuddin, S. (2023). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Dan Pameran Hasil Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sd Negeri 5 Pangali-Ali. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1). <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13369>

- Nurhayati, S. R. (2006). Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02.
- Nurul Afida Kamaludin. (2019). *Bername : 21 Mei 2019 : Pentingnya Didikan Keselamatan Internet*. Bernama Internet.
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>
- Qonitatin, N., Faturachman, F., Helm, A. F., & Kartowagiran, B. (2020). Relasi Remaja – Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.44372>
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruah, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- Ringo, S. S. (2023). Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator dalam Memberikan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini Berdasarkan Amsal 4:1-4 dan Implikasinya Bagi PAK di Keluarga. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.362>
- S, A. P., Fitri, A., & Simbolon, P. (2023). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 2(2). <https://doi.org/10.56445/jppmj.v2i2.85>
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosofis-Pedagogis. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*, 3(2).
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341>
- Savitri, A. H., Siswati, Purwanti, D. A., Kustanti, E. R., Priasmoro, D. P., Ernawati, N., Basic, T., Support, L., Di, B. L. S., Ponorogo, K., Syndrome, D., Sidoarjo, D. I., John, A., Roblyer, M. Z., Aydogan, D., Kizildag, S., Сиванов, Pendidikan, B., ... Bulut, S. (2015). Compare Resilience of Families with Mentally Retarded Children and Family with Normal Children. *Social Psychology of Education*, 5(1).
- Setyoningsih, S., Ratnasari, Y., & Hilyana, F. S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Pada Anak SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5015>
- Stanulis, R. N., Manning, B. H., Rule, A. C., Stewart, R. a, Lindsey Prince, D., Howard, E. M., Korn-bursztyn, C., Murata, N. M., Maeda, J. K.,

- Sharif, I., Ozuah, P. O., Dinkevich, E. I., Mulvihill, M., Zeece, P. D., Apple, J. S., Diego, S., Harcourt, C. A., Stink, K. I., McMullan, J., ... Judd, C. M. (2007). Korelasi sederhana 10/13/2008 1. *Early Childhood Education Journal*, 1(1).
- Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 9(1).
- Syarifah Rahmi. (2022). Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Azkia : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i2.48>
- Taufik, T. (2021). Peran Guru PAI Sebagai Konselor Dalam Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian Bagi Siswa Di SMKN 2 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 1(2). <https://doi.org/10.55249/jpn.v1i2.9>
- Ulfah, S. M. (2012). Mencermati Arah Pendidikan Indonesia. *Journal Ilmu Sosial, Politik, Dan Ilmu Pemerintahan*, 1(2).
- Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2). <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>
- Widiyanti, D. (2018). Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Tari. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1335>
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Wijayanto, S., Wardana, A. E., & Purnanto, A. W. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Serta Menanamkan Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5336>
- Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>
- Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>
- Yusuf, O. Y. H., & Amin, L. O. A. S. Al. (2020). Teori Perkembangan Sosial/Psikososial Erik Homberger Erikson. *Jurnal Idrus Qaimuddin*, 2(1).

GLOSARIUM

Adaptasi	:Proses penyesuaian terhadap lingkungan atau situasi tertentu.
Aksi nyata	:Tindakan konkret atau nyata yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan atau mengatasi suatu masalah.
Apresiasi	:Menunjukkan penghargaan atau penghormatan terhadap sesuatu, baik secara verbal maupun non-verbal.
Demonstrasi	:Menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu secara langsung, seringkali untuk tujuan pengajaran atau pemahaman.
Edukatif	:Berkaitan dengan pendidikan atau proses pembelajaran, atau berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain.
Eksplorasi	: Proses penyelidikan atau penjelajahan terhadap sesuatu, seringkali dengan tujuan untuk menemukan atau memahami lebih lanjut.
Elaborasi	:Proses pengembangan atau penjelasan lebih lanjut terhadap suatu ide, konsep, atau informasi.
Emosional	:Berhubungan dengan perasaan atau emosi seseorang.
Era Society	:Periode waktu atau zaman dalam masyarakat yang memiliki ciri-ciri atau tren tertentu.
Fisik	:Berkaitan dengan tubuh atau aspek material, kontras dengan hal-hal yang bersifat non-material atau abstrak.
Kesejahteraan	:Keadaan kehidupan yang sehat, bahagia, dan makmur.
Keterlibatan	:Keterlibatan atau partisipasi dalam suatu kegiatan atau proses.

Kolaborasi	:Kerja sama antara dua atau lebih individu atau entitas untuk mencapai tujuan bersama.
Komunikasi	:Pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara individu atau kelompok melalui berbagai cara atau media.
Koneksi	:Hubungan atau hubungan yang terbentuk antara dua entitas atau individu.
Literasi	:Kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi tertulis.
Parenting	: Proses mendidik atau membesarkan anak-anak, juga dikenal sebagai pengasuhan.
Pengasuhan:	Proses merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara positif.
Refleksi	:Proses mengintrospeksi atau memikirkan kembali pengalaman atau peristiwa tertentu.
Sosial	:Berkaitan dengan interaksi antara individu dalam masyarakat atau lingkungan sosial mereka.
Stigma	:Label negatif atau stereotip yang melekat pada individu atau kelompok, seringkali menyebabkan diskriminasi atau penolakan.
Stimulasi	:Proses atau tindakan yang mendorong atau merangsang pertumbuhan, perkembangan, atau aktivitas.
Terorganisasi:	Teratur atau diatur dengan baik, biasanya dalam konteks struktur atau proses tertentu.

INDEKS

A

Adaptasi, 186
Aksi nyata, 178, 186
Apresiatif, 186

D

Demonstrasi, 171, 172, 173,
186

E

Edukatif, 186
Eksplorasi, 45, 48, 49, 173,
175, 186
Elaborasi, 167, 186
Emosional, 5, 73, 84, 87, 90,
130, 186
Era Society, 186

F

Fisik, 186

K

Kesejahteraan, 39, 130, 186
Keterlibatan, 12, 46, 52, 54,
84, 102, 104, 152, 159,
186
Kolaborasi, 112, 150, 152,
153, 155, 186

Komunikasi, 8, 78, 86, 105,
115, 139, 159, 160, 169,
180, 187
Koneksi, 175, 176, 178, 187

L

Literasi, 71, 72, 73, 172, 187

M

Manajemen, 191

P

Parenting, iii, 187
Pengasuhan, i, ii, 5, 7, 187

R

Refleksi, iv, 9, 111, 162,
169, 187

S

Sosial, 65, 73, 90, 130, 131,
187
Stigma, 187
Stimulasi, 12, 116, 187

T

Terorganisasi, 187

KOMENTAR REVIEWER

Buku "ERA SOCIETY 5.0: Edisi Parenting" secara keseluruhan mampu memberikan kontribusi yang berharga dalam memberikan panduan kepada orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di era modern yang terus berkembang. Buku ini sangat relevan dengan kondisi zaman modern di mana perubahan sosial dan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap cara mendidik anak-anak. Buku ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana teknologi dan perubahan sosial memengaruhi dinamika hubungan orang tua-anak.

Selain itu, buku ini juga mengusung pendekatan komprehensif dalam membahas topik pengasuhan anak-anak. Mulai dari refleksi diri orang tua hingga strategi konkret dalam mendampingi anak-anak dalam belajar dan tumbuh kembang, buku ini memberikan gambaran yang lengkap tentang berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mendidik anak-anak. Analisis perbedaan pendidikan dari masa lalu hingga sekarang juga menjadi salah satu poin penting dalam buku ini. Bab-bab yang membahas hal ini memberikan wawasan yang berharga tentang evolusi sistem pendidikan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Orang tua dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga dapat memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak-anak mereka.

Buku ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai dalam mendidik anak-anak, seperti nilai-nilai Pancasila dan karakteristik kemanusiaan lainnya. Dalam dinamika masyarakat modern yang kompleks, pembentukan karakter yang kuat pada anak-anak menjadi semakin penting.

Terakhir, bab-bab yang membahas peran orang tua sebagai kolaborator, penggerak, dan fasilitator menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan memberikan contoh dan strategi konkret, buku ini memberikan dorongan bagi pembaca untuk mengambil langkah konkret dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Buku ini tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga memotivasi bagi orang tua untuk bertindak dalam mendidik anak-anak mereka di era yang terus berubah.

Reviewer, 26 Maret 2024
Dr. Hermahayu, M.Si.

BIOGRAFI PENULIS

Rasidi, lahir di Purbalingga, 20 September 1988, saya bekerja di Program studi PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang S1 PGSD Universitas Negeri Yogyakarta; S2 Manajemen pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta; S3 Pendidikan dasar Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini menekui sebagai Akademisi/ Peneliti, Penulis Buku, Motivator, Parenting, Fasilitator Sekolah Penggerak, Fasilitator Mata Kuliah wajib Kurikulum, Tim pengembangan sekolah, Tim Pengembangan Kekepalasekolahan dan Kepengawasan



Beberapa sertifikasi kompetensi dalam dunia pendidikan dan pengembangan masyarakat. Beberapa sertifikasi yang telah saya ikuti antara lain: 1) Fasilitator Sekolah Penggerak Kemdikbudristek, 2) Sertifikat Content Creator BNSP, 3) Assessor Rekognisi Pembelajaran Lampau Kemdikbudristek, 4) Fasilitator Mata Kuliah Wajib Kurikulum, Dirjen Belmawa Kemdikbudristek.

Sebagai Pemenang Riset Unggulan Daerah Kota Magelang tahun 2022, saya telah mendapatkan pengakuan atas kontribusi riset yang telah saya lakukan dalam mendukung pengembangan pendidikan di wilayah tersebut. Prestasi ini juga telah diakui oleh reviewer dari berbagai jurnal ternama, termasuk Jurnal Riset Pedagogik dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta dan Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an dari UPY Journal. Sebelumnya, saya juga telah menjabat sebagai Ketua Program Studi PGSD selama periode 2014-2018, yang memberi saya pengalaman yang berharga dalam mengelola program studi pendidikan. Selain itu, saya juga pernah menjadi Kepala Divisi Pengembangan Pembelajaran di Universitas Muhammadiyah Magelang pada tahun 2022-2023, serta menjabat sebagai Ketua Tim Taskforce Unit Pengelola Rekognisi Pembelajaran Lampau UNIMMA selama periode yang sama. Saat ini, saya telah mengemban tanggung jawab sebagai Kepala Biro Admisi dan Pemasaran di UNIMMA, di mana saya terus berkontribusi dalam mengembangkan reputasi dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

Beberapa karya buku yang telah diterbitkan yaitu: 1) Manajemen Berbasis Sekolah (2018), 2) Strategi Pembelajaran Mitigasi Untuk Peningkatan Kesaadaraan Bencana (2020), 3) Bahan Pembelajaran Mitigasi Bencana Pada Siswa Sekolah Dasar (2020), 4) Penjaminan Mutu Di Sekolah Dasar (2022), 5) Supervisi Pendidikan Dalam Perspektif Kurikulum Merdeka (2023), 6) Pelatihan Kesadaran Berbasis Kognitif Sosial (2023), 7) Monograf Strategi Resiliensi Komunitas Masyarakat Melalui Disaster Cluster Organisasi Pengurangan Resiko Bencana (Oprb) (2023), 8) Buku Ajar Membangun Karakter Tanggung Jawab Di Lingkungan Rumah Dan Sekolah (2024), 9) Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Berbasis Eksplorasi (2024), 10) Outdoor Learning Sebagai

Alternatif Pembelajaran Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (2024), 11)
Kurikulum Satuan Pendidikan Aman Bencana (2024).